



KAWASAN PESISIR TOMINI

Masyarakat, Konservasi dan Pariwisata



Dr. Beby Sintia Dewi Banteng, ST., MSP



KAWASAN PESISIR TOMINI

MASYARAKAT, KONSERVASI, DAN PARIWISATA

Dr. Beby Sintia Dewi Banteng, ST., MSP

Editor
Basri Amin



Kawasan Pesisir Tomini

Masyarakat, Konservasi dan Pariwisata

Penulis

Dr. Beby Sintia Dewi Banteng, ST., MSP

Editor

Basri Amin

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

14 x 20 cm, viii + 179 hlm.

Cetakan I, Maret 2022

ISBN: 978-623-466-012-8

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Tuhan telah menciptakan pesisir dalam geografi dunia sebagai tempat yang sangat unik. Di tempat ini air tawar dan air asin bertemu seperti yang dinyatakan *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing." (QS. Ar-Rahman: 19-20)*. Ayat Al-quran lainnya menyatakan *"Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (QS. Al-Furqaan: 53)*.

Buku ini adalah bagian dari dedikasi kami terhadap kawasan Pesisir Teluk Tomini, yang begitu kaya akan keindahan alam, dan potensi bawah laut. Harapan kami akan terus ada kajian dan informasi ilmiah maupun kegiatan menarik yang dapat meningkatkan kelestarian alam dan kemanfaatan kekayaan kawasan Pesisir Teluk Tomini.

Suport bantuan dari pihak pemerintah pusat, daerah maupun dari berbagai pihak lainnya tetap harus di dukung oleh partisipasi masyarakatnya agar keberadaan dan potensi kawasan Olele ini terus dapat ditingkatkan, berkembang dan termanfaatkan secara berkelanjutan dan berdaya guna. Semoga niat dan usaha ini akan mendapat Rahmat dan barokah dari Allah SWT.

Taman Indah Real Estate,
Gorontalo, 24 Februari 2022

Beby Sintia Dewi Banteng.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Bagian Satu	
PENDAHULUAN	1
Membaca Pesisir Tomini	1
Bagian Dua	
SUMBERDAYA PESISIR SELATAN SULAWESI	7
Olele Gorontalo: Sebuah Ruang Dinamis.....	9
Kondisi Hidro-Oseanografi	12
Kondisi Pesisir Pantai.....	18
Kondisi Ekosistem Pesisir Taman Konservasi Laut Olele.....	19
Potensi Sumberdaya Taman Konservasi Laut Olele.....	22
Biodiversitas Terumbu Karang	23
Kondisi Karang Batu dan Terumbu Karang.....	24
Keberadaan Taman Konservasi Laut Olele di Teluk Tomini.....	35
Penghidupan Masyarakat, Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya	39
Pendidikan.....	43
Pariwisata	45
Bagian Tiga	
DINAMIKA MASYARAKAT DAN KONSERVASI.....	63
Permukiman Penduduk	74

Mata Pencaharian Penduduk Kawasan Pesisir	
Desa Olele	77
Kegiatan Nelayan.....	77
Kegiatan Jasa-Jasa Pariwisata	81
Kegiatan dan Mata Pencaharian Kegiatan Lainnya.....	82
Keadaan Pengembangan Wilayah Pesisir.....	83
Potensi Sumberdaya Alam Kabupaten Bone Bolango	85
Permasalahan yang dihadapi dan Program Pembangunan.....	87
Partisipasi Masyarakat Menjaga Kelestarian Taman Konservasi Laut Olele.....	91
Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Taman Konservasi Laut Olele Kabupaten Bone Bolango..	93
Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Ekosistem Pesisir.....	94
Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Sosial.....	97
Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi	99
Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kepentingan Regional.....	101
Persepsi Kelompok Masyarakat terhadap Keberadaan Taman Konservasi Laut Olele, Kabupaten Bone Bolango	103
Analisis Respons Masyarakat Terhadap KKLD di Desa Olele	111
Pemahaman Masyarakat terhadap Ekosistem Pesisir.....	115

Respon Masyarakat.....	116
Analisis Kondisi Sosial terhadap Pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele Kabupaten Bone Bolango	118
Aspek Kependudukan.....	118
Aspek Pendidikan	119
Aspek Mata Pencaharian	121
Aspek Persepsi dan Partisipasi Masyarakat	123
Analisis Kebijakan Pengelolaan KKLD Taman Konservasi Laut Olele	125
Analisis Kondisi Masyarakat Sebelum dan Setelah Penetapan Olele sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah.....	130
Bagian Empat	
PARTISIPASI MASYARAKAT	133
Program Konservasi dan Pembangunan Wilayah.	139
Organisasi Pengelola Taman Konservasi Laut Olele.....	147
Unit Organisasi Pengelola Kawasan Konservasi Laut Daerah.....	148
Karakteristik dan Pembiayaan Kawasan Konservasi Laut Daerah / KKLD wilayah Desa Olele.....	150
Proses Perencanaan.....	152
Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Di Taman Konservasi Laut Olele	153
Hasil yang Telah Dicapai Selama Pelaksanaan Konservasi Laut di Olele	165
Kendala Pelaksanaan Program di Taman Konservasi Laut Olele	169

Pemanfaatan Kawasan Konservasi Laut Terumbu Karang Olele	171
Bagian Lima	
PENUTUP	175
DAFTAR PUSTAKA	178

Bagian Satu **PENDAHULUAN:** **MEMBACA PESISIR TOMINI**

Kawasan pesisir adalah ruang yang bersifat kompleks. Bukan hanya karena kekayaan sumberdayanya, tapi juga karena pengelolaannya makin membutuhkan kebijakan negara, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan.

Teluk Tomini satu-satunya teluk di dunia yang dilewati oleh garis khatulistiwa dan berbatasan langsung dengan tiga provinsi yakni Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Teluk Tomini terletak di tengah-tengah *Coral Triangle* (Pusat Biodiversiti Karang Dunia). Sekian lama sudah diketahui bahwa pesisir kaya akan ekosistem yang memiliki keaneka ragam dan aktivitas manusia yang sangat produktif. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2011) menyebutkan garis pantai yang mengelilingi daratan Indonesia saat ini adalah sekitar 104.000 km. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki garis pantai tropis terpanjang atau terpanjang kedua di dunia setelah Kanada.

Dahuri (1996) menyatakan tidak semua pantai di Indonesia berbentuk *beach*, karena *beach* merupakan tempat daerah akumulasi dari sedimen lepas seperti diantaranya kerikil dan pasir. Kadang-kadang hanya sampai pada batas *backshore* (yaitu daerah pasang tertinggi sampai daerah tertinggi terkena ombak) dan bahkan

pada batas *foreshore* (yaitu antara daerah pasang tersurut sampai daerah pasang). Tidak semua pantai di Indonesia terdiri atas pasir (*beach*). Terdapat pula pantai dengan gelombang dan arus pantainya sangat kuat sehingga proses sedimentasi kerikil, pasir dan lainnya hanyut lebih cepat dari sedimen yang terbawa ke pinggir pantai.

Pulau Sulawesi merupakan bagian dari wilayah Indonesia dikenal sebagai gerbang ekonomi dari Asia Timur dan kawasan Pasifik, yang dapat menghubungkan tiga jalur laut internasional. Dua jalur diantaranya melewati bagian Timur dan Barat Sulawesi yang didukung oleh dua bandara Internasional (Bandara Hasanuddin di Makassar dan Bandara Sam Ratulangi di Manado). Pelabuhan Internasional Makassar di Sulawesi Selatan dan Bitung di Sulawesi Utara. Pulau Sulawesi terdiri atas enam (6) provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Gorontalo. Provinsi-provinsi ini memiliki daya saing relatif di atas rata-rata nasional. Pulau Sulawesi memiliki Teluk yang terkenal bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di mancanegara yakni Teluk Tomini.

Provinsi Gorontalo, merupakan salah satu provinsi baru di Pulau Sulawesi (dibentuk berdasarkan UU No.38 Tahun 2000 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tanggal 16 Februari 2001). Luas wilayahnya mencapai 11.967,64 km². Provinsi Gorontalo dibandingkan dengan wilayah Indonesia lain, memiliki luas wilayahnya sebesar 0,63 % (BPS Provinsi Gorontalo, 2011).

Provinsi Gorontalo memiliki historis yang unik, adat dan budaya yang terbuka. Kelemahan yang ada saat ini antar lain potensi budayanya belum dikembangkan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata cukup baik, namun masih belum optimal. Belum terdapat paket-paket wisata dengan atraksi dan informasi yang jelas. Promosi mengenai kawasan dan objek wisata sebagai tujuan pariwisata belum optimal. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata juga belum memadai. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan peneliti tahun 2010-2012 kehidupan masyarakat pesisir Gorontalo masih tradisional dan perlu ditingkatkan kesejahteraannya khususnya di Perairan Olele.

Perkembangan Provinsi Gorontalo dari tahun ke tahun cukup pesat sehingga berdampak pada konsekuensi positif dan negatif baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan. Fokus program pemerintah Provinsi Gorontalo bertitik pada tiga program unggulan: (1) pengembangan pertanian berupa jagung (agropolitan); (2) perikanan dan kelautan (etalase perikanan); (3) pengembangan sumberdaya manusia (Balihristi, 2008). Keragaman potensi budaya hanyalah merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki. Provinsi Gorontalo juga kaya akan sumberdaya alam lautnya. Keindahan dan potensi lautnya begitu besar, namun masih kurang pemanfaatan dan pemeliharannya, terutama di sekitar wilayah pesisirnya. Kenyataan ini terlihat dengan kurangnya ketersediaan akses / jaringan jalan (transportasi), dan sarana-prasarana lainnya di berbagai

tempat yang potensial terutama di bidang kelautan serta kurangnya pemeliharaan lingkungan pesisir.

Daya tarik potensi alam laut dan budaya, tidak akan memberikan manfaat maksimal bagi pengembangan wilayah, jika potensi alam termasuk lingkungan laut tidak dimanfaatkan, dikelola dan dipelihara secara berkelanjutan. Akses transportasi sangat penting untuk menghubungkan antarprovinsi/antar kabupaten/kota atau antarkawasan, sehingga mudah dijangkau.

Provinsi Gorontalo memiliki gerakan pembangunan yang agresif dalam pemanfaatan pengelolaan wilayahnya, namun potensi pesisir masih perlu dikembangkan lagi secara maksimal. Pengelolaan yang maksimal itu perlu menjaga dan melindungi sumberdaya alam yang menjadi salah satu andalan pembangunannya. Provinsi Gorontalo merupakan wilayah perairan yang memiliki dua wilayah pesisir dan laut, yaitu wilayah Utara Gorontalo, berhadapan dengan perairan Laut Sulawesi (panjang garis pantai 270 km dan luas teritorial 310 km²). Wilayah Selatan berhadapan langsung dengan perairan Teluk Tomini (panjang garis pantai 320 km dan luas teritorial 7,4 km²). Kelestarian alam dan modal kelautan yang dimiliki ini perlu dijaga. Kondisi perairan Provinsi Gorontalo menjadi hal yang strategis bagi pengembangan perikanan dan kelautan. Peneliti merasa penting untuk menemukan cara bagaimana menjaganya lewat kegiatan konservasi berbasis masyarakat di pesisir khususnya di kawasan Taman Konservasi Olele dengan melibatkan masyarakatnya.

Potensi wisata bahari di Provinsi Gorontalo penting dikembangkan lewat kegiatan konservasi di pesisir sebagai salah satu strategi mengembangkan wilayahnya secara keseluruhan. Strategi pembangunan itu salah satunya adalah dengan menyusun model pemanfaatan dan pengelolaan konservasi berbasis masyarakat di pesisir Desa Olele guna mendukung kegiatan ekowisata bahari yang berkelanjutan. Sebaliknya potensi bahari menjadi sebuah rangkaian objek wisata bahari dengan bermodalkan pada potensi yang ada pada masyarakat sekitar pesisir kawasan wisata baharinya. Aktivitas ini guna mendukung kegiatan konservasi laut dan pesisir bagi keberlanjutan ekosistem dan lingkungan di kawasan Taman Konservasi Olele.

Buku ini akan memberikan gambaran tentang potensi kawasan pesisir yang memiliki kekayaan taman laut yang banyak terdapat batu gamping, terumbu terangkat dan batugamping klastik. Kekayaan lainnya di wilayah Teluk Tomini juga terdapat jenis karang *Montipora* yang mendominasi sebaran karang di Taman Konservasi Olele, diikuti oleh *Acropora*, *Porites*, *Fungia* dan *Pectinia*. Penelitian ini memberikan gambaran di sebuah wilayah timur Indonesia, tentang bagaimana partisipasi masyarakat dan upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pesisir di sekitarnya. Dengan studi ini juga akan menunjukkan gambaran bagaimana sebaiknya pengelolaan kawasan pesisir taman konservasi laut dilakukan bersama, antara *stakeholders* dikawasan Teluk Tomini dengan mengambil kasus pada Taman Konservasi Olele, Provinsi Gorontalo, Pulau Sulawesi.

Harapan penulis, buku ini dapat memberikan tambahan literatur penelitian mengenai pengelolaan kawasan pesisir taman konservasi laut daerah bagi para akademisi dan peneliti, khususnya akademisi dan peneliti di bidang teknik sipil, geografi, ekologi manusia, studi pariwisata dan *ecotourism*, dan sosial ekonomi masyarakat pesisir dan kelautan.

Bagian Dua

SUMBERDAYA PESISIR SELATAN SULAWESI

Berdasarkan hasil riset selama ini, Teluk Tomini termasuk Perairan Olele, merupakan perairan teluk terluas di Indonesia serta memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pentingnya berbagai penelitian dilakukan adalah untuk melihat sejauh mana potensi Teluk Tomini dikembangkan untuk menopang kesejahteraan masyarakat. Alasan ini disebabkan, karena faktanya kemiskinan masyarakat banyak terdapat di pesisir-pesisir, untuk itulah pengelolaan perikanan dan kelautan harus diselamatkan. Secara terinci dapat dilihat situasi pesisir Taman Konservasi Laut Olele (gambar 4.3.)

Taman Konservasi Laut Olele terletak di Desa Olele yang merupakan bagian dari kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa Olele merupakan pemekaran dari desa Oluhuta yang berada di Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Kekayaan laut dan keindahan Taman laut Olele menjadi salah satu unggulan bagi Provinsi Gorontalo. Taman Konservasi Laut Olele yang dikenal dengan sebuah istilah *Hidden Paradise*, diharapkan bisa memacu perkembangan wilayah khususnya di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

Desa Olele terletak di pantai Selatan Provinsi Gorontalo yang merupakan salah satu desa dalam kawasan pesisir Teluk Tomini. Kata Olele berasal dari bahasa Gorontalo,

yang berarti "Beritahu", (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, 2005). Secara administrasi, Desa Olele termasuk dalam Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Mulanya, desa ini merupakan salah satu dusun jauh dari Desa Alohuta, dan pada tahun 2003 menjadi desa persiapan dengan jumlah Kepala Keluarga 212 KK. Jumlah penduduk pada saat itu kurang lebih 768 jiwa. Desa Olele hingga kini memiliki tiga dusun, dusun I (Idanto) yang berpenduduk kurang lebih 324 orang, dusun II (Olele) berpenduduk 384 orang, dan dusun III (Hungayokiki) berpenduduk 196 orang lalu berkembang menjadi 937 orang pada awal tahun 2012.

Penduduk asli desa ini berasal dari suku Gorontalo. Penduduk Desa Olele beragama Islam (100 %). Sejak tahun 2003 Desa Olele resmi menjadi desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang biasa disebut dengan Ayahanda.

Taman laut Olele menyimpan banyak keindahan, di antaranya terdapat Goa Jin dengan ikan- ikan hias, Biota Laut, Terumbu karang yang sehat, padat dan indah dan Bunga Karang Raksasa. Beberapa jenis ikan yang langka dan hanya terdapat di perairan Teluk Tomini. Saat ini, Taman Laut Olele menjadi ikon wisata di Provinsi Gorontalo yang terletak di pesisir selatan.

Hasil wawancara lapangan (2010-2013) Desa Olele terkenal dengan tempat menyelamnya yang menantang diantara para penyelam profesional dunia. Pantai Olele adalah pintu gerbang menuju surga bawah laut. Keindahan kehidupan bawah laut yang luar biasa di daerah ini telah

diakui dan terbukti dengan antusiasisme para penyelam yang datang ke Pantai Olele. Para penyelam menyebut Olele sebagai tempat menyelam yang paling indah (dilihat dari segi keragaman terumbu karang yang ada).

Olele Gorontalo: Sebuah Ruang Dinamis

Desa Olele terletak pada posisi geografis $00^{\circ}24' 54,5''$ LU $-00 24' 16,2''$ LU dan $123^{\circ}08' 48,5'' - 123^{\circ} 09' 07,2''$ BT. Desa ini memiliki luas tanah sebesar 2.540 Ha. Kawasan Taman Konservasi Laut Olele dapat dijangkau melalui jalan darat, menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua, dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit dari Ibukota Provinsi Gorontalo. Pegunungan, bukit, pesisir pantai adalah ciri utama dari Provinsi Gorontalo dan menjadikan pulau ini sempurna untuk wisata bahari. Menyelami Kawasan Taman Konservasi Laut Olele di Gorontalo berarti menyelam dalam kekayaan keanekaragaman hayati yang masih alami dan karang serta terumbu yang sempurna.

Menuju Desa Olele, wisatawan bisa menyusir jalan berkelak kelok, melintasi perumahan penduduk dengan pemandangan yang kontras. Di satu sisi terlihat tebing-tebing curam berpohon dan di sisi lain, hambaran laut biru hijau tanpa batas membentang. Para penyelam menyatakan bahwa sebagian biota laut yang terdapat di Olele tidak dijumpai di perairan lain. Pantai Olele merupakan daerah pantai yang langsung dibatasi oleh dinding-dinding bukit terjal dengan kemiringan $>60^{\circ}$.

Desa Olele merupakan desa pesisir laut yang potensial memiliki prospek untuk dikembangkan baik untuk industri perikanan laut maupun pariwisata. Hal ini sangat ditunjang oleh potensi sumber wilayah pesisir Desa Olele. Berdasarkan survei lapangan antara tahun 2010-2012 terdapat ekosistem terumbu karang dengan keanekaragaman biota di dalamnya. Terumbu karangnya terhampar dari tepi ke arah laut dengan lebar 5 – 100 m pada kedalaman 3 – 15 m, kecuali di dekat Tanjung Kerbau, yang mencapai kedalaman \pm 40 meter.



Gambar 4.1. Tanjung Kerbau (Tampak Samping) Desa Olele Kab. Bone Bolango.



Tanjung Kerbau (Tampak Depan) Desa Olele Kab. Bone Bolango.

Posisi Tanjung kerbau (Gambar 4.1 dan 4.2) berada tepat di depan Taman Laut Olele. Tahun 2007-2008 lalu, telah dilakukan pemantauan kualitas lingkungan pesisir laut bersama tiga pusat lingkungan hidup (PSL) yakni Universitas Samratulangi Manado Sulawesi Utara (UNSRAT), Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dan Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah (UNTAD). Pemantauan yang dilakukan oleh tiga Universitas di Pulau Sulawesi ini dilakukan pada kualitas air laut sekitar pelabuhan, wisata bahari, terumbu karang, mangrove dan padang lamun. Dilakukan juga pemantauan pada kondisi lahan daratan yang mempengaruhi Teluk Tomini yakni kondisi tutupan lahan di daerah aliran sungai (DAS). Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi dan aset kawasan Teluk Tomini telah rusak dan tercemar kecuali yang masih cukup terjaga adalah kawasan laut di wilayah Gorontalo.

Hasil identifikasi di lapangan pada tahun 2007 oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango

(DPK Kab. Bon Bol) pada saat pemantapan calon kawasan konservasi direkomendasikan sebagai berikut.

1. Luas areal kawasan konservasi laut daerah Olele 321 ha atau 11,85 % dari total kawasan konservasi sebesar 5.407 ha se-Kabupaten Bone Bolango.
2. Ekosistem dominan yang menjadi ekosistem utama di KKLD Olele adalah terumbu karang yang luasan tutupan karangnya dalam keadaan baik.
3. Permasalahan yang ditemukan dalam upaya pelestarian dan perlindungan suatu kawasan konservasi ini adalah kurangnya informasi tentang pengertian dan manfaat KKLD. Kurangnya pemahaman tentang manfaat dan pentingnya mengetahui apa dan bagaimana ekosistem terumbu karang serta jenis dan keindahannya.

Kondisi Hidro-Oseanografi

Menurut Tomascik *dkk* (1997), batimetri perairan laut wilayah Gorontalo baik wilayah Laut Sulawesi maupun wilayah Teluk Tomini memiliki morfologi dasar laut yang curam dan termasuk ke dalam lereng benua, dimana pada jarak sekitar 500 m ke arah laut lepas kedalaman laut bisa mencapai 1.500 m sampai 4.500 m. Morfologi dasar laut perairan Teluk Tomini memiliki profil yang cukup curam sampai kedalaman 1.500 m dan langsung jatuh dengan basin Gorontalo yang menghampar di sekitar Teluk Tomini sampai perairan selatan Sulawesi Utara. Bagian utara perairan Gorontalo, profil kedalaman laut juga termasuk curam, tetapi lereng benuanya langsung jatuh dengan

basin Sulawesi yang mempunyai kedalaman maksimal sekitar 4.500 m.

Perairan Indonesia mempunyai pola arus permukaan yang sangat dipengaruhi oleh monsun baratdaya (bulan Oktober-Maret) dan monsun Tenggara (bulan April – September). Pengaruh kedua monsun ini jelas terlihat di perairan Gorontalo. Berdasarkan survei *land and marine* perairan pesisir Taman Konservasi Laut Olele oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Gorontalo, 2009, (DKP Provinsi Gorontalo) gambaran umum pola arus di Gorontalo, memperlihatkan pola pergerakan arus rata-rata bulanan yang dibangkitkan oleh angin. Perubahan arah arus yang dibangkitkan pasang surut terjadi lebih cepat karena periode pasang surut yang lebih pendek (harian) dibandingkan dengan periode angin (musiman). Arus di perairan Gorontalo mewakili empat musim (DKP Provinsi Gorontalo, 2009).

- 1. Musim Barat.** Musim ini terjadi pada bulan Desember sampai bulan Februari. Saat ini angin bertiup dari Barat ke Timur. Pola arus musim ini diwakili oleh arus bulan Februari. Pergerakan arus di daerah sekitar pantai jelas mengarah ke Timur diakibatkan angin Barat. Pada musim barat (Desember-Februari), arus bergerak ke arah Barat dan arus yang memasuki Teluk Tomini mempunyai kecepatan yang lebih besar, kemudian membelok ke arah Laut Maluku.
- 2. Musim Peralihan 1.** Musim ini terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Musim ini mulai terjadi peralihan arah angin yang bergerak dari Timur

ke Barat. Arah arus pada musim ini menuju ke Barat walaupun nilainya masih kecil. Kondisi ini diakibatkan oleh kekuatan angin yang relatif masih lemah.

3. **Musim Timur.** Musim ini terjadi dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus. Kondisi angin bertiup dari Timur ke Barat. Pada musim Timur bulan Agustus memperlihatkan kecepatan arus permukaan di sekitar pantai lebih kuat dibandingkan arus yang terjadi pada bulan Mei dengan arah dari Timur ke Barat.
4. **Musim Peralihan 2.** Musim ini terjadi pada bulan September sampai dengan bulan November. Kondisi angin mulai membelok ke arah Timur atau mulai terjadi peralihan dari musim timur ke musim barat. Dengan demikian arus permukaan di sekitar pantai yang pada awalnya bergerak ke Barat mulai melemah dan kemudian akan membelok ke arah Timur. Proses perubahan ini akan diikuti oleh pergerakan massa air.

Pasang surut merupakan proses naik turunnya muka laut secara periodik, fenomena ini dibangkitkan oleh adanya gaya tarik bulan dan matahari. Posisi bulan dan matahari terhadap bumi selalu berubah secara periodik, hal ini berpengaruh terhadap kisaran naik turunnya air laut yang periodik juga. Perairan mengalami satu kali pasang dan surut dalam sehari, maka perairan tersebut dapat dikatakan bertipe pasut tunggal. Sehari mengalami dua kali pasang dan surut, maka perairan tersebut bertipe pasut ganda. Tipe pasut lainnya merupakan peralihan antara tipe tunggal dan ganda, dikenal sebagai pasut campuran.

Pasang surut di perairan Gorontalo, (DKP Provinsi Gorontalo, 2009) diklasifikasikan sebagai tipe pasang surut ganda (semidiurnal), yaitu mempunyai periode dua kali pasang dan dua kali surut. Rata-rata tenggang pasang dan surut sekitar 1-2 meter. Pengaruh musim barat dan timur terhadap kondisi gelombang dengan jelas terlihat di perairan Gorontalo. Berdasarkan sumbernya, gelombang dibedakan menjadi dua jenis yaitu gelombang *swell* (gelombang rambat yang telah keluar dari daerah pembangkitnya, yaitu angin) dan *sea* (gelombang yang berada pada daerah pembangkitnya, yaitu angin).

Pola umum arah penjarangan gelombang laut di Perairan Gorontalo mengikuti kecenderungan angin musim yang berlaku. Musim timur gelombang bergerak bersesuaian dengan pergerakan angin musim timur, yaitu dari Timur menuju Barat dengan kecenderungan untuk bergerak dalam arah tegak lurus pantai ketika gelombang mendekati pantai, dengan tinggi gelombang perairan dalam terletak pada kisaran 0,2-0,5 m. Musim barat, karakteristik gelombang perairan dalam di perairan Gorontalo menguat bersesuaian dengan angin musim barat yang cenderung bertiup lebih kencang dibandingkan dengan musim timur. Tinggi gelombang di perairan Gorontalo pada musim barat berkisar antara 0,5 – 1 m. Pasang-surut (pasut) merupakan proses naik turunnya muka laut secara periodik selama suatu interval waktu tertentu. Dibangkitkan oleh interaksi gaya gravitasi matahari dan bulan terhadap bumi serta gaya sentrifugal yang ditimbulkan oleh rotasi bumi dan sistem bulan. Posisi bulan dan matahari terhadap bumi

berubah hampir secara teratur, maka besaran kisaran pasut juga berubah mengikuti perubahan posisi-posisi tersebut. Kisaran pasut yang besar terjadi pada bulan purnama dan bulan baru, sedangkan kisaran pasut yang kecil terjadi pada bulan perbani.

Ramalan menurut daftar pasang surut Kepulauan Indonesia (Dinas Hidro-Oseanografi TNI AL, 2002 dalam DKP Kab. Bon Bol, 2009), perairan di sekitar Olele rata-rata mengalami dua kali pasang dan dua kali surut dalam sehari (semi diurnal). Bulan purnama atau bulan baru, kisaran pasut rata-rata sekitar 180 cm. Pasut perbani kisaran pasut hanya sekitar 80 cm. Data terakhir menurut laporan profil biota laut (karang batu), 2009, Desa Olele Kabupaten Bone Bolango nilai-nilai parameter fisika-kimia oseanografis yang diukur secara *'insitu'* dapat dilihat pada Tabel 4.1, pada waktu pengamatan, tinggi gelombang hanya sekitar 20 cm tetapi pada Musim Timur dapat mencapai 1 meter atau lebih.

Nilai Parameter Fisika-Kimia Oseanografis Perairan Laut Olele pada Muson Tenggara (Bulan September)

Parameter	Nilai
- Kecerahan (meter)	>15
- Kecepatan arus (cm/det)	10
- Suhu (° C)	29
- Salinitas (PSU atau ‰)	31-33
- pH	>8
- Oksigen terlarut (mg/liter)	5,2

Sumber: DKP Kab-Bonbol. Profil Biota Laut (Karang Batu) Desa Olele, 2009

Kecerahan perairan adalah intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam perairan. Parameter ini akan sangat membantu keperluan berbagai biota laut (hewan air) untuk proses fotosintesis. Tingkat kecerahan pesisir Gorontalo ini masih di atas standar baku mutu untuk budidaya perikanan. Hasil survei sebelumnya yang dilakukan di P.Bitila, P. Monduli, P. Mohinggito, dan Pantai Olele pada bulan Juni 2004 menunjukkan bahwa transparansi perairan berkisar antara 7 – 15 m. Berdasarkan pengukuran kecerahan air laut dengan pinggan Secci khusus Pantai Olele (2009 diperoleh nilai lebih besar 15 m. Nilai ini menunjukkan bahwa perairan di sekitar Olele cukup jernih. Hasil pengukuran kualitas air laut perairan Olele masih tergolong memenuhi syarat baku mutu untuk pariwisata dan rekreasi maupun untuk tujuan lain seperti budidaya perikanan dan biota laut.

Salinitas adalah banyaknya zat atau senyawa terlarut yang disebut garam dalam 1000 gram air laut. Umumnya salinitas air laut sekitar 30-32 ‰. Salinitas di lain pihak menunjukkan adanya pengenceran akibat curah hujan yang tinggi. Nilai salinitas yang diperoleh yaitu 31-32 ‰, yang menunjukkan karakteristik massa air laut lepas yang mempengaruhi perairan di sekitar Olele.

Salinitas perairan bervariasi menurut musim. Menurut Tomascik dkk. (1997), salinitas berkisar antara 34,5 – 34,8 PSU pada bulan Juni-Agustus atau bertepatan dengan masuknya massa air dari Pasifik. Bulan Desember-Februari, salinitas lebih rendah yaitu 31,1 PSU akibat tingginya curah hujan pada bulan-bulan tersebut. Biasanya air laut

mempunyai kisaran pH antara 7,5 dan 8,4 karena kehadiran CO_2 dan sifat basa yang kuat dari ion natrium, kalium dan kalsium dalam air. Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa pH di Perairan Olele termasuk normal.

Kelarutan oksigen dalam air laut tidak begitu besar dan sering tergantung suhu perairan, pengadukan massa air, fotosintesa tumbuhan air serta respirasi organisme air. Hal ini tidak seperti kelarutan karbon dioksida yang berlimpah dalam air laut. Suhu air laut yang sangat dingin, kelarutan oksigen biasanya sangat tinggi dan bisa mencapai sekitar 8 mg/liter. Daerah tropis dengan suhu sekitar 28°C , kelarutan oksigen hanya sekitar 4 mg/liter. Berdasarkan konsentrasi oksigen terlarut (DO) dalam air maka nilai hasil pengukuran dapat dikatakan cukup tinggi, yakni antara 5,1 mg/l – 5,2 mg/l. Daerah tropis, suhu jarang menunjukkan perubahan atau variasi yang signifikan.

Hasil pengukuran kualitas air laut perairan Olele masih tergolong memenuhi syarat baku mutu untuk parawisata dan rekreasi maupun untuk tujuan lain seperti budidaya perikanan dan biota laut. Kawasan pesisir Taman Konservasi Olele banyak mengandung dan terdapat batugamping, terumbu terangkat dan batugamping klastik.

Kondisi Pesisir Pantai

Pantai Olele merupakan daerah pantai yang langsung dibatasi oleh dinding-dinding bukit terjal (dengan kemiringan $> 60^\circ$). Perbukitan di sekitar pantai tandus, dengan dengan vegetasi semak yang tipis. Dasar

perairannya merupakan hamparan rataan terumbu karang dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Lahan gisik didominasi oleh batuan pantai dan sedikit pasir putih yang memberikan pemandangan yang cukup indah di sekitar wilayah pantai. Kondisi demikian, membuat pantai di lokasi tersebut telah dijadikan salah satu obyek wisata bahari di Provinsi Gorontalo. Pada Gambar 4.4 dapat dilihat situasi pesisir Taman Konservasi Laut Olele pada saat siang menjelang sore hari.



Pantai Desa Olele

Pesisir Desa Olele

Gambar 4.4. Pesisir Pantai Taman Konservasi Laut Olele

Sumber : Survei lapangan, 2010-2011.

Kondisi Ekosistem Pesisir Taman Konservasi Laut Olele

Ekosistem pesisir utama yang terdapat di Taman Konservasi Laut Olele berupa terumbu karang, berdasarkan survei lapangan antara tahun 2010-2012, pada beberapa bagian ditemukan rumput laut (*seagrass*),

dengan luasannya sangat kecil. Ekosistem terumbu karang di dalamnya terdapat biota-biota penyusun terumbu karang yang dominan, seperti karang batu, ikan karang, alga, karang lunak, dan fauna lain. Hasil survei lapangan ini sama dengan penelitian yang dilakukan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolago tahun 2009.



Pengambilan data terumbu karang dengan metode LIT

Terumbu karang (*coral reefs*) adalah suatu ekosistem di dasar laut tropis yang dibangun terutama oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis-jenis karang batu dan algae berkapur. Ekosistem terumbu karang mempunyai manfaat yang bermacam-macam, yakni sebagai tempat hidup bagi berbagai biota laut tropis lainnya sehingga terumbu karang memiliki keanekaragaman jenis biota sangat tinggi dan sangat produktif, dengan bentuk dan warna yang beraneka ragam, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber bahan makanan dan daerah tujuan wisata, selain itu juga dari segi ekologi terumbu karang berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak.

Keberadaan terumbu karang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan baik yang bersifat fisik maupun kimia. Pengaruh itu dapat mengubah komunitas karang dan menghambat perkembangan terumbu karang secara keseluruhan. Kerusakan terumbu karang pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor fisik, biologi dan karena aktivitas manusia.

Meningkatnya kerusakan terumbu karang dibanyak tempat dewasa ini telah mengkhawatirkan banyak kalangan, karena dengan rusaknya terumbu karang akan banyak mempengaruhi status keanekaragaman hayati laut yang kita miliki selama ini. Kerusakan terumbu karang terutama diakibatkan oleh aktivitas manusia, seperti penambangan,, penggunaan bahan peledak, penggunaan sianida untuk menangkap ikan, sedimentasi dan pencemaran. Pemanfaatan potensi terumbu karang tidak jarang hanya berpegang pada salah satu fungsi laut sebagai penyokong

perekonomian, tanpa memperhatikan fungsi yang lain, yaitu sebagai penyokong kehidupan dan sosial budaya.

Berbagai akibat kerusakan terumbu karang mengakibatkan berbagai macam dampak kerugian, diantaranya menurunnya produksi sumberdaya perikanan, dan menurunnya jumlah wisatawan karena menurunnya nilai estetika dan keindahan terumbu karang. Taman Konservasi Laut Olele, sebagai salah satu kawasan pesisir yang kaya akan terumbu karang, perlu dilakukan berbagai usaha dan program kerja pengendalian kerusakan terumbu karang untuk menjaga agar fungsi terumbu karang. Hal ini dilakukan dalam mendukung sumberdaya hayati laut secara berkelanjutan. Salah satu program kerja tersebut adalah program kampanye peningkatan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya fungsi terumbu karang dan proses-proses alami yang terjadi didalamnya. Berbagai program penyadaran masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang telah dilaksanakan oleh pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat di kawasan ini. Berdasarkan hasil analisis, kegiatan semacam ini masih harus lebih ditingkatkan karena kenyataannya pemahaman dan pengetahuan masyarakatnya masih rendah. Diperlukan bentuk program penyadaran masyarakat dalam kemasan yang beragam dan menarik.

Potensi Sumberdaya Taman Konservasi Laut Olele.

Terumbu karang adalah endapan-endapan masif yang penting berasal dari kalsium karbonat yang dihasilkan

oleh karang batu. Taman Konservasi Laut Olele, memiliki beragam terumbu karang, sehingga ditetapkan sebagai kawasan konservasi laut daerah (KKLD).

Biodiversitas Terumbu Karang

Hasil pengambilan data yang dilakukan pada ekosistem terumbu karang Desa Olele di dua (2) lokasi, yaitu di dekat karang kerbau (lihat gambar 4.1, 4.2 halaman 127) dan di depan Dusun Hungayokiki ditemukan enambelas (16 genus) karang batu Tabel 4.2.

Data Sekunder Biodiversiti Karang Batu Di Terumbu Karang Taman Konservasi Laut Olele

No.	Genera	Dekat Tanjung Kerbau	Depan Dusun
1.	Acropora	+	+
2.	Porites	++	++
3.	Goniastrea	+	+
4.	Hydnopora	+	-
5.	Platygyra	+	+
6.	Pocillopora	+	+
7.	Montipora	+	+
8.	Favia	+	+
9.	Millepora	+	+
10.	Echinopora	+	+
11.	Seriatopora	+	+
12.	Favites	+	-
13.	Stylopora	+	+

No.	Genera	Dekat Tanjung Kerbau	Depan Dusun
14.	Merulina	+	-
15.	Leptoria	+	-
16.	Galaxea	+	+
Total General		16	12

Sumber : Cipta Mandiri Konsultan, CV (2009) Keterangan : ++ = ada banyak, + ada,-tidak ada.

Secara keseluruhan, jenis karang *Montipora* mendominasi sebaran karang, diikuti oleh *Acropora*, *Porites*, *Fungia* dan *Pectinia*. Hasil ini menunjukkan Perairan Olele mempunyai karakteristik perairan yang relatif jernih dengan kecerahan untuk ke 2 stasiun penelitian berkisar antara 14-19 m.

Kondisi Karang Batu dan Terumbu Karang

Tabel di atas memperlihatkan hasil analisis dari *Line Intercept Transect* (LIT) untuk kategori *benthic lifeform* dari karang batu, karang lunak, karang mati, *algae*, *sponge*, dan fauna lain.

Persentase Tutupan Karang Batu pada Perairan Olele.

Komponen Benthic Lifeforms	Dekat Tanjung Kerbau	Depan Dusun Hungayokiki
	(5-40 m)	(5-12 m)
Karang Hidup	57,5	42
Karang Lunak	14.5	20
Alga	5	5
Sponge	2	3

Komponen Benthic Lifeforms	Dekat Tanjung Kerbau	Depan Dusun Hungayokiki
	(5-40 m)	(5-12 m)
Karang Mati	8	10
Fauna lain	2	5
Pasir, pecahan karang, dll	11	15
Total Tutupan (%)	100	100

Sumber : Cipta Mandiri Konsultan, CV (2009)

Dahl (1978, dalam UNEP, 1993, Sukmara et.al. 2001) mengkategorikan kondisi terumbu karang berdasarkan persentase tutupan karang hidup, jika persentase tutupan karang hidup sebanyak 75 – 100 % dikategorikan "**sangat baik**", 50 – 74.9 adalah "**baik**", 25 – 49.9 adalah "**cukup**" dan >25 adalah "buruk". Penelitian menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di Pantai Olele bervariasi dari kondisi cukup baik sampai baik (42 % – 57.5 %).

Berdasarkan hasil pengamatan visual (*towing*), distribusi vertikal karang batu di Desa Olele, memperlihatkan satu kecenderungan pada rataan terumbu (*reef flat*), pada umumnya karang batu sudah hancur, dan hanya didominasi oleh karang masif (*Massive corals*) dengan ukuran koloni yang kecil. Karang batu mulai ditemukan baik pada punggung terumbu (*reef edge*) yang didominasi oleh karang bercabang (*branching corals*). Hancurnya karang batu di rataan terumbu disebabkan oleh kegiatan pengambilan karang batu, dan penangkapan ikan menggunakan bom, bahkan dengan alat tangkap yang tidak selektif (soma lingkaran).

Hasil pengamatan data sekunder menunjukkan komunitas terumbu karang di Perairan Olele, yang terdistribusi pada 2 stasiun pengamatan adalah sebanyak 22 Famili, 55 genus, dan 104 spesies. Seluruh komunitas ikan yang berhasil diamati, dapat dibagi menjadi 3 kelompok populasi, yaitu kelompok populasi spesies Indikator (1 famili, 3 genus, dan 16 spesies). Kelompok populasi spesies target (12 famili, 22 genus, dan 40 spesies). Kelompok populasi spesies mayor (9 famili, 25 genus dan 48 spesies). Spesies dalam famili *Labridae*, ada yang dikategorikan spesies target dan spesies mayor seperti di Tabel 4.4. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kondisi ikan karang kelompok spesies target lebih rendah dari kelompok spesies mayor.

Tabel 4-4. Jenis-Jenis Terumbu karang(Ikan Karang) di Perairan Olele

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21 - 30 cm	> 30	
	Kelompok Spesies Target					
	Famili Siganidae (Rabbitfishes)					
1	<i>Siganus vulpinus</i>		3	8		11
2	<i>S. canaliculatus</i>	4	7	2		13
3	<i>S. spinus</i>	46	8			54
4	<i>S. puellus</i>		4			4
5	<i>S. doliatus</i>		2			2

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21-30 cm	> 30	
	Famili Acanthuridae (Surgeonfishes)					
6	<i>Zebrasoma scopas</i>	32				32
7	<i>Acanthurus nigrofuscus</i>	81				81
8	<i>A. xanthopterus</i>		5			5
9	<i>A. pyroferus</i>		9	5		14
10	<i>C. striatus</i>	66				66
11	<i>Naso sp</i>	5				5
12	<i>Zanclus cornutus</i>	27				27
	Famili Serranidae/ Sub F. Epinephelinae (Groupers)					
13	<i>Anyperodon leucogrammicus</i>		1			1
14	<i>Cephalopolis cyanostigma</i>		2			2
15	<i>C. urodeta</i>		1			1
16	<i>Epinephelus sp</i>		2			2
17	<i>E. merra</i>			1		1
18	<i>E. sexfasciatus</i>		3			3
	Famili Lutjanidae (Snappers)					
19	<i>Lutjanus gibbus</i>		24			24

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21-30 cm	> 30	
	Famili Holocentridae (Soldierfishes)					
26	Myripristis sp	1	2			3
27	Sargocentron sp	2	3			5
	Famili Labridae (Wrasses)					
28	Cheilinus fasciatus		1			1
29	C. trilobatus	2	3			5
30	Chaerodon sp		9			9
31	Hemigymnus fasciatus	12	3	1		16
32	H. melapterus		6			6
	Famili Scaridae (Parrotfishes)					
33	Scarus sp		7			7
34	S. tricolor	1		43	4	48
35	S. bleekeri	2		6	2	10
36	S. chameleon			6		6
37	S. sordidus		6	12		18
	Famili Balistidae (Triggerfishes)					
38	Balistapus undularus		12	3		15
39	Melichthys vidua		1			1
40	Sufflamen bursa			1		1

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21-30 cm	> 30	
	Kelompok Spesies Mayor					
	Famili Pomacanthidae (Angelfishes)					
41	Centropyge vroliki	4				4
	Fam. Pomacentridae (Damsel-fishes)					
42	Abudefduf vaigiensis	129				129
43	A. curacao	246				246
44	Chromis ternatensis	211				211
45	C. viridis	69				69
46	C. analis	278				278
47	C. margaritifer	33				33
48	Chrysiptera sp	4				4
49	Neoglyphidodon nigroris	56				56
50	Plectroglyphidodon dickii	2				2
51	P. lacrymatus	12				12
52	Pomacentrus spp	60				60
53	P. lepidogenys	139				139
54	P. amboinensis	5				5
55	P. taeniometopon	14				14

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21-30 cm	> 30	
56	Amphiprion clarkii	6				6
57	A. perideraion	2				2
58	Dascillus trimacularus	106				106
59	D. reticulatus	24				24
60	D. melanurus	22				22
	Famili Labridae (Wrasses)					
61	Anampses sp		5			5
62	A. lineatus		3			3
63	Halichoeres sp	6				6
64	H. hortulanus	7	6	5		18
65	H. melanurus	2				2
66	Coris schroederi		4			4
67	Labroides bicolor	1				1
68	L. dimidiatus	2				2
69	L. pectoralis	6				6
70	Novaculichthys taeniourus		6			6
71	Stethojulis sp		3			3
72	S. trilineata		2			2
73	S. bandanensis	1				1
74	Thalassoma sp	6				6
75	T. hardwicke	69				69

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21-30 cm	> 30	
76	T. jansanii		4			4
77	T. lunare		1			1
78	T. trilobatum	3				3
79	Pseudocheilinus sp	8				8
	Famili Monacanthidae					
80	Anampses scopas		3			3
	Famili Scorpaenidae					
81	Pterois sp	4				4
82	Dendrochirus sp	1				1
	Famili Aulostomidae					
83	Aulostomus chinensis				4	4
	Famili Tetroodontidae					
84	Canthigaster sp.	520				520
85	Arothron nigropunctatus	3				3
	Famili Ostraciidae					
86	Lactoria cornuta	1				1
87	Ostracion sp	2				2
	Famili Apogonidae					
88	Apogon spp	3				3

No	Spesies	Catatan Ikan Per Ukuran Kelas				Total
		1-10 cm	11-20 cm	21-30 cm	> 30	
	Kelompok Spesies Indikator					
	Famili Chaetodontidae					
89	Chaetodon auriga	8				8
90	C. baronessa	4				4
91	C. citrinellus	2				2
92	C. kleinii	45				45
93	C. punctatofasciatus	3				3
94	C. trifascialis	3				3
95	C. lunulatus	2				2
96	C. vagabundus	6				6
97	C. lunula	2				2
98	C. ornatissimus	6				6
99	C. meyeri	2				2
100	C. ephhipium	1				1
101	C. oxycephallus	2				2
102	Forcipiger longilostris	4				4
103	F. falvissimus	7				7
104	Heniochus varius	8				8
	Jumlah Spesies	69	38	17	3	104
	Jumlah Individu	2469	177	192	13	2833

Sumber : Cipta Mandiri Konsultan, CV (2009)

Ikan karang yang banyak teramati (dominan) terutama dari jenis *Canthigaster sp.* (520 individu). Kelimpahan spesies ini merupakan salah satu karakteristik wilayah terumbu karang Desa Olele. Selain *Canthigaster sp.*, *Chromis analis*, *Chromis ternatensis* dan *Abudefduf curacao* juga ditemukan dalam jumlah yang relatif banyak. Umumnya, ukuran ikan yang teramati ini berukuran kecil atau lebih kecil 10 cm. Ikan karang yang berukuran relatif besar (>30 cm) yang teramati adalah dari jenis *Scarus tricolor* dan *Aulostomus chinensis*, tetapi jumlah individunya sangat sedikit (Cipta, Mandiri, 2009)



Kelimpahan Karang *Canthigaster sp.*, di Terumbu Karang Olele

Beberapa anggota utama spesies target kurang ditemukan (baik jenis maupun kelimpahan), seperti jensi-

jenis dari *Famili Serranidae, Lethrinidae, Lutjanidae, dan Siganidae*. Salah satu faktor penyebab jenis ini kurang ditemukan adalah kedalaman pengambilan data yang hanya berkisar antara 3 –15 meter. Kebanyakan dari spesies target tersebut banyak ditemukan pada daerah yang lebih dalam di terumbu karang. Kehadiran spesies mayor yang banyak, baik jumlah spesies maupun jumlah individu, karena ditunjang oleh kondisi terumbu karang yang masih cukup baik dan bervariasi. Terutama jenis-jenis karang bercabang yang sangat disukai oleh spesies dari famili *Pomacentridae*, seperti *Chromis spp, Abudefduf spp, Neoglyphidodon spp, Plectroglyphidodon spp, Pomacentrus spp, dan Stegastes spp*. Hal ini ditunjang juga oleh kehadiran 16 spesies indikator (*Chaetodontidae*) di 2 (dua) stasiun penelitian.



Ikan Kerapu (*Cephalopholis miniata*)



Ikan Kakatua (*Scarus ghobban*)

Menurut Malikusworo (1986, dalam Cipta Mandiri, 2009) *Chaetodontidae* (Kepe-kepe) bersama dengan suku *Gobiidae* (Glodok), *Pomacentridae* (Betok), dan *Cephalopholis miniata* (Kerapu) merupakan contoh yang baik penghuni terumbu karang primer yang tipikal. Hal ini karena hidupnya selalu berasosiasi dengan terumbu karang. Baik sebagai habitat maupun sebagai tempat mencari makanan dan mungkin sebagian besar sejarah hidupnya berlangsung disini.

Keberadaan Taman Konservasi Laut Olele di Teluk Tomini

Pembagian kawasan keanekaragaman hayati, kawasan Taman Konservasi Laut Olele merupakan bagian dari Teluk Tomini. Teluk ini terletak di zona Wallacea, yang dalam sejarahnya merupakan kawasan terpisah dari Benua Asia

maupun Australia. Teluk Tomini tergolong perairan semi tertutup (semi enclosed) yang bersinggungan langsung dengan tiga provinsi (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo) dengan 14 kabupaten / kota serta 23 muara daerah aliran sungai (DAS), ([www.kolom-unikfun, fresh & education articles.com](http://www.kolom-unikfun,fresh&educationarticles.com), 2013)

Kawasan Teluk Tomini dan Taman Konservasi Laut Olele, bisa ditemukan berbagai jenis terumbu karang dan makhluk bawah air yang menakjubkan. Teluk Tomini merupakan salah satu teluk terbesar di Indonesia dengan luas kurang lebih (enam) 6 juta hektar dengan potensi sumberdaya alam yang kaya dan unik, maka seharusnya perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Berikut jenis-jenis karang batu (terumbu karang) yang terdapat di Kawasan Taman Konservasi Laut Olele (survei, 2012).

Berdasarkan diskusi kelompok dengan beberapa pihak yang konsen terhadap keberadaan Teluk Tomini diketahui, di tengah-tengah Teluk Tomini ini, terdapat limapuluh enam (56) rangkaian pulau-pulau yang dikenal. Di antaranya Kepulauan Togean yang panjangnya membentang hingga 90 kilometer dan ulau Bunaken. Enam pulau di antaranya termasuk yang kategori besar, yaitu Pulau Una-Una, Batulada, Togean dan Talatakoh, Waleakodi dan Waleabahi, selebihnya adalah pulau-pulau kecil yang indah. Pulau-pulau kecil itu, menjadi kawasan wisata yang setiap saat ramai dikunjungi wisatawan asing dari Eropa. Di teluk ini, terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya, dan seakan menjadi surga bagi para penyelam.

Ekosistem Teluk Tomini sebagai salah satu dari duapuluh enam (26) kawasan andalan laut nasional memiliki potensi sumberdaya pesisir dan laut yang sangat berlimpah bagi pengembangan kawasan wisata bahari dan lumbung pangan nasional. Kawasan Teluk Tomini mencakup ekosistem terumbu karang, padang lamun dan mangrove serta pantai wisata dan pelabuhan laut. Berdasarkan potensi tersebut maka pada tahun 2003, Presiden Megawati mencanangkan kawasan Teluk Tomini sebagai gerbang Mina Bahari dan pada tahun 2008 telah dilakukan peluncuran Program Percepatan Pembangunan Kawasan Tomini oleh Menteri Negara Percepatan Daerah.

Saat ini kawasan Teluk Tomini termasuk Taman Konservasi Laut Olele, dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat untuk berbagai aktivitas, diantaranya penangkapan ikan, pariwisata, pelabuhan dan kawasan konservasi (daerah perlindungan laut). UNESCO juga telah menetapkan Teluk Tomini sebagai salah satu kekayaan dunia yang patut dilindungi. UNESCO menetapkannya karena di teluk ini menyimpan potensi laut yang sangat menjanjikan. Berdasarkan hasil riset selama ini, Teluk Tomini merupakan perairan teluk terluas di Indonesia serta memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi.

Posisi Teluk Tomini yang strategis menjadikan sebagai jantung segitiga terumbu karang dunia atau *Heart of Coral Triangle* dan menjadi salah satu bagian kesepakatan di ajang *World Ocean Conference (WOC)* serta *Coral Triangle Initiatif (CTI) Summit* di Manado, Sulawesi Utara. Hal ini

semakin menegaskan perlunya suatu tindakan pencegahan agar kerusakan yang mulai tampak di kawasan perairan Teluk Tomini segera dibenahi. Taman Konservasi Olele sebagai bagian dari Teluk Tomini perlu diperhatikan dan terus dijaga kelestarian alamnya dari kerusakan yang ditimbulkan oleh berbagai hal, terutama oleh manusia.

Kepadatan dan Jumlah Penduduk Desa Olele

Desa Olele merupakan bagian dari Kecamatan Kabila Bone, yang merupakan salah satu daerah baru dari hasil pemekaran di Kabupaten Bone Bolango. Tabel 4.2 memperlihatkan data luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk Kabila Bone termasuk Desa Olele.

Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Kabila Bone, tahun 2011, menunjukkan jika Desa Olele memiliki wilayah terluas dibandingkan dengan wilayah/desa lainnya, namun memiliki kepadatan penduduk terendah dengan jumlah penduduk 937 orang.

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

No	Desa/ kelurahan	Luas (km ²)	L	P	total L+P	Kepadatan- penduduk (jiwa/ km ²)	Per- sentase Kepadatan- penduduk (jiwa/ km ²)
1.	Huangobotu	19,43	742	708	1450	75	11%
2.	Molotabu	18,3	705	613	1318	73	11%
3.	Oluhuta	19,44	576	535	1111	57	8%

No	Desa/ kelurahan	Luas (km ²)	L	P	total L+P	Kepadatan penduduk (jiwa/ km ²)	Per- sentase Kepadatan penduduk (jiwa/ km ²)
4.	Botubarani	9,65	587	595	1182	122	18%
5.	Bilungo	10,56	665	621	1286	122	18%
6.	Modelomo	12,47	448	413	861	69	10%
7.	Botutonuo	15,21	502	513	1015	67	10%
8.	Olele	29,51	489	448	937	32	5%
9.	Bintalahe	9,21	311	284	595	65	9%
	Jumlah	143,78	5025	4730	9755	68	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Kabila Bone, Bone Bolango, 2011.

Jumlah ini mengalami kenaikan berdasarkan data terakhir melalui wawancara dengan kepala Desa Olele (2013), meningkat menjadi sejumlah 295 kepala keluarga atau 1.017 jiwa.

Penghidupan Masyarakat, Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Olele belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kaya raya secara ekonomi. Secara sosial kehidupan masyarakat di desa ini seperti umumnya masyarakat nelayan di daerah lain, rata-rata masih tergolong miskin, meski tidak bisa juga dikatakan berada di bawah garis kemiskinan. Saat ini masyarakat/penduduk Desa Olele tersebar di 4 dusun yaitu Dusun Idanto, Dusun Olele Tengah, Dusun Pentadu dan

Dusun Hungayokiki. Hingga penelitian lapangan dilakukan pada April 2012, permukiman di sekitar perairan Desa Olele belum padat, jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango

Hingga tahun 2011 Kehidupan masyarakat desa ini masih tergantung pada hasil tangkapan mereka di laut. Wawancara peneliti tahun 2010-2011 dengan beberapa orang nelayan di pesisir Taman Konservasi Laut Olele dan kelompok masyarakat tentang keseharian mereka, menyatakan kehidupan masyarakat di pesisir ini turun naik artinya kadang kebutuhannya tercukupi, pada saat lainnya kebutuhan hidupnya dirasakan tidak tercukupi (survei April 2012). Hasil pantauan dan wawancara peneliti menggambarkan rata-rata dalam satu rumah penduduk hidup dan tinggal beberapa kepala rumah tangga, yang terdiri dari kakek yang masih bekerja sebagai nelayan / melaut, anak yang telah berkeluarga dan juga bekerja utama sebagai nelayan (anak lelaki-ataupun menantunya) hingga para cucu.

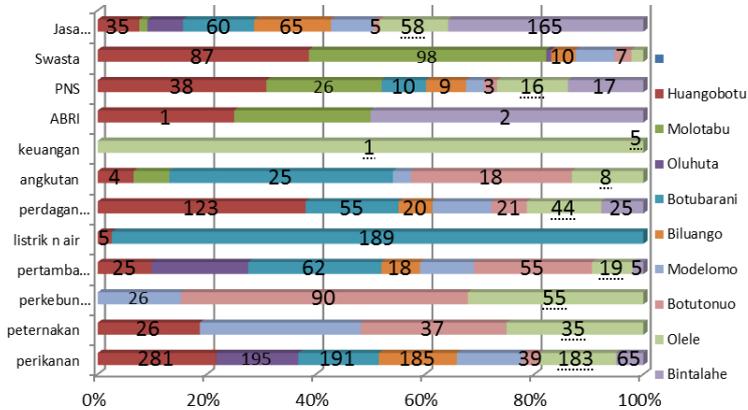
Para perempuan/istri nelayan di kawasan Taman Konservasi Laut Olele, sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga, membantu suami di rumah, beberapa diantara mereka membantu pekerjaan di kantor desa, ada juga yang menjadi guru mengaji di masjid, ikut dalam kegiatan kelompok konservasi di desanya dan selebihnya mereka bekerja di rumah, mengurus anak dan melakukan pekerjaannya sehari-hari. Hasil tangkapan yang mereka dapat biasanya dijual dengan harga yang tidak tetap. Harga ikan yang mereka patok berdasarkan cuaca dan seberapa

banyak jenis serta jumlah ikan yang mereka dapatkan, jika ada sisa dikonsumsi oleh keluarganya.

Maret 2013, berdasarkan wawancara dengan kepala Desa Olele (Hasan Rahman, 66 tahun) diketahui secara umum kehidupan masyarakat mengalami peningkatan ekonomi dari hari ke hari, indikatornya adalah perbaikan fisik rumah, meningkatnya jumlah perahu ketinting/ katinting, semakin bertambah dan meningkatnya masyarakat yang mengenyam pendidikan.

Menurut Hasan, penghasilan utama masyarakat Desa Olele berasal dari laut mengalami peningkatan. Peningkatan ini akibat perbaikan alat tangkap dan alat produksi (perahu mesin tempel) sehingga lebih banyak ikan yang didapat dibandingkan menggunakan perahu tanpa mesin. Karena dengan perahu mesin tempel ini jarak tempuh makin luas dan makin cepat. Sebagian kecil masyarakat menggantungkan diri dari ladang. Masyarakat yang memiliki kebun kelapa ini nyaris tanpa perlu melakukan perawatan, dan hanya memanen perkwartal. Masyarakat juga memanfaatkan ladang untuk ditanami hortikultura, seperti kacang, jagung dan tanaman kering lainnya.

Sejak dulu masyarakat Kecamatan Kabila Bone termasuk Desa Olele memiliki tingkat kecenderungan pemanfaatan lingkungan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebaran jenis pekerjaan yang lebih mengandalkan pemanfaatan lingkungan hidup. Mereka juga melakukan berbagai kegiatan lainnya selain nelayan, seperti yang digambarkan dalam Gambar di bawah ini.



Keterangan : Garis vertikal kanan: jenis pekerjaan, garis vertikal kiri : nama desa berdasarkan warna. Garis horizontal : jumlah pekerja/orang.

Pekerjaan Penduduk Usia Kerja 10 tahun Ke atas

Sumber : BPS Kecamatan Kabila Bone, Bone Bolango, 2011

Data dalam Gambar di atas menunjukkan dari berbagai jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat di Desa Olele pekerjaan sebagai nelayan paling banyak yakni sebanyak seratus delapan puluh tiga orang. Pekerjaan sebagai petani sebesar lima puluh lima orang selanjutnya pedagang empat puluh empat orang dan berbagai aktivitas pekerjaan lainnya seperti peternakan, pertambangan, pegawai pemerintahan/negeri dan swasta. Para pemuda yang tinggal di Desa Olele sebagian besar bekerja sebagai nelayan, hanya beberapa diantaranya yang tidak menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama. Alasannya karena sejak kecil mereka sudah terbiasa bermain dan tinggal di sekitar laut. Selain itu mereka juga melihat

orang tua mereka yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan bahkan ikut melaut, sehingga mereka merasa hal itu menjadi mudah.

Profesi utama masyarakat sebagai nelayan di kawasan Taman Konservasi Laut Olele ini mencapai 90 % dari jumlah penduduk. Pekerjaan bidang sarana transportasi / alat kerjanya jumlah ketinting (perahu tempel) diperkirakan sebanyak 120 buah. Tidak ada perahu pajeko (perahu mesin dalam) di desa ini. Berdasarkan hal ini, maka sepenuhnya alat tangkapnya adalah merupakan alat tangkap tradisional (pancing). Produk ikan dominan ikan deho, ikan oci, ikan cacalang dan kadang-kadang ikan tuna. Ikan tuna tidak selalu ada karena minimnya alat tangkap ikan yang dimiliki para nelayan di Desa Olele. Semua produk ikan dikirim ke Kota Gorontalo yang berjarak 25 km dari Olele, mereka menjualnya di pelelangan ikan. Jenis ikan tuna (*Katsuwanos Pelamis*) biasanya nelayan akan membawa ke perusahaan penampung ikan di Inengo Kecamatan Kabila Bone atau yang ada di Kota Gorontalo, itupun jika ikan yang ditangkap dinilai memenuhi kualitas ekspor (*grade A*). Jenis ikan tuna, jika kurang berkualitas terpaksa harus dipasarkan ke pasar lokal dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dijual ke perusahaan ikan untuk diekspor.

Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Olele rata-rata berada pada tingkat SMP dan SMA, sebagian kecil lainnya berpendidikan di bawah itu. Masyarakat yang berpendidikan sarjana saat ini berjumlah sepuluh (10)

orang sarjana. Hasan Rahman, kepala Desa Olele (2013) menyatakan sepuluh orang sarjana di desa ini sudah lumayan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang rata-rata pendidikannya masih setingkat SD dan SMP. Sarana pendidikan di Kecamatan Kabila Bone masih harus lebih diperhatikan oleh pihak pemerintah.

Sarana pendidikan di Kecamatan ini rata-rata di sediakan oleh pihak swasta dari tingkatan TK hingga SMA, seperti yang diinformasikan dalam tabel di atas.

Jumlah Sekolah TK, SD, SMP dan SMA

Desa/ kelurahan	TK SWASTA	SD NEGRI	SD SWASTA	SMP NEGRI	SMP SWASTA	SMA SWASTA
Huangobotu	1	2				
Molotabu	1	2		1		
Oluhuta	1	1				
Botubarani	1	1		1		
Biluango			1		1	1
Modelomo	1	1				
Botutonuo	1	2				
Olele	1	1		1		
Bintalahe	1	1				
Jumlah	8	11	1	3	1	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kec. Kabila Bone, Bone Bolango, 2011

Secara keseluruhan di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, belum memiliki TK yang dikelola oleh pihak pemerintah. Sarana pendidikan untuk tingkat SMA juga belum dimiliki oleh kecamatan ini, hanya ada 1 SMA namun dikelola oleh

pihak swasta. Keadaan ini mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat terhadap lingkungannya. Persepsi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh salah satunya tingkat pengetahuan masyarakatnya (Beby Banteng, 2003).

Pariwisata

Berdasarkan berbagai teori dapat disimpulkan pada beberapa hal yg harus diperhatikan dalam pengembangan wisata bahari yakni. 1) Diarahkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, kualitas hidup masyarakat, khususnya bagi penduduk setempat dengan mengikuti kaidah-kaidah pembangunan berkelanjutan. 2) Didasarkan atas penelitian dan perencanaan terpadu, mengikuti kaidah-kaidah ekologis, sistem zonasi, dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan yang dianut penduduk setempat 3) Dikendalikan sedemikian rupa sehingga tidak melampaui daya dukung lingkungan dan tidak merusak persahabatan dan persaudaraan. Provinsi Gorontalo memiliki sumber daya alam potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata seperti keanekaragaman flora dan fauna dengan ekosistem yang sangat beragam, tentunya menjadi daya tarik khusus untuk dijadikan tujuan ekoturisme termasuk kabupaten Bone Bolango. Hal yang harus diperhatikan pemanfaatannya harus hati-hati karena jumlah populasi setiap individu tidak besar dan distribusinya sangat terbatas. Pengembangan sistem pemanfaatannya pun tampaknya harus berbeda.

Pengembangan sumberdaya alam yang nonekstraktif dan nonkonsumtif seperti *ekoturisme* harus menjadi pilihan

utama. Kegiatan *ekoturisme* dapat memberikan kontribusi dan menghasilkan sebuah mekanisme dana untuk kegiatan konservasi. Kawasan hutan untuk konservasi juga memiliki ciri-ciri sebagai wakil dari *ecotipe* tertentu dapat dimanfaatkan pula untuk pengembangan *ekoturisme*. Lokasi kawasan konservasi juga hendaknya ini kaya akan atraksi alam seperti air terjun, sungai, telaga, goa yang dapat dikembangkan untuk kegiatan *ekoturisme*. Kawasan Taman Konservasi Laut Olele, merupakan salah satu kawasan yang dijadikan sebagai kawasan perlindungan laut daerah dan juga menjadi andalan pemerintah Provinsi Gorontalo maupun pemerintah Kabupaten Bone Bolango sebagai kawasan tujuan wisata khususnya wisata bahari. Lebih mendetail dapat dilihat Tabel 4.7 bagaimana jenis dan ragam pariwisata yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Berbagai ragam objek wisata yang ada di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango memiliki beberapa unggulan wisata air, yang paling utama yakni Taman Konservasi Olele, bahkan menjadi ikon besar bagi Provinsi Gorontalo yang mempromosikan wisata bahari Olele sebagai *Hidden Paradise*.

Jenis dan Ragam Pariwisata

Desa/kelurahan	objek wisata	grup zamrah	kelompok zikir
Huangobotu			4
Molotabu	1		1
Oluhuta		1	
Botubarani			1

Desa/kelurahan	objek wisata	grup zamrah	kelompok zikir
Biluang			
Modelomo			
Botutonuo	1		
Olele	1		
Bintalahe	1		
Jumlah	4	1	6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kec. Kabila Bone, Bone Bolango, 2011

Promosi besar yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah provinsi dan daerah, menurut pengamatan peneliti belum menyentuh kehidupan masyarakat sekitar Kecamatan Kabila Bone, termasuk sekitar Taman Konservasi Laut Olele.

Obyek Wisata di Kawasan Taman Konservasi Laut Olele

JENIS WISATA	OBJEK WISATA
Wisata Alam	Menyelam, <i>Snorkling</i> , Melihat Terumbu karang melalui perahu katamaran, Menikmati Sunset, bermain di Pantai Olele
Wisata Budaya	Desa Wisata Olele
Wisata Minat Khusus	<i>Scuba Dive</i>

Sumber: Data lapangan, 2012

Berlokasi di Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone ± 24 km dari pusat Kota Gorontalo, di sekitar Taman Konservasi Laut Olele terdapat *scuba dive* yang cukup menantang bagi penyelam, beragam ikan hias dan biota lainnya serta

terumbu karang. Berbagai spesies ikan seperti *Molusca*, *Crustacea*, *Echinodermata*, rumput laut dan karang batu hidup subur di lingkungan terumbu karang. Sifat lain yang sangat menonjol ialah adanya perpaduan yang sangat harmonis antara terumbu karang dan biota lain. Hal ini menjadikan ekosistem ini memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Oleh karena itu dari segi pariwisata, terumbu karang di kawasan Taman Konservasi Laut Olele diminati oleh para turis, baik domestik maupun mancanegara, sehingga merupakan sumber daya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi komoditi pariwisata. Terumbu karang yang ada di Taman Konservasi Laut Olele juga merupakan sumberdaya penting sebagai substansi bioaktif yang digunakan untuk tujuan kedokteran dan farmasi. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah berkemah dan menyelam.

Saat ini Taman Laut Olele merupakan salah satu paket perjalanan tujuan wisata di Gorontalo. Olele menjadi salah satu wisata bahari yang diandalkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo. Melalui Tabel 4.9. dapat diketahui seberapa besar kunjungan wisatawan dan persentase pertumbuhan wisatawan ke Provinsi Gorontalo Tahun 2002-2006

Kunjungan Wisatawan dan Persentase Pertumbuhan
Wisatawan ke Provinsi Gorontalo Tahun 2002-2006

Tahun	Jumlah (Orang)	Pertumbuhan (%)
2002	5.067.217	0
2003	5.152.620	1,71
2004	5.032.715	-2,35
2005	4.398.210	-12,61
2006	3.763.705	-14,43

Sumber data : BPS Provinsi Gorontalo 2007

Berdasarkan data empiris ini dapat diprediksi kecenderungan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) akan terus mengalami peningkatan apalagi bila didukung dengan perencanaan yang baik. Tingkat pertumbuhan kunjungan rata-rata dalam kurun waktu empat tahun ini adalah sekitar 8% dan 65% masing-masing untuk wisman dan wisnus. Perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan geometrik $P_t = P_o (1 + r)^t$ maka jumlah wisman pada tahun 2015 diperkirakan 399 Orang, sedang wisnus pada tahun yang sama menjadi 229.300 Orang.

Sasaran jangka pendek oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo setiap minggu minimal 5 orang wisman melalui jalur pengembangan transportasi dari Provinsi Sulawesi Utara (Manado, Bunaken) akan dapat tercapai yaitu melalui jalur penerbangan Manado – Gorontalo. Target ini akan tercapai lebih tinggi bila ada kemampuan pemerintah daerah dapat merealisasikan transportasi udara jalur tetap yang menghubungkan objek wisata Bunaken (Sulawesi

Utara), Kawasan Taman Konservasi Olele (Gorontalo) yang sudah dikembangkan sebagai objek wisata bahari, dan Pulau Togean (Sulawesi Tengah).

Pencapaian jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara akan banyak bertumpu pada keberhasilan pemerintah Provinsi Gorontalo dalam hal ini Dinas Perhubungan dan Pariwisata mengembangkan kapasitas dan frekuensi penerbangan melalui bandar udara Djalaluddin Gorontalo, Kabupaten Gorontalo. Pengembangan jalur transportasi darat dan laut antar provinsi dan kabupaten/kota sangat menentukan sekali bagi kunjungan Wisatawan Nusantara. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup signifikan ini akan terus berlangsung bila didukung oleh tingkat keamanan daerah dan nasional yang kondusif, penanganan manajemen objek-objek wisata secara profesional serta didukung pula dengan usaha promosi yang memadai. Jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Taman Wisata Bahari Olele selengkapnya terperinci pada tabel di bawah ini.

Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Yang Berkunjung ke Kawasan Wisata Bahari Olele Tahun 2002-2006

NO	TAHUN	WISATAWAN		JUMLAH	%
		Wisatawan Mancanegara	Wasatawan Nusantara		
1.	2002	539	2.544	3.083	9
2.	2003	365	3.965	4.330	14
3.	2004	563	5.236	5.799	20
4.	2005	610	5.237	5.847	27

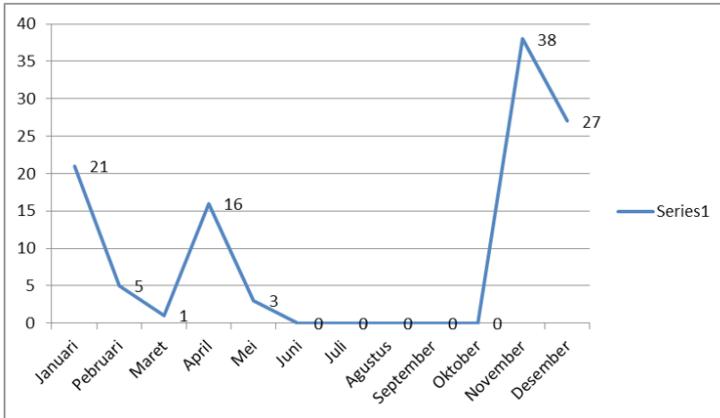
NO	TAHUN	WISATAWAN		JUMLAH	%
		Wisatawan Mancanegara	Wasatawan Nusantara		
5.	2006	729	5.883	6.612	30
JUMLAH		2.806	22.865	25.671	100 %

Sumber: Diolah berdasarkan data Dinas Perhubungan dan Pariwisata Provinsi Gorontalo (2007)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas kedatangan wisatawan mengalami kenaikan dari tahun 2002 ke 2003 sebesar 671 atau 14 %. Tahun 2004 sebesar 1247 atau 20%. Tahun 2005 hanya sebesar 1.469 atau 27%. Tahun 2006 hanya sebesar 765 atau 30% kenaikan yang sangat kecil, dan terus mengalami fluktuatif. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh kenaikan bahan bakar minyak (bbm), bencana alam, serta masalah kestabilan keamanan dan hukum yang berdampak pada kegiatan pariwisata daerah.

Kenyataan Taman konservasi telah menjadi sebuah paket tujuan perjalanan wisata dan menjadi andalan wisata bahari di Provinsi Gorontalo, ternyata tidak menambah jumlah wisatawan. Jumlah yang berkunjung ke objek ini masih sedikit. Informasi Dinas Perhubungan Postel dan Pariwisata Provinsi Gorontalo selama tahun 2010 pada Tabel 4.11 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Konservasi Laut Olele.

Wisatawan Dalam dan Luar Negeri Yang Berkunjung ke Taman Konservasi Laut Olele Tahun 2009



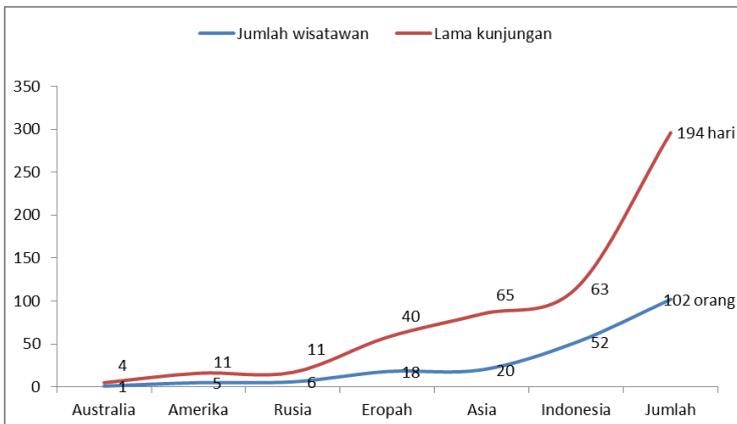
Sumber : Data Diolah berdasarkan informasi Dinas Perhubungan Postel dan Pariwisata Provinsi Gorontalo, 2012

Berdasarkan tabel di atas jika dibandingkan pada tiap bulan, maka kunjungan terbanyak ada di bulan November, yakni sekitar tigapuluh delapan (38) orang. Berdasarkan Tabel 4.8 bisa kita simpulkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung di Kawasan Taman Laut Olele tiap bulannya tidak tetap. Informasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2010 biasanya kunjungan wisatawan ini dipengaruhi oleh kegiatan yang dilaksanakan di kawasan tersebut.

Tabel di atas menunjukkan pada bulan Juni, Juli, Agustus, September, Oktober tidak ada kunjungan wisatawan yang datang. Kunjungan wisatawan pada bulan-bulan tersebut memang tidak ada karena berdasarkan situasi dan kondisi alam yang tidak memungkinkan serta

membahayakan, maka pemerintah dan pengelola Taman Konservasi Olele menutup semua kegiatan di kawasan ini. Selama berada di Taman Konservasi Laut Olele, para wisatawan hanya melakukan aktivitas di laut, hal ini tentu saja tidak bisa mempengaruhi secara langsung aktivitas ekonomi masyarakat pesisir di daratan. Hal ini terjadi karena menurut pengamatan di lapangan, belum ada aktivitas atau daya tarik bagi para wisatawan di daratan / daerah pesisir tersebut. Secara rinci dapat dilihat gambaran lamanya kunjungan wisatawan dan asal negara wisatawan yang datang ke kawasan Taman Konservasi Laut Olele disajikan pada tabel di atas.

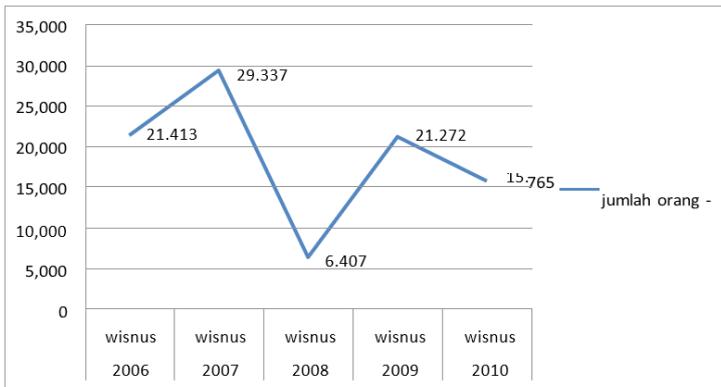
Lamanya Kunjungan Wisatawan dan Asal Negara Wisatawan Kawasan Taman Konservasi Laut Olele



Sumber : Data Diolah berdasarkan informasi Dinas Perhubungan Postal dan Pariwisata Provinsi Gorontalo, 2012

Berdasarkan data di atas, wisatawan asal Asia termasuk Indonesia mendominasi kunjungan ke Kawasan Teluk Olele. Kunjungan terbanyak dari rata-rata wisatawan ini ada di bulan November. Terlihat juga jika sesungguhnya jumlah wisatawan yang datang ke Taman Konservasi Laut Olele Kabupaten Bone Bolango yang sudah menjadi salah satu unggulan objek pariwisata bawah laut bagi Provinsi Gorontalo dengan istilahnya *Hidden Paradise*, masih sedikit atau belum maksimal. Sebagai perbandingan berapa banyak objek wisata bahari Olele menarik minat wisatawan yang datang ke Bone Bolango, bisa kita lihat dalam data Tabel 4.13.

Kecenderungan Jumlah Wisatawan Ke Kabupaten Bone Bolango Tahun 2006-2010



Sumber : Data Diolah berdasarkan Informasi Dinas Perhubungan Postel dan Pariwisata Provinsi Gorontalo, 2012

Tabel di atas memperlihatkan kecenderungan jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Bone Bolango sejak tahun 2006 hingga tahun 2010. Jumlah wisatawan yang

datang sejak selang lima (5) tahun terakhir nampaknya tidak signifikan semakin naik, tapi cenderung menurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara sederhana yang dilakukan, hal ini disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang ada di objek wisata pada daerah ini. Hasil di atas dengan jumlah wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke Taman Konservasi Olele, sebagai objek wisata bahari pada tahun 2009 yang jumlahnya kurang lebih 102 orang, di tahun yang sama maka jelas terlihat bahwa persentasenya masih sangat kecil.

Melihat kenyataan ini diperlukan sebuah strategi yang tepat dalam rangka melakukan perbaikan dan promosi yang lebih gencar agar minat wisatawan yang datang meningkat. Peningkatan wisatawan yang datang ke wilayah pesisir ini hendaknya karena kekuatannya sebagai sebuah taman laut yang kaya akan keanekaragaman bawah laut dan modal lainnya yang patut dimiliki oleh sebuah objek wisata. Berdasarkan alasan ini maka juga pembangunan yang berkelanjutan dengan tetap mempertimbangkan sumber daya lokal yang tersedia di kawasan ini harus menjadi patokan.

Pengembangan wisata bahari yang penting dan menjadi prioritas menurut Baiquni (2004) adalah membangun manusianya, terutama masyarakat lokal dan yang langsung berinteraksi dengan wisatawan agar dapat dicapai kesetaraan dan terjadi saling pertukaran dan kerjasama yang saling menghargai. Pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan hidup dan penghidupan melalui peluang kerja yang tersedia bagi masyarakat yang

semula hanya nelayan dapat beralih ke jasa wisata bahari. Dapat dikatakan wisata bahari berarti dapat mengurangi tekanan penduduk terhadap sumberdaya dan lingkungan, yaitu dengan adanya diversifikasi mata pencaharian dari *resource based* ke pengolahan dan pelayanan jasa (Baiquni, 2004).

Taman Laut Olele berada di pesisir selatan Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data survei (2012) terdapat banyak terumbu karang yang belum terjamah dihiasi oleh pelangi ikan dan biota laut lainnya. Salah satu terumbu karang langka yang bisa ditemui adalah terumbu yang menyerupai karya seni ukir perupa Picasso dari Itali. Berdasarkan alasan ini, maka masyarakat setempat menamainya sebagai terumbu karang Picasso. Taman Konservasi Laut Olele juga terdapat mamalia laut, dan ikan Lumba-lumba. Ketika *snorkeling*, hendaknya wisatawan berhati-hati dengan sengatan ubur-ubur. Ukurannya yang mini terlihat menarik berwarna warni terutama saat terkena cercahan sinar Matahari.

Seorang pemandu wisatawan desa Olele bernama Yunis K Amu menyatakan:

" Keindahan Taman Laut Olele menjadi alasan seringnya lokasi ini dijadikan pusat diving oleh para turis baik lokal maupun mancanegara. Selain itu Pantai Olele juga memiliki berbagai biota laut yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari nasional".

Berdasarkan pernyataan ini terlihat adanya indikasi jika masyarakat Desa Olele tahu daerah lautnya menjadi tujuan utama pariwisata bahari di Gorontalo. Mereka tahu

berdasarkan sosialisasi dari pemerintah Provinsi Gorontalo dan kabupaten Bone Bolango yaitu lewat Dinas Pariwisata dan Dinas Perikanan dan kelautan Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango juga lewat pengelama yang di alaminya.

Beberapa kali pertemuan yang dilakukan pemerintah provinsi dan Kabupaten Bone Bolango melibatkan masyarakat dalam rangka sosialisasi keberadaan wisata laut Perairan Olele. Menurut kepala Desa Olele, keberadaan Taman Konservasi Olele diketahui masyarakat selain lewat sosialisasi juga karena pemerintah telah menetapkan zona inti di laut yang melarang nelayan mencari ikan di wilayah ini. Nelayan sudah tahu karena pemerintah telah memasang pelampung batas zonasi tersebut selain itu juga karena seringnya dilakukan sosialisasi.

Sejak penetapan sebagai daerah wisata banyak masyarakat luar yang datang ke daerah ini. Menurut kepala Desa Olele, paling banyak masyarakat lokal yang datang masuk lewat jalur darat, sebagian kecil menggunakan jalur laut. Kebanyakan dari wisatawan luar daerah yang datang ke Kawasan Olele melakukan *snorkeling*, sebagian kecil lainnya menyelam. Wisatawan asing justru sebaliknya, meski belum banyak namun wisatawan asing lebih memilih jalur laut dan langsung menyelam di spot yang dianggap menarik. Meski telah banyak masyarakat luar (wisatawan) yang menikmati pariwisata di Olele, namun diakui masyarakat Desa Olele belum merasakan secara signifikan dampak ekonomi kepada mereka secara langsung.

Dampak kehadiran wisatawan yang datang ke kawasan Taman Konservasi Laut Olele belum begitu dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena tidak banyak wisatawan dalam dan luar negeri yang berbelanja di Desa Olele ini, walaupun ada hanya dalam nilai kecil seperti membeli makanan dan minuman ringan. Dari hasil survei lapangan hal ini disebabkan karena sarana prasarana pendukungnya yang tidak memadai misalnya tempat jual beli souvenir, rumah makan, ataupun tempat penginapan sehingga tidak ada alasan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun lingkungan darat sekitar.

Fasilitas penunjang yang ada di kawasan ini masih sangat minim. Menurut hasil wawancara dan survei, pemerintah Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango berusaha memenuhi standar sarana dan prasarana, misalnya perbaikan jalan menuju lokasi Taman Konservasi Laut Olele. Telah juga disiapkan tiga (3) buah perahu katamaran seperti dalam Gambar di bawah ini yang dapat digunakan bagi para wisatawan yang ingin melihat keindahan bawah laut tapi tidak ingin menyelam ataupun karena memang tidak dapat menyelam.

Perahu kaca/katamaran ini bisa memuat delapan (8) orang dengan biaya sewa bervariasi yakni sekitar Rp 400.000-450.000 lengkap dengan peralatan selam. Perahu kaca/Katamaran ini di kelola oleh kelompok masyarakat pengelola dan merupakan bantuan dari pemerintah pusat (2 perahu kaca/katamaran) dan bantuan dari pemerintah provinsi melalui Dinas Perhubungan dan Pariwisata (1 perahu kaca/katamaran)



Wisatawan Dalam Negeri Menggunakan Perahu Katamaran

Bagian Tengah perahu ini / dalam balok kayu warna hijau ada kaca bening yang bisa diturunkan ke bawah perahu, sehingga wisatawan dapat melihat keindahan bawah laut dari atas perahu (April, 2013)



Perahu katamaran ini dapat memuat delapan 8 orang (April,2013).

Selain perahu katamaran, para wisatawan juga dapat menggunakan perahu milik masyarakat nelayan dengan jenis perahu bodi tempel dan perahu pelang /ketinting atau dalam bahasa lokal di sebut katinting, seperti dalam Gambar di bawah ini.



Perahu milik nelayan yang biasanya digunakan wisatawan (2013)

Kawasan Taman Konservasi Laut Olele hingga Oktober 2013 belum tersedia adanya penginapan yang memadai dengan difasilitasi khusus bagi para wisatawan. Begitupun dengan sarana pendukung wisata lainnya sebagaimana tempat tempat wisata yang ada di Indonesia, sehingga para pengunjung harus meminjam kamar / ruangan warga untuk berganti pakaian usai berenang ataupun menyelam, dengan harga sewa yang disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara (Ahnhan Hasan, Kasie. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi

(DISHUBPARKOMINFO) Kabupaten Bone Bolango, 2012) diketahui, Taman Konservasi Olele sejak tahun 2006, oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo, melalui dinas perhubungan dan pariwisatanya telah mengeluarkan Peraturan Gubernur tentang Penetapan Desa Olele sebagai Desa Wisata. Menurut Ahnan, peraturan itu tidak ditindaklanjuti dengan langkah-langkah konkrit / sesuai dengan definisi desa wisata yang sesungguhnya. Berikut petikan wawancara,

.....'Pemerintah Provinsi Gorontalo berjalan dengan programnya sendiri tanpa melibatkan Pemerintah Kabupaten Bone Bolango sebagai tuan rumah. Hal ini terlihat jelas dengan keadaan nyata yang ada di lokasi. Bagi saya Desa Wisata Olele perlu ditinjau kembali karena sampai saat ini belum ada hal unik dan khas yang dapat menggambarkan bahwa Olele sebagai Desa Wisata. Kebersihan, kebudayaan lokal, keramah-tamahan dan keindahan adalah hal paling mendasar dalam wujud keseharian yang harus ditampilkan oleh masyarakat Olele. Hal ini terlihat belum maksimal...'

Kendala lain dalam pengembangan wisata bahari di Taman Konservasi Laut Olele menurut Ahnan (2012), adalah (1) pembiayaan; terbatasnya anggaran di instansi DISHUBPARKOMINFO Kabupaten Bone Bolango; (2) lokasi / lahan yang dimiliki oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata belum tersedia. Usaha yang telah dilakukan oleh Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi (DISHUBPARKOMINFO) Kabupaten Bone Bolango, masih sebatas pada pemberdayaan masyarakat dan promosi pariwisata.

Bab ini hendak menjelaskan bahwa.....

Bagian Tiga

DINAMIKA MASYARAKAT DAN KONSERVASI

Masyarakat pesisir selalu identik dengan keterbatasan dan ketertinggalan. Ini terjadi karena diversifikasi usaha tergolong terbatas. Di Olele, Bone Bolango, pada periode tahun 2004- 2008 rumah tangga perikanan beraktivitas di bidang perikanan laut, dan tidak ada satupun yang beraktivitas di bidang perikanan umum. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki para nelayan. Data jumlah rumah tangga di pesisir Kabupaten Bone Bolango dalam bidang perikanan laut selama lima tahun sejak tahun 2004, terjadi kecenderungan naik turun. Hal ini berpengaruh pada jumlah hasil tangkapan para nelayan.

Potensi perikanan di kabupaten Bone Bolango menurut data statistik Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, (2009) pada tahun 2004 sampai dengan 2008 adalah sebagai berikut.

Tabel. 5.1. Data Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya Tahun 2004-2008

No	Rumah Tangga Perikanan			Nelayan/Petani ikan				
	Tahun	Perikanan Laut	Perikanan Umum	Budidaya	Jumlah	Perikanan Laut	Perikanan Pembudidayaan	Jumlah
1	2004	993	-	167	1160	2021	186	2021
2	2005	1061	-	362	1423	2021	420	2021
3	2006	1274	-	850	2124	2076	917	2076
4	2007	1331	-	814	2145.00	2076	910	2076
5	2008	1493	-	586	20579	2076	613	2076

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009

Data Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2003-Tahun 2008

NO	TAHUN	PRODUKSI (TON)	PRODUKSI (TON)	
			KONSUMEN	EXPOR
1	2003	1274	1274	-
2	2004	3776.1	3774	-
3	2005	2415	2415	-
4	2006	9885.4	9885.4	-
5	2007	10.311,6	10.311,6	
6	2008	9.517,5	8.565,75	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009

Melihat data produksi perikanan tangkap selama tahun 2003 hingga 2008, produksi ikan di pesisir Kabupaten Bone Bolango, termasuk Desa Olele terjadi peningkatan produksi yang signifikan dari tahun 2005 ke tahun 2006, namun terjadi penurunan produksi dan konsumen dari tahun 2007 ke tahun 2008. Kurun waktu 2003-2008 juga Kabupaten Bone Bolango belum bisa mengekspor produksi hasil tangkapan ikannya ke luar negeri.

Berdasarkan hasil survei khususnya di daerah Pesisir Taman Konservasi Laut Olele, diketahui hasil tangkapan nelayan ini belum bisa di ekspor karena masih kurangnya kemampuan nelayan untuk mengolah hasil tangkapannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan dan peralatan. Nelayan di pesisir Desa Olele, juga secara umum di pesisir Kabupaten Bone Bolango kebanyakan masih menggunakan cara-cara tradisional. Tabel 5.3

memperlihatkan data produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan (TPI) menurut jenis ikan di Kabupaten Bone Bolango tahun 2005-Juli 2008, sebagai gambaran bagaimana usaha dan hasil nelayan pesisir Kabupaten Bone Bolango, termasuk nelayan Desa Olele dalam menjalani aktivitasnya.

Data Produksi Perikanan Laut yang Dijual di TPI Menurut Jenis Ikan di Kabupaten Bone
Bolango tahun 2005-Juli 2008

No	Jenis Ikan	Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007		Produksi 2008	
		Produksi (Kg)	Nilai (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai (Rp)
1	Layang	586.5	4.426.250	1.687.4	4.075.241	1.760.2	4.400.642	10.833	2.645.825
2	Bawal	13.3	19.950	-	-	-	-	-	-
3	Kembung	16.1	24.15	974.85	2.100.981	1.016.9	2.542.173	611.41	-
4	Selar	1.385	2.426.250	1.376.8	3.192.04	1.436.2	3.590.355	863.52	-
5	Tembang	21.8	23.7	-	-	-	-	-	-
8	Tongkol/ Cakalang	715.7	1.073.550	2463.4	7970.63	2.569.7	8.350.917	1.545.04	6.180.160
10	Lemuru	6.7	1.050	-	-	-	-	-	-
11	Tenggiri	46.8	936.00	318.85	965.048	332.6	997.729	199.98	799.92
12	Layur	58.5	-	-	-	-	-	-	-
13	Ikan Terbang	25.0	87.750	25.7	62.853	26.8	67.219	16.11	40.25
14	Julun-julung	-	37.5	19.36	50.021	20.2	50.414	12.15	30.375

No	Jenis Ikan	Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007		Produksi 2008	
		Produksi (Kg)	Nilai (Rp)						
15	Tiga Waja	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Ikan Kowe	-	-	956.4	2.156.926	997.7	2.494.316	599.87	1.799.61
22	Kakap	134.0	253.65	-	-	-	-	-	-
28	Cumi-cumi	99	19.000	-	-	-	-	-	-
29	Tuna/Catsuwanus <i>pelamis</i>	-	-	2.050.3	27.924.43	2.138.7	32.077.83	1.285.95	22.503.25
30	Lainnya	-	-	123	29.593	12,8	317,28	7,70	23.1

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009

Tabel di atas memperlihatkan jika di pesisir Taman Konservasi Laut Olele, dan Kabupaten Bone Bolango secara umumnya, ada banyak jenis ikan yang hidup dan berkembang di sekitar perairan lautnya. Data terakhir ini diketahui bahwa jumlah hasil tangkapan para nelayan di kawasan pesisir Kabupaten Bone Bolango ini diperoleh para nelayan dengan jumlahnya dipengaruhi oleh musim angin dan cuaca. Penyebab lain karena alat dan cara penangkapan ikan yang digunakan para nelayan yang mencari ikan guna memenuhi kebutuhan hidup masih tradisional. Berbagai alat tangkap sederhana digunakan oleh para nelayan. Gambaran data produksi perikanan tangkap berdasarkan jenis dan armada penangkapan yang digunakan para nelayan.

Data Produksi Perikanan Tangkap Sesuai Dengan Jenis dan Armada Penangkapan Tahun 2004-Tahun 2008

NO	Produksi dan Alat Tangkap	2004	2005	2006	2007	2008
1	Produksi Perikanan (Ton)	3376,1	2415	9885,4	10,331,6	6200
2	Pukat Cincin (buah)	6	8	29	21	22
3	Jaring Insang Hayut (Buah)	3	3	8	10	15
4	Bagan Perahu Rakit (Buah)	-	1	2	3	4
7	Jaring insang Tetap (Buah)	2	2	4	5	5
8	Pancing Lainnya (Buah)	913	992	229	234	241
9	Pancing Tonda (Buah)	989	1051	274	278	275

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009

Umumnya para nelayan di kawasan pesisir Kabupaten Bone Bolango, termasuk pesisir Desa Olele, menggunakan pancing tonda dalam melakukan penangkapan ikan di laut. Beberapa diantaranya menggunakan pukot cincin, jaring insang hanyut serta jaring insang tetap. Sejak tahun 2004 hingga 2008, beberapa orang menggunakan perahu rakit. Sejak Tahun 2004 hingga 2008, juga terlihat hasil tangkapan ikan para nelayan naik terutama pada tahun 2007, yakni sebesar 10.331,6 ton. Hasil tangkapan para nelayan paling sedikit pada tahun 2005 yakni hanya sebanyak 2.415 ton dari keseluruhan alat tangkap yang digunakan. Sejak tahun 2004, rata-rata masyarakat nelayan di Kabupaten Bone Bolango sudah memiliki alat transportasi, meski rata-rata mereka hanya memiliki perahu sederhana.

Data Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut Berdasarkan Kepemilikan Armada Penangkapan Tahun 2004-2008

Tahun	Rumah Tangga Perikanan Laut			
	RTP Tanpa Perahu	RTP Perahu Tanpa Motor	RTP Perahu /Kapal Motor Tempel	RTP Kapal Motor
2004	-	76	915	2
2005	-	59	998	4
2006	-	263	1021	7
2007	-	304	1001	6
2008	-	433	1032	8

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009

Dari data di atas dapat digambarkan bahwa Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah pengembangan perikanan tangkap yang memiliki potensi yang cukup besar. Memiliki panjang pesisir \pm 84 km, Kabupaten Bone Bolango memiliki 1.473 rumah tangga perikanan/RTP atau 2.076 nelayan yang berdomisili di sekitar wilayah pesisir, termasuk nelayan Desa Olele. Potensi ini tidak dapat menghasilkan dan memakmurkan masyarakat jika tidak di dukung alat dan sarana penunjangnya.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nelayan di pesisir Bone Bolango masih tergolong tradisional. Hal ini dapat dilihat dari data kepemilikan armada penangkapan, dimana pengelolaan laut masih didominasi oleh nelayan perahu tanpa motor dan nelayan motor tempel/ketinting. Khusus pada nelayan Desa Olele (dan kebanyakan nelayan lain di Provinsi Gorontalo) tipe perahu yang digunakan oleh para nelayan adalah tipe "perahu pelang" untuk yang menggunakan mesin katinting dan "perahu bodi" untuk yang menggunakan mesin tempel. "Perahu pelang" dalam bahasa Pantai Utara artinya perahu kecil yang menggunakan katir (sayap kiri-kanan) dari bahan kayu glondong yang dibuat sedemikian rupa untuk memecah ombak atau gelombang pada bagian haluan.



Perahu "Pelang" Milik Nelayan Desa Olele. April 2012

Tidak hanya menggunakan perahu pelang, masyarakat nelayan di sekitar Kawasan Pesisir Taman Konservasi laut Olele juga menggunakan perahu bodi, yang menggunakan mesin tempel.



Perahu Bodi yang Menggunakan Mesin Tempel. Januari 2013

Perahu mesin ini (perahu bodi) menggunakan bensin. Perahu mesin dan perahu katinting ini juga biasa digunakan

para nelayan untuk mencari ikan, bahkan kadang-kadang perahu ini dapat digunakan untuk menghantarkan para wisatawan yang akan menyelam ke tengah laut dengan bayaran di sesuaikan dengan kesepakatan bersama antara wisatawan dengan pemilik perahu.

Masyarakat pesisir Desa Olele sendiri menganggap berbagai usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan konservasi maupun wisata di lingkungannya belum berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kondisi kehidupan mereka, seperti yang dinyatakan dalam petikan-petikan pernyataan berikut.

Kelompok diskusi: Tokoh pemuda

...“Gambaran kehidupan pemuda : Kurangnya kegiatan untuk pemuda sehingga masih banyak pemuda yang pengangguran yang hidup ugal-ugalan dan masih banyak yang menggunakan barang-barang haram seperti minuman keras. Tingkat perkawinan cepat/muda lebih banyak karena kurangnya kegiatan untuk pemuda.

Untuk rencana pengembangan: membentuk kelompok pemuda yang produktif pada potensi- potensi yang ada di Desa Olele, supaya tingkat pengangguran pemuda tidak terlalu tinggi....

Kelompok Diskusi: Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat

.....“Di bidang ekonomi; tingkat ekonomi masyarakat dan kelompok Kawasan Konservasi Laut Daerah/KKLD masih dipandang pas-pasan maka diharapkan kepada instansi terkait dapat memperhatikan sebagaimana mestinya.Sejauh ini belum ada pengaruh negative

terhadap perilaku dari segi agama dengan adanya kegiatan konservasi ini....

Diskusi kelompok: Pengelola KKLD

....." Dari segi ekonomi, walaupun KKLD sudah berjalan lama tapi masyarakat sudah menyadari kawasan ini sangat penting dan karena itu masyarakat bertahan hidup lewat mata pencaharian sebagai nelayan dalam (Nelayan ikan Tuna). "

Kelompok diskusi: Perempuan Pesisir

...."Kehidupan masyarakat sangat menurun. Dilihat dari kelompok keseluruhan kehidupan masyarakat sedikitnya sudah ada peningkatan tapi jika dilihat kehidupan pribadi masih banyak masyarakat yang kehidupannya dalam kekurangan. "

Permukiman Penduduk

Rumah tempat tinggal nelayan yang bermukim pada lima (5) kecamatan pesisir di Kabupaten Bone Bolango, termasuk di Desa Olele sebagian besar atau kurang lebih 50% kurang memenuhi syarat. Kenyataan ini dilihat dari konstruksi bangunan rumah yaitu terdiri dari atap rumbia, dinding terbuat dari pitate / bambu serta papan dan lantai dari tanah sehingga hal ini sangat memprihatinkan. Melihat keadaan rumah nelayan seperti ini khususnya yang tinggal di pesisir Kabupaten Bone Bolango, termasuk masyarakat nelayan di Desa Olele, maka perlu adanya intervensi pemerintah daerah dalam hal memperbaiki tempat tinggal nelayan yang layak dengan memperhatikan relokasi dan

konstruksi bangunan yang semestinya. Permukiman yang memadai bagi para nelayan akan dapat mempengaruhi usaha dibidang perikanan tangkap yang menjadi pekerjaan utama nelayan di kawasan pesisir Kabupaten Bone Bolango.



Salah satu bangunan di Pesisir Desa Olele.

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango (2009) pemerintah Kabupaten Bone Bolango berupaya membantu perumahan masyarakat pesisir lewat Dinas Kelautan dan Perikanan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah bidang kelautan dan perikanan dalam hal ini tertuang dalam program dan kebijakan yang dilaksanakan melalui "Program Bantuan Perumahan Layak Huni Bagi Nelayan". Program ini antara lain melakukan kajian strategi dan representatif rumah nelayan, seperti pada Tabel 5.6.

Strategi dan Rencana Tindak Lanjut Perumahan Masyarakat Pesisir

No	STRATEGI	TINDAK LANJUT	ACTION STEP	OUT PUT
1.	Melakukan kajian studi kelayakan tentang pemanfaatan tata ruang pesisir, serta representatif rumah nelayan.	Koordinasi Pihak terkait; Bappeda, PU Kimpraswil, Kecamatan dan Desa Pesisir	Penentuan lokasi, sosialisasi, pemetaan lokasi	Dokumen bahan kajian terhadap kelayakan rumah nelayan
2.	Penyusunan Renstra pembangunan dan lokasi bantuan perumahan nelayan	Menyiapkan bahan pemaparan dan sosialisasi ke tingkat pemerintah pusat	Koordinasi lintas sektor untuk mendapatkan legitimasi	Kesepakatan bersama antar dinas terkait dan <i>stakeholders</i> lainnya, sebagai pedoman dasar pengembangan
3.	Pembuatan Usulan Proposal Pembiayaan Kegiatan	Menyusun dan mengumpulkan data dan kompilasi pendukung sebagai bahan acuan pengembangan	Koordinasi Pihak terkait ; Bappeda, PU Kimpraswil, Kecamatan dan Desa Pesisir	Usulan Proposal Pembiayaan Bantuan Pembangunan Perumahan Nelayan

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009.

Saat survei tahun 2012, tampak bahwa permukiman Desa Olele terdapat jalan aspal 2 km, sebagian masyarakat sudah menikmati aliran listrik yakni sebanyak 150 rumah

dari 218 unit rumah, dan lainnya belum bisa mengakses listrik. Fasilitas lain yang dimiliki Desa Olele ini yaitu satu (1) masjid, SD, SMP, dan bangunan pariwisata milik Pemerintah Provinsi Gorontalo.

Mata Pencaharian Penduduk Kawasan Pesisir Desa Olele

Luas Desa Olele sebesar 2.540 ha yang didiami oleh penduduk sejumlah 295 kepala keluarga atau 1.017 jiwa. Mereka tersebar di 4 dusun yaitu Dusun Idanto, Dusun Olele Tengah, Dusun Pentadu dan Dusun Hungayokiki. Nelayan di pesisir Taman Konservasi Olele seperti nelayan di pesisir Kabupaten Bone Bolango pada umumnya, pada saat-saat tertentu yakni pada musim ombak besar dan curah hujan yang besar, melakukan pekerjaan lain, seperti meladang dan bertani.

Kegiatan Nelayan

Umumnya, masyarakat pesisir di Kabupaten Bone Bolango, termasuk masyarakat Desa Olele selain melakukan pekerjaan dalam bidang melaut, mereka juga bertani dengan jenis tanaman musiman, buruh bangunan, buruh pelabuhan, buruh kelapa dan mencari nafkah di luar daerah. Pekerjaan ini dilakukan masyarakat biasanya apabila terjadi musim paceklik yang berkepanjangan bagi masyarakat tani dan musim ombak (angin Timur dan angin Barat) bagi komunitas nelayan. Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Sisi ekonomi khususnya dari produksi perikanan laut tahun 2005, setelah

dilakukan kuantifikasi atas hasil produksi tangkap, menurut data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo (2005) pada bulan-bulan tertentu, hasil produksi perikanan cukup menjanjikan. Produksi perikanan Desa Olele secara nilai ekonomi sudah mencapai sekitar Rp. 1.054.940.000. Kondisi ini tidak didukung oleh adanya penampungan hasil perikanan yang memiliki standar harga yang memenuhi nilai jual nelayan sekaligus memiliki arti bagi perekonomian masyarakat.

Perairan pesisir Selatan Provinsi Gorontalo, terutama di kawasan Taman Konservasi Laut Olele. Tiga jenis ikan yakni ikan Tuna / *Catsuwanos pelamis*, Cakalang/*Catsuwanos pelamis* dan Oci / *Clupeidae sp* merupakan beberapa jenis ikan yang paling digemari untuk dikonsumsi. Jenis ikan ini biasanya diperdagangkan di sekitar Provinsi Gorontalo.

Hasil Kuantifikasi Produksi Perikanan (Desa Olele)

Jenis Ikan	4 BH KM	168 Bh Katinting	Jumlah	Berat (kg)	Harga	Jumlah (Rp)
Tuna/ Catsuwanos pelamis	40 Ekor	336 Ekor	376 Ekor	40	21,000	315,840,000
Cakalang/ Catsuwanos pelamis	60 Ekor	504 Ekor	564 Ekor	5	5,000	14,100,000
Oci/ <i>Clupeidae sp</i>	60 Basket	56 Basket	116 Basket	50	125,000	725,000,000
Total						1,054,940,000

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo 2005

Gambar di bawah ini dapat dilihat jenis ikan cakalang/*Catsuwanos pelamis* yang sedang dibersihkan oleh nelayan Desa Olele di pinggir laut. Ikan cakalang/*Catsuwanos pelamis* merupakan salah satu ikan andalan yang ada di Pulau Sulawesi, termasuk di Provinsi Gorontalo. Ikan cakalang biasanya sering dijadikan oleh-oleh. Caranya agar bertahan lama, ikan ini diasapkan dahulu, dalam bahasa lokal disebut ikan *Cakalang fufu*.



Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Desa Olele, Bone Bolango.
April 2011

Laporan Triwulan IV Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango (tahun 2011), Nelayan Desa Olele dikategorikan berdasarkan Undang-Undang Perikanan No 31 Tahun 2004, dibagi atas beberapa kategori.

Nelayan utama, yaitu nelayan yang seluruh waktunya dihabiskan untuk melaut (melakukan operasi penangkapan) dengan jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan) sebanyak 130 RTP. Nelayan utama ini adalah merupakan nelayan yang beroperasi tidak mengenal musim ombak atau musim ikan paceklik. Sepanjang masih memungkinkan untuk beroperasi mereka tetap pergi melaut dan hanya dengan menangkap ikan saja adalah mata pencaharian dan penghidupan mereka, keahlian yang mereka miliki adalah merupakan keahlian dari turun-temurun nenek moyang mereka. Biasanya nelayan utama ini memiliki 2 atau lebih jenis alat tangkap yang digunakan yaitu pancing tuna (*Tuna long line*) dan pancing tangan (*hand line*).

Nelayan sambilan, yaitu nelayan yang sebagian waktunya dihabiskan untuk melaut (melakukan operasional penangkapan) dengan jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan) sebanyak 40 RTP. Nelayan sambilan adalah merupakan nelayan melaut pada saat-saat tertentu saja, apabila musim ombak atau musim paceklik mereka berada di darat untuk bercocok tanam atau beralih mata pencaharian sebagai petani, sehingga nelayan sambilan ini selain memiliki alat tangkap mereka juga memiliki lahan pertanian atau perkebunan dan peternakan. Karakteristik seperti ini memiliki keahlian melaut hanya berdasarkan pada tuntutan wilayah potensi saja bukan merupakan keahlian turun-temurun atau berorientasi sebagai nelayan. Dengan adanya Kawasan konservasi di Desa Olele, nelayan sambilan ini memanfaatkan potensi wisata bahari sebagai pencaharian alternatif apabila pada musim ombak dan

paceklik. Sehingga tidak hanya bertani tetapi beberapa di antaranya terkadang juga berperan sebagai pemandu wisata lokal pada wisata bawah laut untuk wisatawan lokal.

Nelayan sambilan utama sebanyak 18 RTP (Rumah Tangga Perikanan), yaitu nelayan yang sebahagian kecil waktunya berada di laut (operasi penangkapan), biasanya nelayan tipe ini adalah nelayan yang memiliki sumber pencaharian utama di darat, misalnya: tukang bontor, pedagang ikan, buruh tani, dan buruh nelayan. Nelayan tipe ini ke laut hanya pada musim tertentu saja tergantung keinginan dan apabila ada waktu senggang dan tidak mengganggu waktu bekerja mereka. Karakteristik nelayan sambilan utama tidak memiliki perahu atau armada penangkapan, tetapi memiliki alat tangkap berupa pancing tangan (*hand line*) dan alat pancing tuna lainnya. Hasil tangkapan yang diperoleh hanya untuk kebutuhan konsumsi saja, sebahagian untuk distribusi penjualan lokal jika kondisi pasar memungkinkan.

Kegiatan Jasa-Jasa Pariwisata

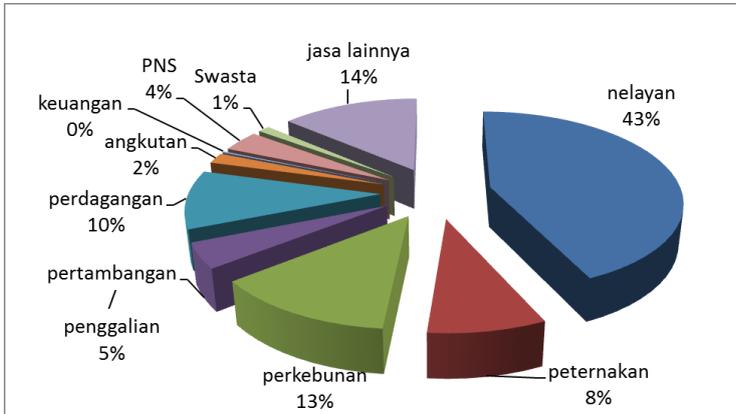
Masyarakat yang bergerak diaktivitas pariwisata tidak banyak. Sebagian besar masyarakat Desa Olele dan sekitarnya belum dapat memanfaatkan keberadaan taman konservasi desanya sebagai sarana mendapatkan penghasilan dari jasa pariwisata. Masyarakat Desa Olele memandang keberadaan Taman Konservasi Laut Olele dan pesisirnya semata-mata untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan, atau untuk aktivitas keseharian mereka. Hanya ada beberapa orang yang secara khusus berusaha

dibidang jasa pariwisata, yakni menjadi pemandu wisata, khususnya bagi para turis yang ingin menyelam dan ada juga yang menjadi tukang ojek. Setiap melakukan survei pada hari minggu/libur maupun pada hari biasa atau hari kerja peneliti tidak melihat aktivitas jual beli baik dalam bentuk souvenir ataupun rumah makan bahkan warung makan sekalipun di sekitar Taman Konservasi Olele. Pengamatan peneliti ini dibenarkan oleh narasumber warga di sekitar Taman Konservasi Laut Olele maupun dalam aktivitas diskusi kelompok.

Berdasarkan data kantor Badan Pusat Statistik/ BPS Kecamatan Kabila Bone dan pantauan peneliti di lapangan, khusus di Desa Olele tidak ada satupun toko, kios, warung, rumah makan, maupun pasar / market yang menjual souvenir maupun makanan yang bisa melayani kepentingan wisatawan. Sarana prasarana lainnya yang diusahakan oleh pihak swasta maupun oleh masyarakat juga belum terlihat.

Kegiatan dan Mata Pencaharian Kegiatan Lainnya

Penduduk Desa Olele selain sebagai nelayan sebanyak 183 orang, juga tersebar bekerja pada berbagai bidang lain yakni dibidang peternakan 35 orang, perkebunan 55 orang, pertambangan / penggalian 19 orang, perdagangan sebanyak 44 orang, bidang angkutan 8 orang, keuangan 1 orang, Pegawai negeri sipil 16 orang, swasta 5 orang dan jasa lainnya 58 orang. Di bawah ini dapat dilihat sebaran jenis pekerjaan masyarakat Olele.



Gambar 5.5 Sebaran Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Olele

Sumber: Diolah berdasarkan info dari penduduk dan kantor Desa, 2011

Di sini cukup jelas bahwa pekerjaan di bidang jasa pariwisata belum menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat pesisir Desa Olele. Wawancara (2012) peneliti dengan beberapa orang penduduk desa, diketahui ada beberapa orang yang melakukan aktivitas sebagai pemandu wisata, tapi aktivitas ini hanya sebagai aktivitas sampingan dan bukan kegiatan / pekerjaan utamanya.

Keadaan Pengembangan Wilayah Pesisir

Kabupaten Bone Bolango berdiri sejak tanggal 6 Mei 2003 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Gorontalo. Bone Bolango adalah salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo yang memiliki sumberdaya alam yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan baik sumberdaya pertanian, maupun sumberdaya perikanan dan kelautan.

Luas Kabupaten Bone Bolango 1984,40 km² dengan jumlah penduduk ± 120.000 jiwa yang tersebar di daratan dan di wilayah pesisir. Panjang pesisir pantai wilayah ini ± 80 km. Pengembangan sektor perikanan tangkap dan budidaya air tawar di wilayah ini masih membutuhkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan kontribusi perikanan maupun menunjang terciptanya sektor perikanan dan kelautan yang maju, efisien, dan tangguh dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri, jasa dan pertanian masih harus dilakukan oleh pihak terkait. Pembangunan perikanan yang tangguh dalam upaya menanggulangi kemiskinan merupakan salah satu langkahnya. Wujud program yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dilaksanakan peningkatan sumberdaya manusia nelayan dan petani ikan, pengembangan sarana dan prasarana perikanan, pemberdayaan masyarakat pesisir, pengawasan dan pengendalian sumberdaya ikan.

Pemerintahan provinsi, lewat Dinas Kelautan dan Perikanan dalam musyawarah rencana pembangunan tingkat daerah Provinsi Gorontalo, memaparkan strategi pengembangannya pada wilayah-wilayah pesisir pantai di Provinsi Gorontalo yang meliputi 5 (lima) kabupaten dan kota. Pengembangan yang direncanakan itu yakni meningkatkan desa nelayan menjadi desa mandiri. Salah satu desa nelayan yang menjadi prioritas dalam pengembangan ini, yakni Desa Olele. Tabel di bawah ini dapat dilihat jumlah desa pesisir / nelayan yang ada di Provinsi Gorontalo.

Sebaran Desa Nelayan / Pesisir di Provinsi Gorontalo

No	Kabupaten	Jumah Desa Nelayan Desa Pesisir
1.	Gorontalo	17 Desa
2.	Bone Bolango	35 Desa
3.	Gorontalo Utara	26 Desa
4.	Boalemo	22 Desa
5.	Pohuwato	31 Desa

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, 2012

Dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango memiliki desa pesisir/ nelayan paling banyak secara administrasi.

Potensi Sumberdaya Alam Kabupaten Bone Bolango

Sumberdaya alam laut di Kabupaten Bone Bolango tidak terbatas pada Teluk Gorontalo, tetapi meluas hampir ke seluruh perairan Teluk Tomini dengan tingkat pemanfaatan baru mencapai 28,22 % (434.769 ton) dari potensi lestari setiap tahun. Potensi *Stock* laut 1.226.090 ton/tahun (WPP 6 Teluk Tomini dan Laut Seram), (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009).



Nelayan Desa Olele bersiap-siap melaut di sore hari
(April, 2011)

Teluk Gorontalo (pantai selatan) merupakan daerah populasi ikan pelagis, demersal maupun ikan karang. Jenis ikan tersebut antara lain: Tuna (*Thunnus, sp*), Layang (*Decapterus, sp*), Cakalang (*Catsuwonus pelamis*), Tongkol (*Euthynnus, sp*), Kembung (*Restrigger, sp*) dan jenis ikan karang lainnya. Teluk ini juga merupakan salah satu daerah ruaya ikan pelagis besar yang diduga merupakan bagian dari daerah ruaya yang sangat luas mencakup Samudra Pasific, Laut Sulawesi dan Laut Maluku. Hal ini berarti bahwa disamping tersedianya populasi ikan lokal di Teluk Gorontalo terdapat populasi ikan yang bergerak cepat dan dinamis sehingga memperkaya Teluk Gorontalo dan menjamin ketersediaannya sepanjang tahun.

Kegiatan usaha budidaya air tawar di Kabupaten Bone Bolango sebagian besar adalah untuk jenis ikan Nila dan

ikan Mas yang banyak dilakukan di Sungai Bone khusus karamba apung di Kecamatan Suwawa, serta potensi lahan kolam budidaya air tawar terdapat di Kecamatan Tapa dan Kabila. Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2009, pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Bone Bolango sejak memisahkan diri dengan Kabupaten Gorontalo selama 5 (lima) tahun cukup mengalami kemajuan yang signifikan dengan potensi yang ada. Meski demikian terdapat berbagai tantangan, masalah, dan hambatan. Tantangan sekaligus peluang yang perlu mendapat perhatian adalah pada umumnya tingkat pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan masih rendah dibandingkan dengan potensi yang ada.

Permasalahan yang dihadapi dan Program Pembangunan

Lima (5) permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wilayah pesisir di Kabupaten Bone Bolango. Faktor kemiskinan dan ketidak berdayaan salah satunya dan merupakan latar belakang yang mendasari program pengembangan perikanan melalui Institusi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango.

1. Latar belakang pendidikan nelayan termasuk di pesisir Desa Olele dan pedagang ikan relatif rendah baik formal maupun non formal, sehingga transfer teknologi dan adopsi formal pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan berjalan lambat.
2. Efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan belum diterapkan secara utuh

dan benar. Hal ini menyebabkan pengelolaan potensi dan sumber daya perikanan dan pesisir masih belum mampu menopang perekonomian rakyat.

3. Lembaga perekonomian makro maupun mikro yang diharapkan mampu mengakses ke seluruh masyarakat perikanan belum memadai dan masih berorientasi pada profit bukan pemberdayaan.
4. Personil pembina/penyuluh dari unsur pemerintah sangat terbatas baik kualitas dan kuantitasnya, sehingga metode pembinaan dan pendampingan tidak berjalan maksimal.
5. Kurangnya kesadaran masyarakat perikanan tentang pentingnya pengendalian dan pengawasan sumber daya ikan (SDI) yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang mengakibatkan masih ada pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan (SDKP) oleh nelayan yang destruktif dan tidak bertanggung jawab.

Program di tingkat Kabupaten Bone Bolango dalam rangka menghadapi permasalahan ini merujuk pada program yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Keberadaan masyarakat nelayan di hampir seluruh wilayah Indonesia, yang masih tergolong miskin menjadi alasan pemerintah di tingkat pusat melakukan program pembangunan wilayah kawasan pesisir yang direncanakan melalui sepuluh (10) program pembangunan kelautan dan perikanan, (Dinas Perikanan dan Kelautan Bone Bolango, 2012), seperti yang terlihat pada Tabel 5.9.

Sepuluh Program Kelautan dan Perikanan Nasional

NO	PROGRAM
1	Pengembangan dan Pengelolaan Perikanan Tangkap
2	Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya
3	Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan
4	Pengelolaan Sumber Daya Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
5	Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan
6	Penelitian dan Pengembangan IPTEK Kelautan dan Perikanan
7	Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan
8	Pengembangan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan
9	Pengawasan dan peningkatan Akuntabilitas Aparatur KKP
10	Peningkatan Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya KKP

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, 2012

Sepuluh program pemerintah pusat ini kemudian di implikasikan ke tiap-tiap provinsi lewat arahan program prioritas. Daerah Provinsi Gorontalo, menurut Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, pada pemaparan presentasi musyawarah rencana pembangunan / Musrenbang Provinsi Gorontalo (2012) di lakukan melalui empat (4) program prioritas. Pertama berupa penanggulangan kemiskinan meliputi 1). Pengembangan dan Pengelolaan Perikanan

Tangkap 2). Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan dan Pemberdayaan Nelayan Skala Kecil. 3). Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya 4). Pengembangan Usaha Perikanan Budidaya 5). Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan. 6). Fasilitasi Pembinaan dan Pengembangan Sistem Usaha dan Investasi Perikanan

Prioritas kedua berupa ketahanan pangan 1). Pengembangan dan Pengelolaan Perikanan Tangkap. 2). Pembinaan dan Pengembangan Kapal Perikanan Alat Tangkap Ikan dan Pengawasan Kapal Perikanan 3). Pengembangan Pembangunan dan Pengelolaan Pelabuhan Perikanan 4). Pelayanan Usaha Perikanan Tangkap 5). Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya 6). Pengembangan Sistem Produksi Perikanan Budidaya 7). Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan 8). Fasilitasi Penguatan dan Pengembangan Pemasaran dalam Negeri Hasil Perikanan 9). Fasilitasi Penguatan dan Pengembangan Pemasaran luar Negeri Hasil Perikanan 10). Fasilitasi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan serta 11). Fasilitasi pengembangan Produk Hasil Perikanan Non Konsumsi.

Prioritas ketiga bidang lingkungan hidup meliputi 1) Pengembangan dan Pengelolaan Perikanan Tangkap 2) Pengelolaan Sumber Daya Ikan 3). Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya 4). Pengembangan Sistem Kesehatan Ikan dan Lingkungan 5). Pengelolaan Sumberdaya Laut, Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil 6). Pengelolaan & Pengembangan Konservasi Kawasan & Jenis 7). Pemberdayaan Binaan Pulau – pulau Kecil Pesisir dan Lautan serta 8). Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan.

Prioritas keempat menyangkut Program daerah tertinggal 1). Percepatan Pembangunan di Daerah dan Pulau-pulau Kecil 2). Program Pendayagunaan Pulau – Pulau Kecil (KKLD) 3). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pengembangan Usaha (PDNT).

Partisipasi Masyarakat Menjaga Kelestarian Taman Konservasi Laut Olele

Bentuk pengelolaan konservasi pesisir yang sesuai dengan karakter masyarakat serta lingkungan di Taman Konservasi Olele dapat diketahui melalui proses di lapangan. Proses ini untuk mengali persepsi dan pengetahuan masyarakat, pemerintah dan kelompok masyarakat tentang upaya konservasi pesisir sekitar Taman Konservasi Olele. Proses dilakukan dengan melakukan kuesioner, wawancara mendalam dan melakukan diskusi kelompok dengan metode PRA dan RRA.

Analisis persepsi masyarakat tentang keberadaan ekosistem pesisirnya, keadaan sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat serta pengetahuan masyarakat tentang penting tidaknya pengembangan kawasan ini bagi pembangunan wilayah Bone Bolango khususnya dan pulau Sulawesi umumnya merupakan gambaran hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait dan survei ke lapangan serta wawancara dengan masyarakat diketahui telah ada usaha yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Taman Konservasi Olele dan Pemerintah Bone Bolango dalam menunjang kelestarian di Kawasan Konservasi Laut Daerah di wilayah ini. Usaha-

usaha yang telah dilakukan masyarakat Desa Olele itu dalam bentuk.

1. Partisipasi untuk menunjang pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan konservasi di Taman Konservasi Laut Olele.
2. Berinisiatif membuat peraturan desa yang mengatur tentang segala aspek mulai dari keruangan hingga tata cara pemanfaatan, hak dan kewajiban tiap masyarakat dalam pengelolaan Olele sebagai kawasan yang dilindungi. Aturan desa itu memberikan batasan bagi setiap penduduk desa untuk wajib menjaga, mengawasi dan memelihara kelestarian wilayah pesisir dan laut yang dilindungi. Setiap orang atau kelompok mempunyai hak dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam perencanaan pengelolaan lingkungan hidup di sekitar kawasan Taman Konservasi Laut Olele.

Partisipasi dan upaya yang dilakukan masyarakat pesisir Taman Konservasi Laut Olele ini, tak lepas dari kesadarannya untuk ikut menjaga kelangsungan potensi wilayahnya. Menurut Baiquni (2004), partisipasi masyarakat lebih berupa penyampaian informasi tentang rencana dan program pembangunan yang telah disusun oleh pembuat keputusan dan penentu kebijakan. Padahal seharusnya, menurut Baiquni (2004), pengelolaan wilayah yang komprehensif dan berhasil apabila melibatkan masyarakat mulai dari penyusunan tujuan sampai pemantauan hasil, sehingga aspirasi masyarakat dapat terlaksana betul-betul sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Partisipasi masyarakat pesisir Taman Konservasi Laut Olele, berdasarkan hasil survei menunjukkan masyarakat dengan inisiatifnya telah turut dalam pengelolaan wilayahnya secara komprehensif, namun ada satu siklus yang tidak terjadi, yakni dalam perjalanan pelaksanaannya masyarakat tidak sepenuhnya terlibat / melibatkan diri karena kendala aturan pengelolaan yang ada. Pengelolaannya masih dipimpin oleh pemerintah. Konsekuensi dari aturan kelembagaan yang dikelola oleh pemerintah menyebabkan terjadi beberapa kendala. Misalnya dalam pengambilan keputusan dan tindakan di lapangan, kebutuhan fasilitas peralatan *diving* yang sering tidak terpenuhi karena untuk penyimpanannya dan pengelolaannya dilakukan di kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango. Akibatnya pada saat ada permintaan fasilitas seringkali tidak dapat dipenuhi. Kendala lain diakui oleh pihak pengelola yang ditugaskan dari pemerintah, jangkauan pemantauannya tidak bisa dilakukan oleh aparat karena keterbatasan tenaga, biaya dan waktu. Sisi lain masyarakat merasa pada beberapa langkah hal itu bukan menjadi tanggungjawabnya.

Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Taman Konservasi Laut Olele Kabupaten Bone Bolango

Persepsi masyarakat ini dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yakni persepsi masyarakat tentang ekosistem pesisir/ lingkungan, sosial, budaya dan bidang kewilayahan. Masyarakatnya terbagi dalam dua kriteria yakni masyarakat

individu dan masyarakat yang tergabung dalam kelompok yang konsen pada kegiatan konservasi laut daerah.

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Ekosistem Pesisir

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mencari ranking tiap persepsi masyarakat di kawasan pantai Olele, dari sekumpulan data responden, yang dikelompokkan berdasarkan nilai (*value*). Pengelompokkan tentang persepsi menjadi tidak baik sampai sangat baik. Persepsi masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang yang ada di Desa Olele berdasarkan hasil kuesioner (38 responden), diperoleh hasil jika persepsi masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang di Kawasan KKLD Desa Olele secara umum baik.

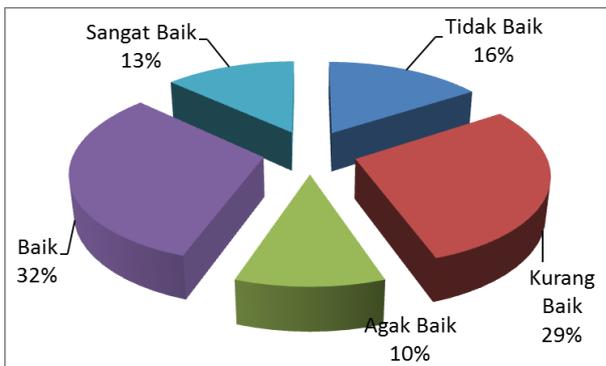
Data yang ada menyebutkan bahwa persepsi masyarakat baik hingga sangat baik sebanyak 17 responden dan tidak baik hingga kurang baik 17 responden. Apabila dilihat secara lebih detail ditinjau dari jenis kelamin persepsi masyarakat yang berjenis kelamin perempuan memiliki persepsi yang lebih baik di banding dengan laki-laki. Jika digabungkan antara laki-laki dan perempuan persepsi masyarakat masih termasuk baik, hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah penduduk yang menyatakan agak baik hingga sangat baik sebanyak 21 responden dan persepsi tidak baik hanya 6 responden.

Persepsi Masyarakat terhadap Ekosistem Terumbu Karang di Kawasan Taman Konservasi Laut Olele

Jenis Kelamin	Persepsi Masyarakat terhadap ekosistem					Total
	Tidak Baik	Kurang Baik	Agak Baik	Baik	Sangat Baik	
Perempuan	0	1	1	2	1	5
Laki-laki	6	10	3	10	4	33
Total	6	11	4	12	5	38

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Data dipersentasikan (%) berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Olele yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang cukup positif. Sebesar 32 % responden berpendapat ekosistem di Desa Olele masih baik, 13 % sangat baik, dan 10 % menganggap baik. Sisanya menganggap kurang baik 29% dan 16 %nya menyatakan tidak baik. Lebih detail dapat dilihat di bawah ini



Persentase Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Ekosistem Pesisir (Sumber : Analisis Data Primer, 2012)

Respon yang positif ini dipengaruhi oleh :

1. Daerah Perairan Olele, merupakan salah satu kawasan pariwisata pantai yang dikembangkan di wilayah Provinsi Gorontalo, dan masyarakat telah mendapatkan informasi bahwa terumbu karang yang ada cukup baik, dengan seringnya lokasi tersebut dikunjungi oleh beberapa penyelam, antara lain para penyelam profesional dari dalam dan luar negeri.
2. Secara adat, wilayah pesisir telah mereka (masyarakat sekitar Desa Olele) jaga secara turun temurun, bahkan telah ada hukum adat yang mengatur pemanfaatan sumberdaya laut. Masyarakat Desa Olele sejak lama memiliki kearifan lokalnya untuk menjaga perairan sekitarnya. Dalam tulisan di blog pribadinya, Awalmojo (peserta Ekspedisi Wallacea II di Teluk Tomini, Provinsi Gorontalo pada tahun 2005) menyatakan ;

".....yang paling menarik bagi saya adalah masyarakat desa Olele sangat peduli dengan kondisi alam (biodiversiti) lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan mereka pernah beberapa kali mengusir nelayan dari luar yang mencoba menangkap ikan-ikan karang dengan menggunakan bom dan bius. Saya pun sempat melihat sebuah kapal speed boat yang mereka sita dari nelayan-nelayan luar itu. Sepatutnya ini dapat dicontoh oleh nelayan-nelayan kita di kabupaten lain, bahwa sangat penting memelihara dan menjaga lingkungan pesisir dari ancaman penggunaan alat tangkap yang merusak habitat terumbu karang (destructive fishing)."

Hasil diskusi kelompok yang dilakukan untuk penelitian ini, masyarakat setempat menyatakan agar pengelolaan

kawasan konservasi laut daerah (KKLD) dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat. Tipe yang dilakukan adalah yang berbasis masyarakat secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan pihak terkait lainnya. Artinya proses pembentukannya betul-betul mengakomodir keinginan masyarakat, dengan tanpa meninggalkan peran pemerintah sebagai fasilitator dan pihak swasta/terkait lainnya sebagai penyandang dana. Pengelolaannya dapat dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah dari tingkat provinsi sampai desa (*co-management*), (diskusi kelompok, Maret 2012). Keinginan masyarakat ini masih sama seperti saat dilakukan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango untuk penetapan Desa Olele sebagai KKLD pada tahun 2006.

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Sosial

Secara umum penduduk menganggap kondisi sosial di Desa Olele cukup baik untuk pengembangan KKLD Olele sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Bone Bolango. Kondisi sosial di KKLD Olele dari hasil analisis pada Tabel di atas dengan SPSS diperoleh hasil kurang baik sebanyak 11 responden dan cukup baik 10 orang, baik 10 orang, dan sangat baik 7 orang.

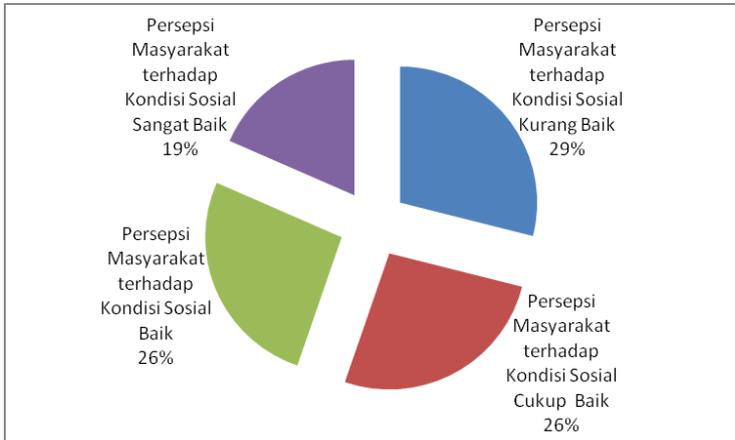
Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Sosial

Jenis Kelamin	Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Sosial				Total
	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	
Perempuan	1	2	1	1	5
Laki-laki	10	8	9	6	33
Total	11	10	10	7	38

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan data di atas, cukup jelas bahwa penduduk perempuan memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat jumlah penduduk perempuan yang menyatakan kondisi sosial di Desa Olele untuk pengembangan KKLD sebagai tempat wisata sangat baik. Sedangkan penduduk laki-laki lebih banyak yang menyatakan bahwa kondisi sosial belum sepenuhnya mendukung untuk pengembangan KKLD sebagai salah satu tujuan obyek wisata.

Selanjutnya, gambar di bawah ini memperjelas persepsi masyarakat Desa Olele yang menjadi responden dalam hasil persentase. Secara umum persentase persepsi responden cukup positif yakni sebanyak 71 %, yang terdiri dari persepsi sangat baik 19 %, baik dan cukup baik 26 %, sisanya merasa kondisi sosialnya kurang baik yakni sebesar 29 %. Persepsi positif masyarakat terhadap kondisi sosialnya ini menjadi modal untuk terus melakukan pengelolaan yang lebih baik bagi keberlanjutan pelaksanaan kegiatan konservasi di sekitar kawasan Taman Konservasi Laut Olele.



Persentase Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Sosialnya

Sumber : Analisis data primer, 2012

Persepsi positif ini muncul karena masyarakat merasakan apa yang dilakukan untuk kegiatan menjaga kelestarian Taman Konservasi Olele sesuai dengan falsafah hidup kesehariannya, yakni menjaga keberadaan hasil laut karena laut adalah sumber kehidupannya.

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi

Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah/KKLD di kawasan Desa Olele, meliputi potensi, pemanfaatan, perlindungan dan peningkatan perekonomian lokal di Desa Olele. Berdasarkan data yang ada cukup jelas bahwa persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi potensi dianggap baik dan hanya 11 responden yang menyatakan

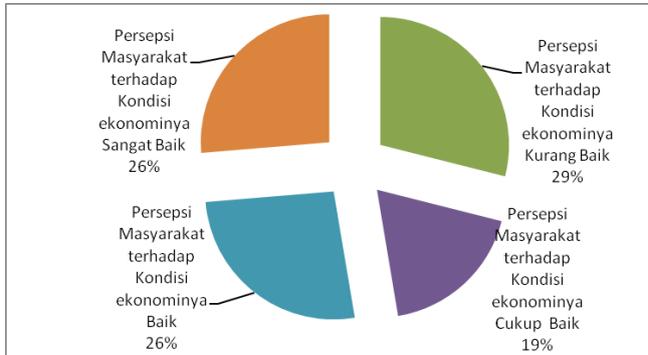
potensi kurang baik untuk pengembangan KKLD sebagai tempat wisata. Lebih detail lagi masyarakat berpendapat bahwa KKLD Olele sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 22 responden yang menyatakan bahwa KKLD Olele sangat potensial untuk pengembangan pariwisata sebagai salah satu sumber ekonominya dan hanya 1 responden yang menyatakan tidak berpotensi.

Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi

	Persepsi Masyarakat terhadap kondisi Ekonomi				Total
	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	
Perempuan	0	0	2	3	5
Laki-laki	11	7	8	7	33
Total	11	7	10	10	38

Sumber : Analisis data primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas, persepsi penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak menyatakan bahwa KKLD Olele tidak memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata (11 responden). Persepsi para kaum perempuan sangat bertolak belakang dengan menganggap bahwa KKLD sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Secara Persentase penilaian responden terhadap potensi ekonomi positif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Persentase Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi
 Sumber : Analisis Data primer, 2012

Responden yang menilai potensi ekonomi sangat baik dan baik sebesar masing -masing 26%, ditambah 19%nya menganggap baik, sehingga total 71% menilai positif. Sebanyak 29 % responden menyatakan tidak baik, meskipun kecil hal ini harus menjadi perhatian dalam pengelolaan kegiatan konservasi. Para responden dari kaum laki-laki merasa ekonominya belum meningkat dengan adanya kegiatan Konservasi laut di daerahnya, karena menurut mereka sebagai kepala rumah tangga, kebutuhan sehari-harinya belum bisa tercukupi. Kebutuhan dan pendapatan mereka masih seperti sebelum adanya kegiatan konservasi.

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kepentingan Regional

Penilaian responden terhadap kepentingan regional dalam penetapan Desa Olele sebagai KKLD, sangat

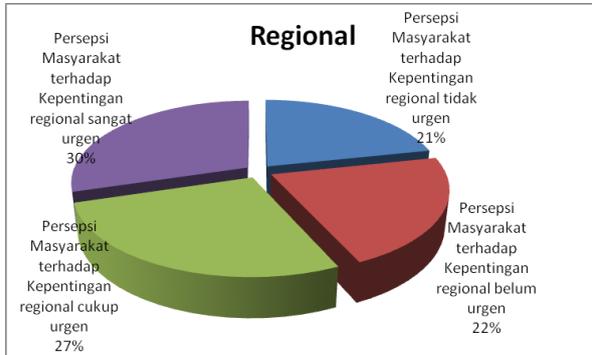
bergantung pada latar belakang dan pengetahuan masyarakat sebagai responden. Terlihat ada 8 responden yang menyatakan tidak urgen penetapan Desa Olele sebagai Kawasan konservasi laut daerah di Kabupaten Bone Bolango.dan 11 responden lainnya menyatakan sangat *urgen* /penting.

Persepsi Masyarakat terhadap Kepentingan Regional

Jenis Kelamin	Persepsi Masyarakat terhadap Kepentingan Regional				Total
	Tidak urgen	Belum Urgen	Cukup urgen	Sangat urgen	
Perempuan	0	2	2	1	5
Laki-laki	8	6	8	10	32
Total	8	8	10	11	37

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Penting tidaknya pengelolaan wilayah Taman konservasi Olele bagi pengembangan kawasan secara regional mendapat tanggapan yang hampir seimbang antara nilai positif dan negatifnya, hal ini bisa kita lihat lebih jelas pada Gambar 5.10 dalam bentuk persentase.



Persentase Persepsi Masyarakat pada Kepentingan Regional
 Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Sebanyak 30% responden pada penelitian ini beranggapan untuk kepentingan regional pengelolaan wilayah Taman Konservasi ini sangat penting, 27 % lainnya merasa penting. Sebesar 22 % menganggap belum penting dan sisanya sebesar 21 % lebih ekstrim lagi menyatakan tidak penting. Tanggapan negatif masyarakat ini tentu saja sangat mempengaruhi aktivitas mereka dalam turut serta membantu pelaksanaan kegiatan konservasi pesisir taman konservasi di desanya.

Persepsi Kelompok Masyarakat terhadap Keberadaan Taman Konservasi Laut Olele, Kabupaten Bone Bolango

Undang – Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 18 ayat 4: kewenangan untuk mengelola sumber daya di wilayah laut yang meliputi Eksplorasi, eksploitasi, konservasi dan pengelolaan kekayaan laut paling jauh 12 mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan

kepulauan untuk provinsi dan 1/3 (sepertiga) dari wilayah kewenangan provinsi untuk kabupaten/kota.

Berdasarkan UU No 32 tahun 2004 tersebut pemerintah daerah diberi kewenangan untuk mengelola sumberdaya di wilayah Pesisir Pantai Olele, yang ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah Olele. Persepsi kelompok masyarakat pengelola KKLD meliputi rencana pengembangan, harapan dan rekomendasi. Berdasarkan hasil diskusi kelompok diperoleh hasil sebagai berikut, rencana pengembangan kawasan konservasi laut daerah sebagai objek wisata bagi wisatawan dalam negeri dan luar negeri, yang didukung oleh infra struktur dan peningkatan keterampilan masyarakat.

Kelompok masyarakat pengelola KKLD di Desa Olele telah menyadari bahwa keberadaan KKLD ini sangat penting dan sangat bergantung pada kawasan pesisir untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, masyarakat pengelola KKLD masih mempertahankan kawasan tersebut sebagai kawasan yang harus dilindungi dan dilestarikan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis Persepsi Pemangku Kebijakan terhadap Pengelolaan dan Beberapa cara untuk mendapatkan tanggapan dan persepsi dari para pemangku kebijakan. Salah satunya dengan melakukan wawancara mendalam dalam bentuk tanya jawab maupun lisan. Sembilan pertanyaan yang diajukan kepada para pemangku kebijakan, sebagaimana disajikan dalam bentuk ringkasan jawaban dan sinopsis.

Tabel 5.14 Ringkasan Jawaban Narasumber Pemangku Kepentingan

Nama	(1) Hamim Pou Bupati Kabupaten Bone Bolango	(2) Amran mustapa Wkl Ketua Komisi III/ketua Fraksi PDI.P	(3) Normansyah Wartabone kepala Dinas PU kabupaten Bone Bolango	(4) Sutrisno Kepala Dinas Perikanan & Kelautan Provinsi Gorontalo
1	Sudah pernah	Pernah	Ya	Ya
2	Tahun 2008	Tahun 2001	Tahun 2000	Tahun 2004
3	Sosialisasi, edukasi, dan kebijakan khusus	Memberi pemahaman tentang pentingnya konservasi taman laut	penyiapan infrastruktur air bersih	melalui dana apbn antara lain:Tahun 2004 inventarisasi calon kklid di Wiliyah provinsi Gorontalo Tahun 2005 pemantapan kawasan kklid desa olele:Tahun 2006 penyusunan rencana pengelolaan dan penzonasi(-sk bupati) bone bolango ; no 165 tahun 2006 tentang pemantapan kklid di desa olele). dan kesepakatan lokal masyarakat desa olele mengenai penentuan batas (zonasi)kklid ; zona inti 8 ha dan zona penyangga 313 ha. Tahun 2007 penyusunan usulan draft ranperda mengenai kawasan konservasi laut daerah desa olele.Tahun 2011-fasilitasi kelembagaan ; pembentukan kelompok kklid ; kelompok kklid desa olele karang kipas dengan jumlah anggota 15 orang.Evaluasi kelembagaan/kelompok. Insentif untuk operasional kelompok kklid Tahun 2012 : penyusunan Manajemen Plan KKLID Desa Olele.Pembinaan dan Monev kelembagaan/kelompok Desa Olele. Fasilitasi sarana operasional kelompok konservasi

4	Kebijakan khusus di bid. Anggaran, Perbup, dan pemerintah utk melindungi Wilayah KKLD	Perda RTRW Bone Bolango	Tidak ada	Legitimasi antara lain: SK Bupati Bone Bolango. No 165 tahun 2006 tentang pemantapan KKLD di Desa Olele Kabupaten Bone Bolango
5	Ada perhatian khusus, iven Dive Olele, hmbau masy jaga Olele & Taman lautnya. Utk 5 thn ke depan Olele akan kita kembangkan, dan telah di promosikan di Eropa (2012)	Belum signifikan	sangat tinggi	Melalui APBD Tahun 2012 : " Program Pengembangan Desa Nelayan Tangguh"; yang menitikberatkan pada perbaikan infrastruktur desa, rumah layak huni, (mahyami)serta pelayanan kesehatan dan pendidikan gratis program ini merupakan program yang diintegrasikan atau melibatkan beberapa instansi terkait seperti dinas PU-kimprswil,, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kesehatan dan BPMD- PK Provinsi Gorontalo, program ini dialokasikan di 6 desa di mana desa Olele termasuk dalam pengalokasian program tersebut.
6	Sektor pariwisata berbasis masy: katamaran, Speedboat dan jetsky kita serahkan pengelolaannya pada masy. Pemerintah sekedar mengontrol dan memastikan aparat jalan sesuai yang kita inginkan	Memperkuat regulasi dan mengganggu promosi pariwisata	menyiapkan sarana dan prasarana dasar	penguatan kelembagaan kelompok konservasi di KKLD dimaksud, yang setiap tahunnya melalui dana dekonsentrasi, kami memberikan insentif terhadap kelompok tersebut untuk biaya operasional.Melakukan pembinaan dan monitoring kelembagaan kelompok yang dilaksanakan dua kali dalam setahun.Penyediaan fasilitas kelompok konservasi berupa life jacket, snorkel dan masker.Penyediaan perahu katamaran untuk operasional wisata bahari

7	Infrastruktur (jalan, dermaga, listrik, air bersih), fasilitas penyelaman, dan cultur masy.	infrastruktur, fasilitas kepariwisataan, dan SDM	kesadaran masyarakat akan besarnya potensi olele	
8	Perlu kesamaan dari para pihak utk mengelola Olele di level Pusat, Pemprov, Pemkab dan masy	memperbaiki sarana dan prasarana dan melakukan sosialisasi	sosialisai yang sering dan pembinaan	dukungan pembiayaan dari instansi PU-Kimpraswil Provinsi/Kabupaten dalam mengalokasi atau memprogramkan infrastruktur pada akses masuk ke kawasan konservasi
9	Pariwita berbasis masyarakat saja dengan manajemen yang lebih modern	gabungan antara UPTD dan melibatkan masyarakat	belum tahu	Unit Pelaksana Teknis Daerah

Sumber : Hasil Analisis Data Lapangan, 2012

Lanjutan Tabel 5.14

Nama	(6) Sulasty Karim, Kepala Badan Lingk Hidup Kab. Bone Bolango	(7) Mahmud Jahja, Kabid Perenc. Infrastruktur. BAPPEDA, Bon.Bol	(8) Ahnan Hasan Kasie Pengemb. Objek dan Daya Tarik Wisata Dishubparkominfo Bon. Bol	(9) Nurhayati Kaluara. Kasubag Perenc. Progi, evaluasi dan pelaporan DKP Bon.Bol
1	Ya	Pernah	Ya	ya
2	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2006	2006
3	Pengembangan kawasan berbasis lingkungan	-	* Lihat penjelasannya	-
4	Belum ada	Setahu saya saat ini belum,tapi masih Proses Ranperda	Peraturan daerah.	Sk Bupati Bon.Bol. No.165.thn 2006. Perdesttg Konservasi dan DPL-BM Desa Olele
5	Daerah Olele merupakan daerah konservasi laut	Saat ini kegiatan dilakukan secara lintas sektoral utk mendapatkan hasil yang baik.	Sngat baik.hal ini terlihat jelas dari program kerja yang tertulis dalam draft rencana pengembangan objek wisata Olele 2013. (terlampir)	Memberikan bantuan 1 unit katamara/kapal pariwisata.membuat pondok-pondok isata.

6	Retribusi pengelolaan lingkungan, smpah dan IPAL	Pemb.dibiayai oleh pemerintah dan saat pengelolaan diserahkan ke badan pengelola Olele yg didalamnya terdapat unsur masyarakat sekitar.	Masih sebatas pada pemberdayaan masyarakat dan promosi pariwisata. Target PAD, masih harus menata kawasan dan berusaha menambah sarana pariwisata.	Retribusi pengguna kapal katamara (1 unit)
7	SDM, Situasi politik, Sosial ekonomi, budaya	Penyamaan visi, baik ditingkat bawah sampai level atas.	Pembiayaan, lokasi/lahan, yang dikuasai pemerintah belum tersedia.	Jalan akses masuk desa dan jaringan air bersih
8	Melakukan sosialisasi, pelatihan dan lain-lain.	Perluanya sinergitas antara semua pihak / <i>Stakeholders</i>	Pemerintah segera menyiapkan lahan cukup bagi pengembangan pariwisata.	Perbaikan jalan akses dan jaringan air bersih
9	Badan kemitraan dengan pengawasan pemerintah kab. Bone Bolango dan melibatkan masyarakat wilayah Olele	Lembaga pengelola (BUMD) tapi didalamnya dilibatkan juga masyarakat lokal, pemerintah dan swasta dengan pembagian hasil yang jelas.	Unit Pelaksana Teknis Daerah dengan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.	Berbasis masyarakat

Sumber : Hasil Analisis Data Lapangan, 2012

Hasil wawancara mendalam dengan para pihak terkait di Kabupaten Bone Bolango, diketahui jika koordinasi antara instansi di pihak pemerintahan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Para pengambil kebijakan di instansi yang peneliti wawancarai menyadari usaha yang dilakukan belum maksimal dalam menunjang keberadaan Taman Konservasi Laut Olele Sebagai salah satu kawasan andalan dan kawasan wisata bahari, seperti yang nyatakan dalam petikan wawancara dengan Bupati Bone Bolango, Hamim Pou.

... "Perlu kesamaan dari para pihak pengelola Olele dari level pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten dan masyarakat..."

Salah seorang pemangku kebijakan di Provinsi Gorontalo, Gafar Musa/Pejabat Dinas Kehutanan dan Pertambangan Provinsi Gorontalo, juga menyatakan hal yang sama.

... "Perlu Keterpaduan program baik dari Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, dan Kota Gorontalo dalam bentuk badan kemitraan berbasis masyarakat. Selain itu promosi adanya kawasan Olele kesemua pihak (masyarakat, pemangku kepentingan, perguruan tinggi, Travel, dan sebagainya). Perlu juga dilakukan kegiatan-kegiatan promosi lainnya seperti lomba foto di bawah laut Olele dan sebagainya..."

Sulastry Karim, kepala badan lingkungan hidup Kabupaten Bone Bolango menyatakan salah satu kendala dalam pengembangan dan pengelolaan Kawasan Konservasi Olele adalah situasi politik, sosial, ekonomi, budaya dan sumberdaya manusia. Tujuh (7) dari sembilan (9) narasumber yang berasal dari pemangku kebijakan

mengusulkan agar pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele melibatkan masyarakat dengan berbagai metode. Misalnya pariwisata berbasis masyarakat dengan manajemen yang lebih modern (Hamim Pou, Bupati). Bentuk gabungan antara UPTD dan melibatkan masyarakat (Amran, anggota dewan). Kemitraan UPTD (Sutrisno, Kadis Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo) dan berbasis masyarakat (Gafar, Kehutanan Provinsi Gorontalo).

Analisis Respons Masyarakat Terhadap KKLD Di Desa Olele

Kegiatan penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) diawali dengan kajian awal identifikasi dan penilaian potensi (DKP Kab. Bon Bol, 2009). Hasil kajian menetapkan bahwa wilayah pesisir di Desa Olele, terutama ekosistem terumbu karang, cocok untuk dijadikan salah satu wilayah KKLD. Hal ini ditunjang oleh hasil kajian detail tentang aspek ekologi terumbu karang dan sosial ekonomi masyarakat setempat dalam rangka pemantapan pengembangan wilayah Kawasan Konservasi Laut Daerah.

Penelitian ini melakukan kegiatan RRA (*Rapid Rural Appraisal*) untuk melihat tanggapan masyarakat tentang keberadaan Taman Konservasi Laut Olele setelah ditetapkan sebagai kawasan konservasi laut daerah. Metode PRA dilaksanakan dengan melakukan pertemuan- pertemuan antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Bentuk pertemuan seperti percakapan perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, dan terakhir dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Materi yang diberikan dalam kegiatan

sosialisasi tersebut, meliputi penggalan isu masyarakat dalam perencanaan dan strategi pengelolaan KKLD, pengertian, fungsi dan peranan KKL, contoh – contoh KKL yang sudah dilaksanakan dan telah berhasil dilaksanakan. Pelaksanaan RRA dan PRA dalam bentuk diskusi kelompok dilakukan sebaik dan menarik mungkin, berupa tampilan materi dan gambar-gambar pengelolaan wilayah pesisir melalui media *infocus*. Berikut bagaimana pernyataan masyarakat terhadap keberadaan Taman Konservasi Laut Olele dan pelaksanaan program KKLD dalam kehidupannya.

Kelompok Diskusi Nelayan

..."Harapan : Kita Sebagai nelayan berkeinginan supaya tempat tambatan perahu kami diperbaiki agar dalam cuaca bagaimanapun aktifitas kita tidak terganggu karena kalau musim ombak kami sangat kesusahan untuk beroperasi jauh. Otomatis kami harus memancing di pinggir laut dan itu membuat kami khawatir itu akan merusak kawasan Konservasi Laut Daerah / KKLD. Saran : Sebagai nelayan saya pribadi menyarankan kepada kelompok masyarakat yang sudah terbentuk agar supaya lebih tegas menjalankan aturan/ peraturan desa yang sudah dibuat guna keberhasilan daripada program KKLD. Sebagai nelayan kita punya rencana untuk ke depan kalau kita diperhatikan oleh pemerintah dalam hal pengembangan ekonomi kita akan berjanji akan mendukung KKLD. Karena kami sadar adanya KKLD menunjang peningkatan ekonomi kerakyatan..."

Kelompok diskusi : Tokoh pemuda

..."Untuk meningkatkan pembangunan dan taraf hidup masyarakat Desa Olele khususnya pemuda

sebaiknya tenaga dan kemauan para pemuda lebih difungsikan pada kegiatan seperti konservasi atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan potensi yang ada di Desa Olele. Harapan : agar para pemuda lebih memperhatikan masyarakat Desa Olele khususnya remamuda/remaja dan pemuda. Diharapkan juga perhatiannya dapat disalurkan dengan cara memfasilitasi pemuda yang ada di Desa Olele. Untuk rencana pengembangan : membentuk kelompok pemuda yang produktif pada potensi-potensi yang ada di Desa Olele, supaya tingkat pengangguran pemuda tidak terlalu tinggi...."

Kelompok Diskusi : Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat
...."Program pemerintah hendaknya tidak menyakiti dan menyusahkan rakyat terutama nelayan. Harapan : semua program pemerintah dibidang KKLD jangan hanya menjurus ke pembangunan fisik tetapi pembangunan manusia yang berakhlak juga sangat diharapkan. Di bidang ekonomi; tingkat ekonomi masyarakat dan kelompok KKLD masih dipandang pas-pasan maka diharapkan kepada instansi terkait dapat memperhatikan sebagaimana mestinya. Sejauh ini belum ada pengaruh negative terhadap perilaku dari segi agama dengan adanya kegiatan konservasi ini. Rencana pengembangan: Kami selaku tokoh masyarakat menyampaikan agar supaya program pemerintah dibidang KKLD tidak akan merusak generasi muda ke depan. Untuk mempertahankan kualitas akhlak pemuda dan pemudi yang hingga saat ini masih sesuai dengan tuntunan agama, maka pembangunan dibidang KKLD dibarengi dengan aktivitas ibadah..."

Diskusi kelompok : Pengelola KKLD

..."Saran : Adanya penambahan fasilitas pariwisata dan KKLD. Perlu adanya pelatihan ketrampilan dalam segi bahasa dan budaya-budaya. Kondisi Kehidupan Dari segi ekonomi, walaupun KKLD sudah berjalan lama tapi masyarakat udah menyadari kawasan ini sangatlah penting dan karena itu masyarakat bertahan hidup lewat mata pencaharian sebagai nelayan dalam (Nelayan ikan Tuna / Catsuwanos Pelamis).Harapan : Dengan adanya KKLD dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Rencana pengembangan : Dapat Terbentuk satu kawasan pariwisata yang mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat dari dalam maupun luar negri..."

Diskusi : Kelompok Perempuan Pesisir

..."Saran : Masyarakat Desa Olele harus memperhatikan salah satunya mengenai dukungan terhadap konservasi laut yang bertujuan menunjang aktivitas kepada perempuan pesisir.Harapan: KKLD dapat meningkatkan kehidupan sehari-hari dan dapat bertujuan membantu untuk modal usaha. Kondisi kehidupan: Kehidupan masyarakat sangat menurun. Dilihat dari kelompok keseluruhan kehidupan masyarakat sedikitnya sudah ada peningkatan tapi jika dilihat kehidupan pribadi masih banyak masyarakat yang kehidupannya dalam kekurangan. Rencana pengembangan; Sebagai perempuan di pesisir Olele sangat berkeingann memanfaatkan usaha pembuatan abon dan ikan asap, tapi masalahnya tidak ada modal..."

Kegiatan diskusi kelompok pada penelitian ini, para peserta di bagi dalam beberapa kelompok masyarakat.

Hasilnya mereka memiliki berbagai tanggapan dan masukan dalam bentuk harapan dan saran. Harapan dan saran yang disampaikan oleh peserta diskusi kelompok rata-rata meliputi.

1. Program pengelolaan KKLD harus melibatkan masyarakat.
2. Peningkatan sarana dan prasarana bisa segera dipenuhi oleh pihak berwenang.
3. Program KKLD tidak hanya menyentuh sisi fisik pembangunan tapi juga memperhatikan sisi mental masyarakat.
4. Masyarakat berharap pelaksanaan pengelolaan KKLD dapat menaikkan taraf hidupnya secara ekonomi dan mental.

Pemahaman Masyarakat terhadap Ekosistem Pesisir

Ketika pertama kali diadakan kegiatan sosialisasi tentang aktivitas konservasi, masyarakat Desa Olele, sebagian besar (80%) belum mengetahui fungsi dan peranan sumberdaya pesisir, terutama sumberdaya terumbu karang yang ada di desa tersebut. Akibatnya, masih ada praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir khususnya terumbu karang yang tidak memperdulikan kelestariannya, di antaranya ditemukan di beberapa tempat, terdapat kerusakan karang akibat ledakan bom dan penggunaan racun (informasi masyarakat). Tetapi, suatu langkah maju adalah pemahaman masyarakat bahwa sumberdaya ikan di wilayah mereka masih baik, disebabkan kurang dimanfaatkan oleh nelayan.

Berbeda dengan pelaksanaan lokakarya dalam rangka penelitian ini, hasil diskusi beberapa kali diadakan kegiatan lokakarya dan sosialisasi tentang kegiatan konservasi maka pemahaman masyarakat tentang keindahan pantai dan terumbu karang telah cukup baik. Pemahaman itu berhubungan dengan pernyataan keadaan kawasan Pantai Olele, telah dijadikan/ditetapkan sebagai salah satu daerah kunjungan wisata di Provinsi Gorontalo. Masyarakat setempat lebih mengerti dan mampu mengimplementasikan fungsi dan peranan ekosistem wilayah pesisir, terutama terumbu karang yang ada di Desa Olele.

Respon Masyarakat

Respon masyarakat terhadap pengembangan dan pengelolaan KKLD di wilayah Desa Olele, sangat baik, selama kegiatan penelitian dilakukan. Bahkan pemahaman mereka tentang fungsi dan peranan ekosistem wilayah pesisir, sedikit banyak telah terbuka dan memahami. Hal ini, dibuktikan dengan hasil melakukan wawancara langsung terhadap 30 responden, untuk mengetahui persentase respon masyarakat terhadap kegiatan yang dimaksud. Hasilnya adalah hampir sebagian besar masyarakat (90 %) menyatakan dukungan secara langsung dan 20 % menyatakan tidak menolak dan akan melihat perkembangan selanjutnya. Respon yang positif ini, dipengaruhi oleh.

1. Secara adat, wilayah pesisir telah mereka jaga secara turun temurun, bahkan telah ada hukum adat yang mengatur pemanfaatan sumberdaya laut

2. Daerah tersebut, merupakan salah satu kawasan pariwisata pantai yang dikembangkan di wilayah Provinsi Gorontalo, dan mereka telah mendapatkan informasi bahwa terumbu karang yang ada cukup baik, dengan seringnya lokasi tersebut dikunjungi oleh beberapa penyelam dalam dan luar negeri, antara lain Gubernur Gorontalo (Bapak Fadel Muhammad).

Bekal pemahaman KKLD yang telah diberikan kepada masyarakat setempat, dalam penetapan KKLD di Desa Olele, secara teknis adalah bagaimana menentukan tipe dari KKLD tersebut, bagaimana prosedur penetapan, bagaimana teknik pengelolaannya, dan siapa yang mengelolah?. Mencermati tipe-tipe KKLD yang diperkenalkan kepada masyarakat, dengan melihat luas wilayah desa dan sumberdaya, tanpa mendahului peran analisis potensi sumberdaya, ada keinginan dari masyarakat setempat untuk menetapkan suatu tipe KKLD yang berbasis masyarakat. Hal ini dengan maksud proses pembentukannya betul-betul mengakomodir keinginan masyarakat, dengan tanpa meninggalkan peran pemerintah sebagai fasilitator dan penyandang dana. Keinginan masyarakat untuk dilibatkan dalam perencanaan ini dimaksudkan agar pengelolaannya dapat dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah dari tingkat provinsi sampai desa (*co-management* atau *colabarotive management*).

Analisis Kondisi Sosial terhadap Pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele Kabupaten Bone Bolango

Aspek-aspek dari variabel sosial berpengaruh penting terhadap pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele. Berbagai aktivitas manusia yang tinggal di wilayah pesisir berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan khususnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya terumbu karang untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Secara umum, perkembangan penduduk yang cukup pesat di wilayah pesisir, masalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan adalah isu sosial yang sering ditemukan di wilayah pesisir. Masalah sosial ini jika tidak ditangani akan memberikan tekanan yang besar terhadap kondisi lingkungan dan sumberdaya pesisir. Pengelolaan Taman Konservasi Olele di kawasan konservasi laut, terdapat beberapa aspek-aspek sosial yang menjadi titik analisis dalam penelitian ini yaitu.

Aspek Kependudukan

Salah satu modal penting dalam pembangunan adalah penduduk, karena penduduk merupakan objek sekaligus subjek dalam pembangunan. Penduduk sebagai subjek berarti menjadi pelaku pembangunan yang akan dilaksanakan. Penduduk sebagai objek berarti merupakan tujuan dari pembangunan itu, yaitu membangun manusia (Sudiono, 2008).

Semakin bertambah jumlah penduduk dan meningkatnya kualitas hidup, maka akan mendorong terjadinya peningkatan ketergantungan masyarakat.

Ketergantungan juga terhadap sumberdaya laut terutama yang dekat dengan pusat permukiman. Kondisi ini pada akhirnya telah memicu kegiatan eksploitasi yang berlebihan dan kerusakan terumbu karang untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang bertempat tinggal di KKLD maupun disekitarnya.

Secara kuantitatif maupun kualitatif. Kondisi tersebut pada penelitian ini dapat dilihat dari pertambahan jumlah RTP laut dan armada perikanan laut di sekitar KKLD Olele. Hal ini tidak diiringi dengan peningkatan produksi perikanan laut. Sebaliknya adalah akibat meningkatnya RTP dan armada perikanan laut telah meningkatkan aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat. Banyaknya aktivitas pemanfaatan sumber daya hayati laut di kawasan terumbu karang di KKLD oleh masyarakat lokal dan pendatang telah menjadi ancaman bagi kelestarian sumberdaya terumbu karang dan sumberdaya ikan lainnya. Besarnya potensi ancaman yang timbul terhadap kelestarian sumberdaya pesisir khususnya terumbu karang di KKLD lebih dimungkinkan lagi dengan jarak kawasan terumbu karang di KKLD dengan permukiman penduduk di wilayah pesisir yang sangat dekat.

Aspek Pendidikan

Hasil wawancara dan observasi di lapangan tergambar bahwa kondisi tingkat pendidikan masyarakat lokal di KKLD berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang Taman Konservasi Laut Olele dengan kekuatannya memiliki terumbu karang. Hal tersebut

tidak berarti bahwa masyarakat tidak mengetahui sama sekali manfaat terumbu karang bagi upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Masyarakat nelayan di KKLD yang sebagian besar berpendidikan formal setingkat SD, memiliki pemahaman yang relatif lebih baik tentang manfaat keberadaan terumbu karang. Terutama terkait hubungan antara keberadaan terumbu karang sebagai penyedia stok sumber daya ikan di wilayah tersebut. Hal itu dikarenakan aktivitas sehari-hari masyarakat yang memanfaatkan sumber daya ikan di kawasan terumbu karang. Secara tidak langsung telah menjadi pelajaran, pengetahuan serta pengalaman bagi mereka tentang bagaimana memanfaatkan sumberdaya terumbu karang secara arif dan lestari. Kejadian maraknya penangkapan ikan karang dengan menggunakan bahan peledak, yang menyebabkan kerusakan terumbu karang telah menyebabkan menurunnya hasil tangkapan nelayan tradisional setempat, membuat masyarakat berhati-hati. Peristiwa ini menjadi pengalaman bagi masyarakat setempat.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi relatif sedikit bekerja sebagai nelayan, sehingga sedikit pula pengalaman dan pengetahuannya tentang terumbu karang. Kurangnya sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait berpengaruh kepada tumbuh dan berkembangnya rasa kepedulian terhadap kondisi terumbu karang di KKLD. Kawasan konservasi juga memberikan manfaat sosial yang tidak bisa diabaikan. Hasil studi di wilayah lain menunjukkan bahwa penetapan kawasan konservasi dapat meningkatkan kepedulian (*awareness*)

masyarakat sekitar terhadap masalah lingkungan. Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) juga dapat dijadikan media meningkatkan pendidikan lingkungan untuk masyarakat sekitarnya.

Aspek Mata Pencaharian

Pemanfaatan terumbu karang yang ada di KKLD sebagian besar berada disektor perikanan tangkap. Kawasan ini memiliki potensi yang cukup penting sebagai area mendapatkan produk perikanan yang dapat dijual atau diperdagangkan oleh masyarakat setempat di pasar lokal. Terutama beberapa jenis ikan karang yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Kawasan Taman Konservasi Laut Olele dan sekitarnya merupakan daerah penghasil ikan laut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan di sekitarnya. Sebagian besar mereka adalah nelayan tradisional yang memiliki kemampuan yang terbatas dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Masyarakat sedikit sekali memiliki alternatif mata pencaharian. Mereka hanya memiliki keterampilan menangkap ikan, sehingga apabila sedang musim gelombang besar mereka lebih banyak berdiam di rumah. Sebagian kecil bekerja serabutan di tempat lain, adapula yang memiliki kebun sebagai sumber mata pencaharian alternatif tapi jumlahnya sangat sedikit. Usaha budidaya laut dan pariwisata yang berpeluang sebagai sumber mata pencaharian alternatif belum dapat berkembang dengan baik di wilayah ini karena banyak kendala yang dihadapi baik secara teknis maupun non teknis.

Menurut Fauzi dan Anna (2005) sumber daya perikanan adalah salah satu tulang punggung ekonomi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang rentan terhadap terorisasi yang diakibatkan oleh aktivitas ekonomi. Kepentingan untuk perikanan laut yang ada di Taman Konservasi Laut Olele dan Sekitarnya akan sangat bergantung pada jumlah nelayan, armada, jenis alat tangkap dan ukuran hasil perikanan. Semakin besar dan pentingnya ketergantungan masyarakat setempat pada sektor perikanan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka akan semakin penting pula keberadaan terumbu karang yang ada di KKLD. Hal ini karena akan meningkatkan intensitas pemanfaatan potensi sumber daya ikan yang ada. Saat ini jumlah tangkapan dari hasil eksploitasi hasil laut oleh masyarakat telah mengalami banyak penurunan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari tingkat pendapatan sebagian masyarakat nelayan di KKLD relatif rendah. Hal ini akan mempunyai kecenderungan terhadap eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan sehingga pada akhirnya akan menekan kondisi sumberdaya alam yang ada disekitarnya. Akibat kelebihan penangkapan akan berdampak kepada berkurangnya jenis-jenis ikan tertentu yang secara ekologis berperan dalam pertumbuhan terumbu karang, seperti ikan-ikan pemakan *algae* yang bersifat merusak karang. Rusaknya terumbu karang otomatis akan menyebabkan berkurangnya luasan habitat bagi ikan untuk berkembang biak.

Semakin meningkatnya pemanfaatan sumberdaya terumbu karang di KKLD tanpa memperhatikan pengelolaan

untuk kelestariannya, maka terumbu karang di KKLD akan berpotensi besar mengalami penurunan kualitasnya dari tahun ke tahun. Hal mendasar yang merupakan *pressure* bagi sumber daya perikanan adalah meningkatnya permintaan produk perikanan, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi (Fauzi dan Anna, 2005). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya peningkatan *quick yielding production*, yaitu mengeksploitasi sumber daya perikanan secara tidak bertanggung jawab dan tidak mengikuti kaidah-kaidah pemanfaatan sumber daya yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkelanjutan.

Aspek Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Daerah konservasi merupakan daerah pengamanan terhadap keanekaragaman hayati yang ada di suatu wilayah, dalam hal ini adalah keanekaragaman terumbu karang. Akibatnya daerah tersebut sering disebut sebagai daerah lindung dari berbagai aktivitas manusia dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam di wilayah tersebut. Masyarakat lokal yang telah bertempat tinggal secara turun temurun di suatu kawasan yang baru ditetapkan sebagai kawasan konservasi atau kawasan lindung akan merasakan dampak secara langsung dari kebijakan tersebut. Masyarakat dilarang untuk beroperasi menangkap ikan atau hasil laut lainnya. Masyarakat pesisir merupakan satu bagian terpenting dari komponen pengelolaan, sebab komunitas lokal inilah yang keseharian dan kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada pemanfaatan sumberdaya yang ada di ekosistem terumbu karang.

Salah satu hal terpenting selanjutnya adalah bagaimana membuka pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal terhadap fungsi ekologis yang juga penting bagi kelangsungan hidupnya, sehingga pemanfaatan yang dilakukan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan telah tergambar secara jelas bahwa hingga saat ini persepsi masyarakat terhadap keberadaan KKLD khususnya terkait dengan pengelolaan terumbu karang masih sebatas pada kegiatan pemanfaatan saja. Unsur- unsur pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan belum dipahami sebagai sesuatu yang penting dalam pengelolaan terumbu karang. Masyarakat menganggap bahwa proses pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir, khususnya terkait dengan terumbu karang merupakan tugas pemerintah. Hal ini lebih disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat lokal di KKLD. Kondisi tersebut di atas juga akan berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan terumbu karang di KKLD. Selama ini pemerintah daerah juga belum secara maksimal mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan terumbu karang. Hal ini menjadikan masyarakat lokal cenderung menjadi apatis dan tidak peduli terhadap pengawasan sarana dan prasarana di KKLD.

Saat ini telah terjadi perubahan filosofi pengelolaan wilayah pesisir yaitu peran serta aktif masyarakat di wilayah pesisir dalam proses pengelolaan. Kehidupan sosial

dan dukungan terhadap proses perencanaan menjadi sangat penting, karena perencanaan dan pengaturan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir harus ada. Kajian akademis yang mendalam melalui keterlibatan antara seluruh *stakeholders*, baik aparat pemerintah, dewan perwakilan rakyat daerah, dunia usaha, masyarakat, LSM dan Perguruan Tinggi, semuanya sangat menentukan efektivitas penetapan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan publik yang mengatur kepentingan masyarakat di wilayah pesisir.

Analisis Kebijakan Pengelolaan KKLD Taman Konservasi Laut Olele

Pengelolaan KKLD adalah suatu proses untuk memotivasi kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi/ lembaga terhadap pembangunan (manusia sehari-hari) yang berlangsung dalam suatu kawasan. Secara umum kegiatan pengelolaan KKLD bertujuan untuk. 1) Mengkonservasi habitat, dan proses-proses ekologi. 2) Perlindungan nilai sumber daya sehingga kegiatan perikanan, pariwisata, penelitian dan pendidikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Surat Keputusan Kepala Desa Olele No 100. Tahun 2011 tentang Penetapan Kelompok Kawasan Konservasi Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, masih banyak terdapat kekurangan. Penerbitan Surat Keputusan Kepala Desa Olele tersebut selayaknya selain menetapkan susunan organisasi dan tugasnya sebaiknya

memuat juga tata kerja lembaga pengelola KKLD dan hak yang dimilikinya. Hal lain tidak diatur tentang pengaturan pengelolaan terumbu karang sebagai ekosistem yang secara alamiah berfungsi sebagai habitat ikan yang berada dalam kewenangan pemerintah daerah. Pendekatan ini hanya khusus untuk pengawasan, monitoring, menjaga dan melindungi saja, tidak termasuk pada pengelolaannya. Sejauh ini belum ada surat keputusan Bupati Bone Bolango tentang pengelolaan Kawasan Konservasi Olele.

Penetapan wilayah Olele sebagai kawasan konservasi laut daerah melalui legitimasi antara lain, SK Bupati Bone Bolango: No 165 tahun 2006 tentang Pemantapan KKLD di Desa Olele Kabupaten Bone Bolango, merupakan status suatu bagian pesisir dan laut sebagai kawasan konservasi. Hal ini akan membawa perubahan pada status hukum SDA di kawasan tersebut, termasuk status hukum pengelolaan terumbu karang. Pembuatan peraturan daerah tentang KKLD yang didasarkan pada UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 18 ayat (3) kewenangan daerah untuk mengelola sumber daya di wilayah laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi. (huruf a) : eksplorasi, eksploitasi, konservasi, dan pengelolaan kekayaan laut. Peraturan Daerah tentang KKLD harus memuat rumusan ketentuan memberikan wewenang kepada Kepala Daerah (Bupati) untuk menetapkan status hukum suatu bagian wilayah laut menjadi kawasan konservasi. Hal ini diperlukan karena keputusan kepala daerah tentang KKLD akan menyangkut hajat masyarakat banyak serta merubah status suatu kesatuan ruang pesisir dan laut yang luas.

Penetapan KKLD Taman Konservasi Laut Olele dan Sekitarnya harus mengacu pada UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan dan Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan. Penetapan KKLD Taman Konservasi Laut Olele juga harus disesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pesisir dan Pulau-pulau Kecil seperti yang telah diatur dalam UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil dan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango. Hal tersebut diperlukan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi benturan, tapi sebaliknya saling mendukung. Agar tujuan dari penetapan KKLD dapat tercapai dengan optimal. Kebijakan pengelolaan terumbu karang juga dalam KKLD tidak terlepas dari pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) secara keseluruhan. Hal itu memerlukan proses perencanaan pengelolaan yang sistematis, dan dilaksanakan sebelum fase pengelolaan kawasan diformalkan.

Kata "pengelolaan" memberikan kepada pihak terkait sebuah pijakan untuk mengambil keputusan terhadap bagaimana sumber daya alam dialokasikan dan dilindungi. Terkait dengan keberadaan Taman Konservasi Laut Olele, kebijakan pengelolaan dan pengembangan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Olele dan sekitarnya, dapat merupakan kebijakan pengaturan melalui pendekatan ruang. Pendekatan melalui keberadaan peraturan daerah KKLD menjadi mutlak diperlukan sebagai dasar hukum pengelolaan. Hal tersebut akan menjadikan segala bentuk pemanfaatan sumber daya alam di KKLD tunduk pada

aturan dan kaidah konservasi. Pesisir Taman Konservasi Olele dan sekitarnya merupakan salah satu bagian dari KKLD secara yuridis dan fakta merupakan suatu daerah konservasi dan perlindungan sekaligus sebagai kawasan pariwisata. Hal ini dilakukan agar ekosistem pesisir dan laut (terutama ekosistem terumbu karang) yang ada di kawasan tersebut terlindungi dari berbagai ancaman degradasi yang dapat timbul dari berbagai aktivitas pemanfaatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Standarisasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil perlu pengaturan yang sesuai dengan Pasal 18 UU No 32 Tahun 2004, kemudian Menteri Kelautan dan Perikanan telah mengeluarkan Kepmen Nomor: 10/KEP/MEN/2002 Tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu serta Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: Kep.34/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Kebijakan pengelolaan terumbu karang di KKLD Taman Konservasi Laut Olele dan sekitarnya harus merupakan bagian yang terintegral dengan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Menurut UU No. 27 tahun 2007 Pasal 5 dinyatakan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan Pulau-Pulau Kecil meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian terhadap interaksi manusia dalam memanfaatkan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil serta proses alamiah secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 6 pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 wajib dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan: (a) antara pemerintah dan pemerintah daerah; (b) antar-pemerintah daerah; (c) antar sektor; (d) antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat; (e) antara ekosistem darat dan ekosistem laut; dan (f) antara ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip manajemen. Perencanaan pengelolaan kawasan pesisir di KKLD Taman Konservasi Olele dan sekitarnya haruslah didasarkan pada dokumen perencanaan yang telah memiliki kekuatan hukum melalui keputusan kepala daerah yaitu Bupati Bone Bolango.

Perencanaan wilayah pesisir Kabupaten Bone Bolango harus ditetapkan melalui peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Laut / RTRL, pesisir dan peraturan daerah tentang pengelolaan sumber daya wilayah pesisir terpadu berbasis masyarakat, agar dokumen pengelolaan kawasan Taman Konservasi Laut Olele di KKLD dapat berdiri sendiri atau integral dengan dokumen pengelolaan KKLD. Adapun dokumen perencanaan pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele sebaiknya memuat rencana strategis, rencana pengelolaan dan rencana aksi. Hal ini sejalan dengan UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Rencana strategis (Renstra) pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele pada tataran pemerintah daerah merupakan penjabaran dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini juga merupakan arahan bagi program-program pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele yang menjadi

kewenangan daerah yang disertai dengan rencana prioritas dan implementasinya.

Analisis Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Penetapan Olele sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah.

Kondisi Masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kawasan Konservasi Laut Daerah di Olele terjadi perubahan. Salah satu contoh kondisi sosial, ekonomi masyarakat terhadap pengembangan kawasan. Sebelum desa Olele masuk menjadi salah satu kawasan konservasi di Indonesia, sosial dan ekonomi masyarakat masih sangat terbatas dan terkooptasi pada kebutuhan sehari-hari. Pengelolaan potensi desa hanya berorientasi nelayan tradisional. Kondisi desa masih sangat minim dengan fasilitas sarana dan prasarana. Melalui pengembangan kawasan konservasi laut daerah ini, desa Olele banyak mendapat perhatian dari pemerintah pusat dan daerah. Idealnya 1) keadaan ini memacu pembangunan infrastruktur. 2) Bantuan sarana prasarana lainnya memberikan dampak peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat tempatan. Kenyataannya berdasarkan analisis dan survei lapangan tidak demikian. Kesejahteraan masyarakat secara signifikan belum meningkat secara umum. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kondisi Masyarakat Olele Sebelum dan Sesudah
Penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah (Hasil
analisis lapangan, 2012)

Identifikasi Masalah	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah
Pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan	Masyarakat sekitar kawasan bersikap apatis (acuh tak acuh) terhadap kegiatan pelestarian yang berbasis kawasan	Masyarakat sekitar kawasan konsisten terhadap pelestarian terumbu karang dengan membentuk kelompok pengawas KKLD
Kondisi sosial, ekonomi masyarakat terhadap pengembangan kawasan	Sebelum desa Olele masuk merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia, sosial dan ekonomi masyarakat masih sangat terbatas dan terkooptasi pada kebutuhan kebutuhan sehari-hari, di mana pengelolaan potensi desa hanya berorientasi nelayan tradisional. Kondisi desa masih sangat minim dengan fasilitas sarana dan prasarana	Melalui pengembangan kawasan konservasi laut daerah ini, desa Olele banyak mendapat perhatian dari Pemerintah Pusat dan Daerah. Keadaan ini memacu pembangunan infrastruktur serta bantuan sarana prasarana. Namun hal ini belum memberikan dampak peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat tempatan secara umum

Identifikasi Masalah	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah
Pembagian zonasi pengelolaan pada sekitar kawasan perairan Olele berbasis konservasi	Masyarakat masih belum memahami tentang pentingnya aturan-aturan pengelolaan dengan sistem zonasi sehingga seringkali masyarakat sekitar kawasan melakukan pengrusakan dan ilegal fishing di sekitar kawasan yang sudah ditetapkan sebagai zona inti, zona pemanfaatan terbatas dan zona penangkapan dan zona lainnya.	Masyarakat sendiri yang menentukan zonasi serta kawasan pemanfaatannya melalui peraturan desa yang berbasis kawasan, sehingga pada zona-zona tertentu masyarakat sendiri yang melakukan pengawasan agar tidak terjadi pelanggaran baik dari dalam kawasan maupun dari luar kawasan (kelompok masyarakat)

Bagian Empat **PARTISIPASI MASYARAKAT**

Tiga alasan utama mengapa perencanaan partisipatif dibutuhkan. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai kegiatan atau proram pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut. Ketiga, partisipasi merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan (Conyers, 1991).

Amartya Sen mengemukakan (tiga) 3 alasan mengapa harus ada demokrasi dan perencanaan partisipasi yakni (1) demokrasi dan partisipasi sangat penting peranannya dalam pengembangan kemampuan dasar; (2) *Instrumental role* untuk memastikan bahwa rakyat bisa mengungkapkan dan mendukung klaim atas hak-hak mereka, di bidang politik maupun ekonomi; (3) *Constructive role* dalam merumuskan "kebutuhan" rakyat dalam konteks sosial (Arif, 2010).

Keterlibatan masyarakat akan terjadi secara sukarela jika perencanaan dilakukan secara desentralisasi, dan kegiatan pembangunan selalu diarahkan pada keadaan

atau kepentingan masyarakat. Jika hal ini tidak terjadi maka partisipasi masyarakat akan sulit terjadi karena masyarakat tidak akan berpartisipasi jika kegiatan dirasa tidak menarik minat mereka atau partisipasi mereka tidak berpengaruh pada rencana akhir.

Partisipasi akan sulit terjadi apabila didalam suatu masyarakat tidak mengetahui atau tidak mempunyai gagasan mengenai rangkaian pilihan yang seharusnya mereka pilih, maka tidak mengherankan apabila masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, sering meminta hal-hal yang tidak mungkin atau hal lain yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhan mereka. Ada kemungkinan skala prioritas akan berbeda antara pihak pemerintah dan masyarakat.

Batasan dari wilayah kerja dapat menjadi permasalahan, hal ini berkaitan dengan batas wilayah administratif atau batas wilayah komunitas (adat). Terkadang masyarakat yang akan dibina dibatasi oleh wilayah administratif (negara), namun pada kenyataannya masyarakat yang akan dibina mempunyai suatu ikatan (batasan adat) lain yang turut menentukan luas wilayah mereka. Batasan wilayah diperlukan, karena hal ini berkaitan dengan penentuan wilayah kerja dan pelibatan partisipasi masyarakat.

Permasalahan lain adalah berkaitan dengan perwakilan yang ditunjuk, terkadang wakil masyarakat yang ditunjuk sebagai penentu kebijakan atau dalam pembuatan perencanaan sosial tidak mengakomodir elemen-elemen yang ada di dalam masyarakat, perlu diingat

bahwa masyarakat tidak selalu homogen. Maka akan ada potensi konflik apabila perwakilan yang ditunjuk tidak mengakomodir kepentingan masyarakat.

Kesenjangan komunikasi antara perencana sosial dengan petugas lapangan yang bertugas mengumpulkan informasi guna penyusunan perencanaan sosial. Ada usaha untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengumpulan informasi namun tingkat kemampuan masyarakat lokal beragam dan terkadang tidak sesuai dengan harapan para perencana. Mengatasi ini perlu strategi komunikasi yang mudah dipahami oleh kedua pihak. Tidak terpenuhinya harapan juga turut menghambat adanya partisipasi masyarakat, seperti tidak berpengaruhnya partisipasi mereka terhadap hasil pembangunan, adanya ekspektasi yang berlebih dari masyarakat yang tidak terpenuhi, atau bahkan pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun secara bersama.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan perencanaan partisipatif adalah adanya anggapan bahwa perencanaan partisipatif adalah suatu kegiatan yang tidak efektif dan membuang-buang waktu. Disadari perencanaan partisipatif bukanlah suatu perkara yang mudah, karena melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan membutuhkan waktu, uang dan tenaga yang tidak sedikit. Perencanaan partisipatif pun membutuhkan kapasitas organisasi yang tidak kecil.

Terdapat konflik yang timbul antara kepentingan daerah atau lokal dengan kepentingan nasional. Hal ini terjadi karena

adanya perbedaan sudut pandang, disatu sisi pemerintah pusat memandang bahwa hal tertentu merupakan prioritas utama, namun disatu sisi pemerintah daerah atau masyarakat hal tersebut bukanlah prioritas utama.

Menurut Chambers (1996) terdapat tiga bentuk partisipasi:

1. *Cosmetic Label*. Sering digunakan agar proyek yang diusulkan terlihat lebih cantik sehingga lembaga donor maupun pihak pemerintah akan mau membiayai proyek tersebut.
2. *Coopting Practice*. Digunakan untuk memobilisasi tenaga-tenaga di tingkat lokal dan mengurangi pembiayaan proyek.
3. *Empowering Process*. Dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih.

Tidak bisa dipungkiri ketiga bentuk partisipasi masyarakat di atas sering terjadi dan dilakukan oleh pihak luar. Termasuk juga yang terjadi di kawasan Pesisir Desa Olele. Kondisi faktual pada masyarakat kawasan pesisir Taman Konservasi Laut Olele, berbagai usaha yang dilakukan pihak luar/pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungannya telah dilakukan. Sejauh ini kegiatan ini

dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat Pesisir Taman konservasi Laut Olele lebih cenderung pada maksud untuk menciptakan *empowering process*.

Keterlibatan masyarakat pada kegiatan konservasi Taman Konservasi Laut Olele terjadi secara sukarela, karena perencanaan dilakukan secara desentralisasi, dan kegiatan pembangunan selalu diarahkan pada keadaan atau kepentingan masyarakat. Pendukung lainnya karena sejak awal masyarakat memahami jika kegiatan konservasi ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan kehidupan mereka sebagai nelayan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan ekowisata bahari terlihat dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk tidak langsung seperti antusias dalam mengikuti berbagai pertemuan, penyuluhan dan pembinaan.

Keterlibatan langsung yaitu masyarakat menjaga keamanan laut, ketertiban lingkungan, mencegah kegiatan penangkapan ikan dengan bom ikan, pukot harimau, perusakan terumbu karang serta bersedia memberikan tempat bagi wisatawan untuk berganti pakaian karena belum adanya penginapan dan semacamnya di kawasan Taman Konservasi Laut Olele, menyediakan perahunya untuk digunakan oleh wisatawan serta membentuk kelompok untuk mengelola kegiatan ekowisata bahari. Partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh persepsinya dalam menilai proses perencanaan dan dampak berjalannya program terhadap kehidupannya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana pernyataan tersebut berikut ini:

Runa Amu / tokoh agama (laki-laki usia 45-55 Tahun)
..." Peraturan desa tentang Kawasan Konservasi Olele yang telah disepakati cukup efektif. Sebagai tokoh agama maka harapan kami agar supaya fasilitas ibadah tetap diperhatikan demi generasi yang akan datang. Lebih jauh lagi pengelolaan kawasan Konservasi Desa Olele ini menurut kami berguna untuk meningkatkan kinerja partisipasi masyarakat sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok pengelola konservasi /lsm. maka harapan kami tak lain dan tak bukan hanyalah perhatian dari pemerintah dan instansi yang terkait, sebab kami masih memiliki kekurangan pengetahuan dalam pengelolaan ini.."

Resman Launuha/Nelayan, Laki-laki Usia 35-44 Tahun/
Bendahara Kelompok.

..." Kami berharap sebagai kelompok pengelola kawasan Konservasi Desa Olele ini diberikan intensif, selain itu juga ada penambahan fasilitas sarana dan prasarana agar pelaksanaan di lapangan berjalan efektif..."

Kadir Kama/ Nelayan Laki-laki Usia 35-44 Tahun

..."Pembentukan kelompok pengelola Kawasan Konservasi Desa Olele penting dibentuk karena hal itu untuk mengantisipasi adanya pelaku dari luar Desa Olele yang merusak Taman Laut itu sendiri. Sayapun ikut dalam kelompok masyarakat pengelola ini supaya bisa menambah wawasan saya..."

Yun. A / Pemandu Wisata, Laki-laki Usia 25-34 Tahun

..." Wilayah Perairan Desa Olele ini sangat sesuai dan cocok untuk dijadikan sebagai wilayah konservasi

Laut Daerah. Karena penangkapan ikan di lakukan di laut lepas sehingga tidak mengganggu kawasan konservasi yang telah ditetapkan... Saya setuju wilayah ini dijadikan sebagai kawasan konservasi Laut Daerah, tetapi jangan menambah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sini.."

Tiyong Mahmud / Wiraswasta, Laki-laki 25-34 Tahun
....."*Peraturan Desa tentang pengelolaan kawasan konservasi yang telah dibuat cukup efektif, karena itu saya menyarankan agar pengelolaan ini melibatkan masyarakat. Menurut saya perlu juga penambahan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan KKLD dan kegiatan pariwisata"*

Hasil analisis, berdasarkan pernyataan masyarakat dapat disimpulkan.

1. Penetapan Kawasan Olele sebagai kawasan konservasi laut daerah menimbulkan harapan besar bagi masyarakat untuk dapat memperbaiki kehidupannya secara individu dan kelompok, serta lestariannya lingkungan tempat mereka tinggal.
2. Ada kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang potensi yang dimiliki oleh kawasan tempat tinggalnya selama ini.
3. Ada keinginan masyarakat untuk terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan konservasi di wilayahnya.

Program Konservasi dan Pembangunan Wilayah

Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Provinsi Gorontalo memiliki luasan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD)

sebesar 321 ha yang sudah ditetapkan melalui SK Bupati no. 165 dari total 5400 ha. Saat ini telah dibuat PERDA (Peraturan Daerah) tentang pengelolaan KKLD dengan model Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), dari 321 ha yang telah ditetapkan tersebut luas kawasan konservasi yang dikelola masih sangat kecil yaitu 8 ha, sehingga perlu dilakukan perluasan kawasan sesuai dengan hasil kajian pencadangan luas kawasan sebesar 321 ha.

Bertambahnya penduduk dan berkembangnya berbagai aktivitas masyarakat, menyebabkan usaha pemanfaatan lahan di kawasan ini menjadi beranekaragam. Mengantisipasi akan terjadinya berbagai macam benturan kepentingan seperti pengembangan lahan guna kepentingan permukiman, pertanian, pariwisata dan berbagai sektor lainnya serta masalah- masalah lingkungan maka harus sejak dini direncanakan dan dilaksanakan. Perencanaan dan pengelolaan pembangunan tersebut harus berkelanjutan dan efektif bagi masyarakat dan lingkungan dengan memperhatikan aspek mitigasi bencana. Perbenturan antara warga juga bisa terjadi, seperti yang juga terjadi pada pengelolaan kawasan Taman Konservasi Laut Olele. Potensi ini harus diimbangi dengan meningkatkan sarana dan prasarana bagi masyarakat setempat juga pendukung dan kesiapan berbagai sektor terkait dalam rangka eksploitasi kawasan yang tidak berlebihan yang nantinya akan menyebabkan kerusakan lingkungan pesisir dan laut.

Mengimplementasikan pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu di tataran kebijakan dan

program terdapat lima arahan yang perlu diperhatikan (Hakim, 2012), yaitu 1) penerapan konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu, termasuk di dalamnya integrasi ke dalam rencana tata ruang wilayah provinsi dan kabupaten, 2) mengacu pada prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu, 3) proses perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu, 4) elemen dan struktur pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu, 5) penerapan pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu dalam perencanaan pembangunan daerah.

Arahan pertama, suatu kawasan pembangunan yang berkelanjutan memiliki empat dimensi, yaitu: ekologis, sosial-ekonomi-budaya, sosial-politik, dan hukum serta kelembagaan. Dimensi ekologis menggambarkan daya dukung suatu wilayah pesisir dan lautan (*supply capacity*) dalam menopang setiap pembangunan dan kehidupan manusia. Dimensi ekonomis-sosial dari pembangunan berkelanjutan mempresentasikan permintaan terhadap sumber daya alam/SDA dan jasa-jasa lingkungan. Manfaat dari pembangunan wilayah pesisir seharusnya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal sekitar program terutama yang termasuk ekonomi lemah.

Dimensi Sosial-politik, pembangunan berkelanjutan hanya dapat dilaksanakan dalam sistem dan suasana politik demokratis dan transparan, tanpa kondisi politik semacam ini, niscaya laju kerusakan lingkungan akan melangkah lebih cepat ketimbang upaya pencegahan

dan penanggulangannya. Penegakan dimensi hukum dan kelembagaan, Sistem peraturan dan perundang-undangan yang berwibawa dan kuat akan mengendalikan setiap orang untuk tidak merusak lingkungan pesisir dan lautan.

Arahan kedua; pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. Menurut Clark ada limabelas (15) prinsip dasar yang sebagian besar mengacu kepada prinsip dasar, misalnya wilayah pesisir adalah suatu sistem sumberdaya (*resource system*) yang unik dan memerlukan pendekatan khusus dalam merencanakan dan mengelola pembangunannya (Hakim, 2012). Air merupakan faktor kekuatan pemersatu utama dalam ekosistem pesisir. Tata ruang daratan dan lautan harus direncanakan dan dikelola secara terpadu. Daerah perbatasan laut dan darat hendaknya dijadikan faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir. Batas suatu wilayah pesisir harus ditetapkan berdasarkan pada isu dan permasalahan yang hendak dikelola serta bersifat adaptif.

Fokus utama dari pengelolaan wilayah pesisir adalah untuk mengkonservasi sumberdaya milik bersama. Pencegahan kerusakan akibat bencana alam dan konservasi sumberdaya alam harus dikombinasikan dalam suatu program pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. Semua tingkatan di pemerintahan dalam suatu wilayah harus diikutsertakan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir.

Pendekatan pengelolaan yang disesuaikan dengan sifat dan dinamika alam adalah tepat dalam pembangunan wilayah pesisir. Evaluasi pemanfaatan ekonomi dan sosial dari ekosistem pesisir serta partisipasi masyarakat lokal dalam program pengelolaan wilayah pesisir. Konservasi untuk pemanfaatan yang berkelanjutan adalah tujuan dari pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir. Pengelolaan multiguna (*multiple uses*) sangat tepat digunakan untuk semua sistem sumberdaya wilayah pesisir. Pemanfaatan multiguna (*multiple uses*) merupakan kunci keberhasilan dalam pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Pengelolaan sumberdaya pesisir secara tradisional harus dihargai. Analisis dampak lingkungan sangat penting bagi pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu.

Arahan ketiga; proses perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu pada dasarnya ada tiga langkah utama, yaitu. (1) Perencanaan, (2) implementasi, serta (3) pemantauan dan evaluasi. Arahan keempat; agar mekanisme atau proses pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu dapat direalisasikan dengan baik perlu dilengkapi dengan komponen-komponen yang diramu dalam suatu piranti pengelolaan (*management arrangement*) sebagai raganya. Intinya, piranti pengelolaan terdiri dari kelembagaan dan alat pengelolaan. Piranti kelembagaan menyediakan semacam kerangka (*frame work*) bagi pelaksanaan tugas-tugas pengelolaan dan penerapan segenap alat pengelolaan. (Hakim, 2012)

Rancangan dan praktek pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu bervariasi dari satu wilayah

ke wilayah yang lain, namun dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu memerlukan empat persyaratan utama, yaitu : (1) kepemimpinan pionir (*initial leadership*), (2) piranti kelembagaan, (3) kemampuan teknis (*technical capacity*), dan (4) alat pengelolaan. Penerapan keempat persyaratan ini bervariasi dari satu wilayah dengan wilayah lain, bergantung pada kondisi geografi, demografi, social, ekonomi, budaya dan politik (termasuk politik lokal).

Arahan kelima, untuk mengatasi konflik perencanaan pengelolaan pesisir, maka perlu diubah sistem perencanaannya, yaitu dari perencanaan sektoral ke perencanaan terpadu yang melibatkan pemerintah daerah, swasta dan masyarakat terkait di pesisir. Semua instansi sektoral, Pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait harus menjustifikasi rencana kegiatan dan manfaat yang akan diperoleh, serta mengkoordinasi kegiatan tersebut dengan kegiatan sektor lain yang sudah mapan secara sinergis. Semangat pelaksanaan otonomi daerah yang diantaranya ditandai dengan lahir dan diberlakukannya Undang-Undang Pemerintah Daerah, yang didalamnya mencakup pengaturan kewenangan daerah dalam mengelola sumber daya kelautan (pesisir dan lautan), diharapkan dapat membawa angin segar sekaligus menjadi momentum untuk melaksanakan pembangunan, pendayagunaan, dan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan secara yang lebih baik, optimal, terpadu serta berkelanjutan.

Pertemuan musyawarah rencana pembangunan Provinsi Gorontalo (2012), diketahui jika pemerintah pusat

melalui Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia memiliki arah kebijakan pembangunan kelautan dan perikanan untuk tahun 2013 yang meliputi.

1. Peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk untuk meningkatkan daya saing berbasis pengetahuan melalui industrialisasi
2. Konservasi dan rehabilitasi sumberdaya kelautan dan perikanan serta pengelolaan pulau-pulau kecil dan upaya adaptasi dan mitigasi bencana dan perubahan iklim untuk wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
3. Pengawasan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan, termasuk pemberantasan *illegal fishing*
4. Pengembangan sumberdaya manusia dan iptek kelautan dan perikanan
5. Peningkatan kesejahteraan nelayan dan masyarakat perikanan dengan fokus pada Program Peningkatan Kehidupan Nelayan (PDNT)
6. Percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi sektor kelautan dan perikanan di Koridor Ekonomi Sulawesi (Provinsi Gorontalo), Bali-Nusa Tenggara, dan Maluku- Papua.

Arah yang ditentukan oleh pemerintah pusat ini selanjutnya diimplikasikan di tingkat Provinsi Gorontalo. Terdapat empat (4) prioritas untuk pengembangan kawasan pesisir dan nelayan sebagai sebuah program Inovasi Pemerintah daerah Gorontalo menuju Pengembangan Desa Nelayan Tangguh / PDNT (Dinas Perikanan dan

Kelautan Provinsi Gorontalo, 2012). Empat (4) program tersebut meliputi.

- A. Program perikanan tangkap
 - 1. Penyediaan sarana dan prasarana tangkap
 - 2. Restrukturisasi armada tangkap
 - 3. Rehabilitasi dan optimalisasi pusat pendangkalan ikan dan tempat pelelangan ikan
 - 4. Penguatan kelembagaan nelayan
- B. Program perikanan budidaya
 - 1. Penyediaan sarana dan prasarana budidaya
 - 2. Pengembangan dan penyediaan bibit unggul
 - 3. Penguatan kelembagaan pembudidaya
- C. Program Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan
 - 1. Pembangunan pabrik es
 - 2. Pengembangan/Penyediaan sarana dan prasarana
 - 3. Penguatan sistem informasi pasar di tingkat desa
 - 4. Penguatan kelembagaan pengolah hasil perikanan
 - 5. Pembangunan dan rehabilitasi pasar ikan tradisional
 - 6. Bimtek teknologi pengolahan hasil perikanan
- D. Program pengelolaan wilayah pesisir
 - 1. Pemberdayaan masyarakat/perempuan pesisir
 - 2. Pelayanan dan penguatan TMB/Taksi Mina Bahari
 - 3. Pembangunan listrik tenaga surya bagi desa-desa pesisir dan pulau-pulau kecil
 - 4. Pemberdayaan desa-desa pesisir

Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo (2012) mapping program Pengembangan Desa Nelayan Tangguh / PDNT tahun 2012 – 2017 untuk sektor perikanan dan kelautan, diharapkan program PDNT ini sampai pada tahun 2017 Desa Nelayan yang Menjadi Desa Tangguh dan Mandiri adalah : 106 Desa Nelayan atau 80,9 % dari total 131 desa nelayan / pesisir yang ada di Provinsi Gorontalo. Dengan total anggaran sebesar Rp. 53 Milyar, jika rata – rata/Desa mendapatkan dana sebesar Rp. 500 Juta. Pada tahun pertama pelaksanaan program ini terdapat 6 wilayah / desa nelayan/pesisir yang di prioritaskan, untuk kabupaten Bone Bolango, Desa Olele menjadi desa prioritas atau desa pertama bersama 5 desa nelayan / pesisir lainnya yang ada di kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Kegiatan dan program ini dijalankan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo dengan mengalokasikan Dana Anggaran Pembangunan Daerah (APBD) dan dibantu Dana Anggaran Pembangunan Negara.

Organisasi Pengelola Taman Konservasi Laut Olele

Pembentukan Organisasi pengelola Taman Konservasi Laut Olele telah dilakukan sejak tahun 2006. Difasilitasi oleh pemerintah Provinsi Gorontalo, masyarakat membentuk kelompok pengelola yang diberi nama Kelompok Masyarakat Konservasi Karang Kipas. Berdasarkan wawancara dan survei lapangan diketahui kegiatan kelompok masyarakat ini sejak tahun 2006 telah ada terutama dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan sekitar Taman Konservasi Laut Olele. Saat tertentu

anggota kelompok juga menjadi pemandu bagi para turis yang datang untuk berwisata ke kawasan Konservasi Laut Olele. Masyarakat juga membentuk Kelompok Masyarakat Pengawas atau lebih di kenal dengan singkatan POKMASWAS bertugas mengawasi aktivitas yang dapat merusak ekosistem laut dan pesisir di sekitar kawasan Taman Konservasi Laut Olele.

Organisasi pengelolaan kawasan Konservasi Laut Olele ini merupakan pengelolaan yang dijalankan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan November 2012, diketahui pengelolaan organisasi di tingkat pemerintah dipimpin oleh Pemerintah Daerah Bone Bolango dan Pemerintah Provinsi Gorontalo memberikan bantuan fasilitas. Organisasi ini dibentuk berdasarkan Pasal 15 ayat 1 PP 60 tahun 2007 tentang kelembagaan pemerintahan. Ketetapan itu, memuat unsur pengelola Taman Konservasi Laut Olele. Ditetapkan dikelola oleh pemerintah daerah sesuai kewenangannya. Pengelolaan ini dilakukan oleh satuan unit organisasi pengelola. Konsekuensinya maka pembiayaan kegiatan ini berasal dari dana anggaran pembangunan dan belanja daerah/ APBD Provinsi Gorontalo.

Unit Organisasi Pengelola Kawasan Konservasi Laut Daerah

Dua opsi unit organisasi pengelola kawasan konservasi laut daerah yakni,

1. Unit organisasi pengelola berbasiskan pemerintah

2. Unit organisasi pengelola berbasiskan pemerintah dan kolaborasi Opsi pembentukan unit organisasi pengelola KKLD ini bergantung pada.
 - a. Situasi dan kondisi daerah yang meliputi APBD dan jumlah penduduk
 - b. Karakteristik KKLD yang meliputi luasan KKLD dan tujuan pengelolaan

Berdasarkan studi literatur dan wawancara mendalam diketahui pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele dilakukan berbasiskan pemerintah. Menurut hasil wawancara dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango, kegiatan operasional pengelolaan Taman Konservasi Laut Olele terdiri atas satu (1) Bidang / Seksi Dinas. Payung hukumnya yakni Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

Pasal lain Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah yakni Pasal 29, Ayat 1 menyatakan dinas terdiri atas satu (1) sekretariat dan paling banyak 4 (empat) bidang, sekretariat terdiri atas tiga (3) subbagian, dan masing-masing bidang terdiri dari paling banyak tiga (3) seksi. Pasal 14 ayat 6, Pasal 29 ayat 2 menyatakan dinas daerah dapat membentuk unit pelaksana teknis daerah untuk melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang yang mempunyai wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan. Unit Pelayanan Terpadu (UPT) terdiri atas satu (1) subbagian tata usaha dan kelompok jabatan fungsional.

Karakteristik dan Pembiayaan Kawasan Konservasi Laut Daerah / KKLD wilayah Desa Olele.

Terdapat dua karakteristik kawasan konservasi laut daerah bagi setiap wilayah, yakni Kawasan Konservasi Laut Daerah wilayah (KKLD) yang memiliki luasan kecil sekitar 50 ha atau lebih terdiri atas satu (1)) atau beberapa KKLD atau memiliki satu (1) atau beberapa Daerah Perlindungan Laut/ DPL yang dikelola oleh masyarakat. Tujuan pengelolaannya untuk perlindungan perikanan. Kawasan Taman Konservasi Laut Olele termasuk dalam karakteristik ini, untuk penetapan wilayah yang dikonservasi. Kenyataannya kawasan yang masih memungkinkan untuk dijadikan wilayah konservasi di Desa Olele, Kecamatan Kabila Bone berdasarkan hasil kajian, terdapat cadangan luas kawasan sebesar 313 h.a.

Karakteristik kawasan konservasi laut daerah (KKLD) lain selain dengan luasan 50 ha, yaitu untuk luas sekitar 10.000 ha atau lebih, terdiri satu (1) atau beberapa KKLD. Wilayah yang memiliki luasnya sekitar 10.000 ha memiliki beberapa tujuan pengelolaan, perlindungan perikanan dan habitatnya, perlindungan sumber daya alam hayati, pengelolaan perikanan, pengelolaan ekowisata serta banyak pihak berkepentingan. Pembiayaan meliputi, jasa layanan, hibah, hasil kerjasama dengan pihak lain, APBD, APBN dan lain-lain pendapatan yang sah. Tugas dan tanggung jawabnya yakni menyusun dan melaksanakan program/ kegiatan. Pejabat pengelola Badan layanan urusan daerah (BLUD) dan KKLD diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah (pasal 36, ayat 1), Pemimpin KKLD bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui Sekda (pasal 36, ayat

2). Pejabat keuangan dan pejabat teknis bertanggung jawab kepada pemimpin BLUD (pasal 36, ayat 3).

Pembiayaannya berdasarkan APBD (anggaran pendapatan biaya daerah). Tugas dan tanggung Jawab Bidang/Seksi menyusun dan melaksanakan program dan bertanggung jawab terhadap kepala dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil wawancara narasumber menyatakan untuk menunjang dan membantu tugas bidang/seksi dinas maka payung hukum yang digunakan yaitu : Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 tentang Badan Layanan Urusan Daerah (BLUD) Pasal 145 yang menyatakan bahwa Pemerintah daerah dapat membentuk BLUD guna.

1. Menyediakan barang dan/atau jasa untuk layanan umum.
2. Mengelola dana khusus dalam rangka meningkatkan ekonomi dan/atau pelayanan kepada masyarakat.

Peraturan Menteri Dalam Negeri/Permendagri No. 61 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Urusan Daerah (BLUD): Pasal 4; Pasal 5, Ayat 1, Ayat 2 butir b) menyatakan : Persyaratan dan penetapan PPK BLUD-KKLD diantaranya harus memenuhi persyaratan substantif dalam menyelenggarakan pelayanan umum yang diantaranya berhubungan dengan pengelolaan wilayah/kawasan tertentu untuk tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat atau layanan umum.

Proses Perencanaan

Kawasan Laut Olele telah ditetapkan sebagai kawasan daerah perlindungannya laut berbasis masyarakat (DPL-BM), ditetapkan dengan pertimbangan bahwa isu konservasi (perlindungan) alam, mempunyai hubungan signifikan dengan pengelolaan kawasan pesisir dan kegiatan wisata bahari. Tidak mengherankan bahwa, wilayah-wilayah yang dilindungi di seluruh dunia merupakan aset penting dalam pengelolaan wilayah dan pariwisata yang berwawasan lingkungan (ekowisata). Kawasan konservasi mempunyai fungsi pokok sebagai daerah perlindungan. Perencanaan penetapan Taman Konservasi Laut Olele sebagai kawasan konservasi telah dilakukan oleh pihak pemerintah Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Penetapannya dilakukan dengan beberapa tahapan.

1. Kegiatan penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) diawali dengan kajian awal identifikasi dan penilaian potensi calon KKLD. Hasil kajian menetapkan bahwa wilayah pesisir di Desa Olele, terutama ekosistem terumbu karang, cocok untuk dijadikan salah satu wilayah KKLD. Hal ini ditunjang oleh hasil kajian detail tentang aspek ekologi terumbu karang dan sosial ekonomi masyarakat setempat dalam rangka pemantapan penetapan calon KKLD dan suaka perikanan. Berdasarkan hasil kajian awal, selanjutnya dilakukan sosialisasi.
2. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango dengan melakukan

pertemuan-pertemuan antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Bentuk pertemuan berupa percakapan perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, dan terakhir dilaksanakan dalam bentuk workshop yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Materi yang diberikan dalam kegiatan sosialisasi tersebut, meliputi rencana pembuatan KKL, pengertian, fungsi dan peranan KKL, contoh – contoh KKL yang sudah dilaksanakan dan telah berhasil dilaksanakan. Pelaksanaan sosialisasi dalam bentuk lokakarya.

Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Di Taman Konservasi Laut Olele

Tujuan melakukan konservasi adalah untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam dan keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mutu kehidupan manusia. Strategi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan tiga P (3P), yaitu: 1) Perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2) Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar beserta ekosistemnya; dan 3) Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Proses perlindungan dan pengawetan dapat dilakukan di kawasan konservasi, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Kawasan konservasi adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata,

dan rekreasi. Dari ketiga strategi tersebut satu dengan lainnya sangat berkait, sehingga untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya harus dilakukan bersama-sama. Artinya kalau yang dilakukan hanya satu aspek, misalnya perlindungan saja tanpa diikuti dengan pengawetan dan pemanfaatan, maka akan menimbulkan risiko biaya pengelolaan yang sangat tinggi, tanpa memperoleh hasil. Sebaliknya, jika kegiatan tersebut hanya fokus pada aspek pemanfaatan tanpa memperhatikan perlindungan dan pengawetan, maka yang akan terjadi tentu saja pemusnahan sumberdaya alam hayati.

Berdasarkan bukti-bukti dari penutupan wilayah laut terbatas yang ada, baik di daerah tropis maupun subtropis, kawasan konservasi laut dan laut lindung bisa digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengungkapkan kebutuhan konservasi sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. Di seluruh dunia, luasan daerah perairan laut dilindungi sangat kecil. Saat ini seluruh wilayah Kawasan Konservasi Perairan hanya meliputi kurang dari setengah persen lautan di dunia, sedikit yang sangat dilindungi dan 71% tidak ada pengelolaan yang aktif, (Didik, 2011). Dari berbagai bacaan terdapat bukti yang kuat dan meyakinkan bahwa melindungi daerah dari penangkapan ikan membuat bertambahnya jumlah, besarnya ukuran, dan biomassa dari jenis organisme yang dieksploitasi. Wilayah penyimpanan dan perlindungan laut sering dikatakan hanya berlaku untuk lingkungan terumbu karang. Kenyataannya, metode ini sudah berhasil diterapkan pada berbagai habitat di dalam lingkungan

dari kondisi tropis maupun sub-tropis. Penyimpanan dan perlindungan laut adalah suatu alat yang bersifat global.

Hasil penelitian terakhir mendapatkan bahwa banyak stok ikan di dunia sudah mengalami penurunan secara terus-menerus sejak pertama kali ditangkap, dan populasi ikan (tuna/*Catsuwanos pelamis*, marlin, ikan cod, dan lain-lain) berkurang 80% dalam 15 tahun sejak pertama kali dieksploitasi (Myers & Worm 2003). Didik (2011) menyatakan hal ini juga dirasakan di Indonesia, produksi perikanan menunjukkan *trend/kecenderungan* yang menurun. Penurunan ini ditunjukkan dengan semakin sedikitnya ikan yang tertangkap dan semakin menurunnya ukuran ikan yang tertangkap. Perlu segera dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi daerah penangkapan ikan (DPI) agar nelayan dapat meningkatkan produksi perikanan.

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) dibentuk dalam suatu wilayah pesisir dan laut dengan batas geografis yang tegas dan jelas, ditetapkan untuk dilindungi melalui perangkat hukum atau aturan mengikat lainnya, dengan tujuan konservasi sumberdaya hayati dan kegiatan perikanan yang berkelanjutan di sekitar (luar) wilayah KKP. Secara hakiki, maksud ditetapkannya KKP adalah untuk dapat melestarikan fungsi dan pelayanan dari ekosistem (*ecosystem services*) bagi keseimbangan ekologis dan kesejahteraan manusia. Beberapa kasus berikut ini menunjukkan bahwa kawasan konservasi laut dapat dengan cepat mengembalikan fungsi suatu ekosistem pesisir bukan hanya sebagai daerah perlindungan dari

berbagai macam biota laut tapi juga dapat dengan cepat meningkatkan hasil tangkapan nelayan.

Australia misalnya memiliki suatu jaringan interaksi yang tersusun atas 5 (lima) unit KKP kecil di St. Lucia. Setelah 5 (lima) tahun dari pembentukannya, Australia dapat meningkatkan hasil tangkapan nelayan kecil di sekitarnya antara 46%–90%. Florida, kawasan konservasi Merritt Island National Wildlife Refuge telah menyumbang pertambahan jumlah ikan-ikan yang berukuran besar (rekor dunia) terhadap kegiatan perikanan rekreasional di sekitarnya sejak 1970-an (Roberts et al, 2001). Di sektor pariwisata Konservasi Kawasan Perairan/ KKP terbukti mampu menarik wisatawan untuk datang ke wilayah konservasi.

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) memberikan keuntungan yang nyata pada sektor pariwisata. Telah dibuktikan di beberapa tempat dimana terumbu karang sudah dilindungi dengan baik, termasuk pada beberapa lokasi sebagai berikut: Netherlands Antilles (Taman Nasional Laut Bonaire), terlihat pariwisata selam meningkat; The Seychelles (Taman Nasional Laut Ste. Anne), taman nasional digunakan baik oleh turis maupun penduduk setempat untuk berenang, berlayar, *snorkeling*, selam, dan perjalanan perahu beralas kaca (*glass bottom boat*); Fiji (Tai Island), di daerah ini hasil tangkapan nelayan kecil meningkat, kegiatan pariwisata berkembang pesat, dan pemegang hak penangkapan tradisional (*eksklusif*) dilibatkan dalam pengelolaan resort dan penyewaan perahu; Cozumel Island (Mexican Caribbean) terjadi peningkatan jumlah wisatawan lokal dan manca negara yang datang untuk menyaksikan

melimpahnya ikan-ikan karang; dan Kenya (Taman Nasional dan Cagar Alam Malindi/Watamu), pariwisatanya menghasilkan pendapatan melalui tiket masuk, biaya pemandu dan biaya kemping, penyewaan perahu dan peralatannya, serta hotel. Pada sisi lain, juga terjadi keuntungan tidak langsung dengan adanya permintaan terhadap lapangan pekerjaan di hotel-hotel, sebagai pemandu dan pengemudi perahu (McNeely et al. 1994).

Penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah Olele Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, sejak tahun 2006 melalui Surat Keputusan Bupati Bone Bolango Nomor 165 Tahun 2006 menjadikan kawasan ini mempunyai kedudukan dan fungsi yang mendasar dan merupakan satu bentuk pelestarian sumberdaya di daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait dan survei ke lapangan serta wawancara dengan masyarakat diketahui telah ada usaha yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Taman Konservasi Laut Olele dan Pemerintah Bone Bolango dalam menunjang kelestarian di Kawasan Konservasi Laut Daerah di wilayah ini.

Kegiatan Pengembangan Olele sebagai Kawasan Konservasi Laut yang Melibatkan Masyarakat.

No	Tahun / Tahap Kegiatan	Kekhasan ekosistem/ spesies	Kondisi	Ket.
1.	2005 / Pemantapan Kawasan KKLD	Terumbu Karang	67 % Dominan jenis <i>Montipura</i>	Baik
2.	2006 / SK Bupati No 165 Tahun 2006 Tentang pemantapan KKLD Di Desa Olele Kab. Bone Bolango	Ikan Karang	Kelimpahan Jenis <i>Canthigaster sp, Chromis analis, Chromis ternatens dan Abudedefduf curacao</i>	Kondisi ini tidak ditemukan di daerah perairan lain
3.	2007 / Kesepakatan Lokal Masyarakat Desa Olele tentang penentuan Batas (Zonas) KKLD Zona Inti = 8 Ha, Zona Penyanggah =313 Ha			
4.	2007 / Kesepakatan Lokal Masyarakat Desa Olele tentang penentuan Batas (Zonas) KKLD Zona Inti = 8 Ha, Zona Penyanggah =313 Ha Penambahan Luas KKLD sampai thn 2012 seluas 5.407 Ha			
5.	2007// Usulan Draft Ranperda tentang KKLD			
6.	Penyusunan rencana pengelolaan dan rencana aksi daerah perlindungan laut			Usulan utk 2008

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, 2011.

Ketetapan peraturan dan rencana peraturan oleh pemerintah daerah, masyarakat sekitar kawasan Taman Konservasi Laut Olele juga telah menghasilkan suatu aturan desa. Peraturan desa itu intinya mengatur tentang segala aspek mulai dari keruangan hingga tata cara pemanfaatan, hak dan kewajiban tiap masyarakat dalam pengelolaan Olele sebagai kawasan yang dilindungi. Setiap penduduk desa wajib menjaga, mengawasi dan memelihara kelestarian wilayah pesisir dan laut yang dilindungi. Setiap orang atau kelompok mempunyai hak dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam perencanaan pengelolaan lingkungan hidup sekitar kawasan Laut Olele. Setiap penduduk desa/ luar desa, hanya dapat melintasi wilayah daratan dalam wilayah pesisir dan laut yang dilindungi, tanpa melakukan kegiatan yang merusak lingkungan sesuai batas-batas yang telah disepakati bersama pada pasal 1 ayat (2).

Setiap orang atau kelompok yang akan melakukan kegiatan dan atau aktivitas dalam Wilayah perlindungan (Zona Inti), harus terlebih dahulu memperoleh ijin tertulis dari badan pengelola yang dibentuk untuk mengatur, menjaga pelestarian dan pemanfaatan wilayah yang dilindungi itu dan diketahui oleh kepala desa. Setiap orang dan atau kelompok, hanya dapat melakukan aktivitas di wilayah yang dilindungi (zona inti dan zona penyanggah) yaitu penelitian dan wisata dengan terlebih dahulu melapor untuk diijinkan oleh badan pengelola wilayah perlindungan laut dan diketahui oleh pemeritah desa, dengan membayar biaya tertentu yang akan ditentukan kemudian oleh badan pengelola. Setiap orang dapat

melakukan kegiatan pemanfaatan terbatas dalam zona pemanfaatan terbatas dengan menggunakan teknik-teknik yang ramah lingkungan atau dengan cara-cara yang akan disepakati kemudian.

Kawasan Olele beberapa waktu lalu menjadi wilayah daerah perlindungan laut berbasis masyarakat (DPL-BM). Tujuan Utama pembentukan DPL-BM adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat sebagai pemilik dan pewaris sumberdaya pesisir dan laut tidak dapat mengabaikan kepentingan yang ada saat ini. Usaha memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Olele yang bermata pencaharian sebagai nelayan, maka ada daerah yang disiapkan sebagai jalur masuk perahu dan lokasi tambatan perahu/kapal masyarakat. Daerah jalur perahu dan lokasi tambatan perahu/kapal masyarakat, adalah jalur atau daerah yang disiapkan khusus untuk kegiatan sehari-hari masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas perikanan tangkap. Daerah/jalur ini akan digunakan oleh masyarakat tanpa memberikan gangguan berarti terhadap lokasi DPL yang tertutup untuk kegiatan perikanan.

Daerah yang ditetapkan sebagai Zona Pemanfaatan Terbatas (ZPT), adalah daerah yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan perikanan tangkap dalam skala kecil dengan menggunakan teknik-teknik penangkapan yang ramah lingkungan. Kegiatan-kegiatan perikanan yang dapat dilakukan di zona ini selanjutnya akan diatur dalam Peraturan Desa Olele tentang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Desa Olele. Kenyataannya hingga penelitian ini dilakukan peraturan ini belum dikeluarkan.

Khusus untuk lokasi DPL, dibagi dalam dua zona yaitu inti dan penyanggah. Secara umum di dalam lokasi DPL ini tidak dapat dilakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya apapun, kecuali untuk kepentingan penelitian dan penyelaman bertanggung jawab. Kegiatan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam lokasi DPL akan ditentukan dalam Peraturan Desa Olele tentang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Desa Olele.

Survei lapangan dan wawancara, diketahui pengelolaan konservasi yang ada saat ini masih jauh dari yang diharapkan baik dari segi pelestarian lingkungan, sisi ekonomi maupun sosialnya. Kewenangan dan tanggungjawab secara hukum semuanya menjadi tanggung jawab pihak pemerintah terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan fasilitas sarana-prasarana penunjang kegiatan di lapangan. Sebagai contoh berbagai alat untuk penyelaman harus di simpan/di bawa ke kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango sebagai konsekuensi aturan. Hal ini menjadi kendala teknis pada saat alat-alat akan digunakan oleh para wisatawan. Usaha menjaga lokasi dari berbagai pelanggaran aturan dan kebijakan konservasi, oleh pihak terkait dari pemerintah yang mendapat tugas untuk mengelola kegiatan konservasi di kawasan Taman Konservasi Laut Olele, tidak dapat segera dilakukan. Hal ini karena petugasnya tidak setiap saat ada di lokasi. Pihak Pengelola juga merasakan dana yang tersedia sangat tidak mencukupi untuk kegiatan pelaksanaan konservasi secara terus menerus serta keterlibatan masyarakat sangat terbatas.

Hasil wawancara menjelaskan, Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi (DISHUBPARKOMINFO) Kabupaten Bone Bolango, sebagai salah satu instansi yang turut dalam pengelolaan dan memelihara lingkungan kawasan Konservasi Laut Olele telah menjadikan kawasan tersebut sebagai objek wisata unggulan di Provinsi Gorontalo. Hal ini terlihat sejak tahun 2006, upaya pengembangan dan pelestarian Kawasan Konservasi Laut Olele melalui sisi kepariwisataan telah dilakukan. Kegiatan program penguatan kelembagaan masyarakat berbasis pemberdayaan dengan memberikan sosialisasi sadar wisata, membentuk kelompok masyarakat penerima manfaat (PNPM Mandiri Pariwisata). Hal lain melalui program yang tertuang pada draft rencana pengembangan objek Wisata Olele 20013.

Draft Rencana Pengembangan Objek Wisata Olele Tahun 2013

No	Aspek Pengembangan	Strategi Pengembangan	Indikasi Program	Indikasi Kegiatan	Rencana Anggaran
1	Pengembangan Produk Pariwisata	Penguatan Kawasan Objek wisata Pengembangan Kawasan	Pengembangan dan Penataan Kawasan Wisata Penyusunan Renc. Pengembangan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembebasan lahan 800 ha. - Perbaikan kualitas lingk. kawasan - Master plan - DED(<i>Design Engineering Detail</i>) 	<p>Rp. 500.000.000</p> <p>Rp. 400.000.000</p>
2	Pengembangan Sarana	Perluasan Akses dan Pembangunan non sarana	Pengembangan destinasi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Pemb. <i>Diving Centre</i> - Pengadaan 1 unit katamara/mesin 40 pk - 1 unit <i>speedboat</i>/mesin 40 pk - MCK 3 unit - kamar ganti - 10 set perlengk. <i>diving</i> - 20 tabung oksigen - 2 bh kompresor oksigen - 20 set snorkel - 30 bh.baju pelampung - 10 unit bak sampah - pemasangan jar.listrik - pemb.10 unit <i>homestay</i> 	Rp.2.000.000.000

No	Aspek Pengembangan	Strategi Pengembangan	Indikasi Program	Indikasi Kegiatan	Rencana Anggaran
3	Pengembangan Pasar	Peningkatan Promosi dan Pameran	Pengembangan kemitraan Pengembangan segmen dan jaringan wisata	- kerjasama dgn biro-biro perjalanan wisata - pengembangan system informasi pariwisata Bone Bolango - Pelaksanaan promosi terpadu - mengikuti pameran eksibisi tkt nasional dan internasional.	Rp. 100.000.000 Rp. 500.000.000
4	Penguatan Kelembagaan	Peningkatan peran pelaku usaha dan masyarakat	Pemberdayaan ekonomi masyarakat.	- PNPM Pariwisata - kelompok sadar wisata - organisasi kemasyarakatan lainnya - <i>Hornestay</i>	Rp. 360.000.000 Rp. 70.000.000 Rp. 70.000.000
5	Pengembangan SDM	Peningkatan dan penyediaan SDM terampil	Diklat/sosialisasi	- Diklat pemandu wisata terpadu - Sosialisasi	Rp. 50.000.000 Rp. 50.000.000
				Jumlah	Rp.4.100.000.000

Sumber : Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi Kabupaten Bone Bolango, 2012.

Kabupaten Bone Bolango hingga saat belum dapat menargetkan pendapatan asli daerah/ PAD dari wisata Olele. Berdasarkan alasan itu maka 1) pemerintah menyadari keterlibatan instansi terkait dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan kawasan Konservasi Laut Olele sangat penting 2) pihaknya masih harus menata kawasan serta menambah sarana dan prasarana pariwisata di lokasi objek wisata Olele.

Hasil yang Telah Dicapai Selama Pelaksanaan Konservasi Laut di Olele

Gugusan Kawasan Konservasi Laut Daerah Olele memiliki panorama yang indah, baik panorama darat, laut maupun panorama bawah laut. Keanekaragaman terumbu karang serta kekhasannya, menjadikan wilayah Taman Konservasi Laut Olele sangat berpotensi di bidang pariwisata. Fenomena ini sangat beralasan karena kondisi alam yang sangat mendukung yaitu struktur dasar perairan yang berbentuk "*drop off*", memiliki gua-gua kecil yang tertutup oleh berbagai biota perairan seperti bunga karang, karang batu, ikan karang, *sponge*, *soft coral*. Kondisi seperti ini relatif sulit ditemukan di tempat lain. Inilah salah satu alasan mengapa Kawasan Konservasi Laut Olele Gorontalo sangat diminati oleh wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan lokal. Salah satu contoh kondisi dan biota laut di Kawasan Olele dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 6.1 : Bunga Karang Salvador Dali (*Petrosia lignosa*).

Bunga karang Salvador Dali (*Petrosia lignose*), adalah bunga karang besar dengan permukaan berukiran gaya aliran seni surrealisme (Allen, 2006). Umumnya bunga karang jenis ini terletak di bawah 20 meter, di tebing-tebing karang yang menghadap ke laut. Berkembang dengan bentuk vas bunga atau tabung. Seringkali berukuran besar, beberapa bunga karang panjangnya lebih dari dua meter. Warnanya kelihatan kebiru-biruan, tetapi jika memakai senter selam, kelihatan aslinya berwarna coklat. Spesies bunga karang *Petrosia* cuma terdapat di tebing-tebing karang vertical di Indonesia. Permukaan yang terukir aneh-aneh hanya dikenal berada di Gorontalo (Allen, 2006).

Keanekaragaman / kekayaan biota perairan yang membentuk suatu panorama bawah air merupakan daya tarik tersendiri bagi kegiatan olah raga bahari seperti *Scuba Diving* dan *Skin Diving*. Kawasan Taman

Konservasi Laut Olele berpotensi di bidang pendidikan, penelitian, dan bioteknologi kelautan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Keindahan dan kekayaan yang dimiliki oleh kawasan Kabila Bone tepatnya Desa Olele hingga saat ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Faktanya kawasan ini merupakan salah satu kawasan pariwisata bahari yang menjadi andalan pemerintah Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Sisi sosial dan keagamaan, kelompok pemuka adat dan agama menyatakan, belum terlihat adanya indikasi negatif dan positif dari kegiatan dan keberadaan KKLK bagi masyarakat.



Saluran air di Desa Olele, 2011

Hasil survei dan wawancara menunjukkan partisipasi masyarakat Taman Konservasi Laut Olele sebagai kawasan yang telah ditetapkan sebagai daerah perlindungan laut berbasis masyarakat, belum maksimal. Contohnya ikut terlibat dan mengelola wilayah baik untuk pelestarian lingkungan maupun untuk nilai ekonomis guna kelangsungan kehidupannya. Indikasi ini bisa dilihat dari kurang proaktifnya masyarakat untuk turut menjaga sarana prasarana yang ada maupun dalam hal menjaga kebersihan lingkungan. Gambar 6.2 dan 6.3.



Keadaan Bangunan Gasebo di Kawasan Konservasi Laut Olele, 2011.

Bangunan gasebo di atas berada di pesisir Taman Konservasi Laut Olele. Bangunan ini dibangun oleh pemerintah daerah Provinsi Gorontalo sejak tahun 2010. Pemeliharaan bangunan ini terbengkalai perawatannya karena tidak adanya partisipasi masyarakat. Alasan

Masyarakat karena pengelolaan KKLD di tangani langsung oleh pemerintah.

Kendala Pelaksanaan Program di Taman Konservasi Laut Olele

Masyarakat pesisir Bone Bolango termasuk masyarakat Desa Olele, merupakan sebuah komunitas yang hidup pada lingkungan yang kaya sumberdaya alam, namun belum maksimal dalam pengelolaannya. Hal ini disebabkan karena 1) keterbatasan sumber daya manusia sehingga masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan serta terlatih dalam perencanaan dan pengelolaan pemanfaatan wilayah pesisir dan laut terbatas. 2) Persepsi sebagian masyarakat yang salah tentang lingkungan pesisir (wilayah pesisir masih dianggap sebagai daerah akhir tempat pembuangan sampah). 3) Lemahnya aspek hukum dan sistem pendampingan kelembagaan di tingkat komunitas, meskipun dalam studi literatur dan survei lapangan peneliti mendapatkan kegiatan pendampingan untuk menunjang kegiatan KKLD sudah sejak tahun 2005 dilakukan.

1. Hasil pembahasan dalam diskusi kelompok, peneliti mendapatkan gambaran bahwa kehidupan masyarakat pesisir Pantai Olele setiap tahunnya di terpa angin bercampur debu tepian pantai. Keadaan ini menyebabkan terjadi berbagai keadaan yang dapat digambarkan situasinya sebagai berikut.
2. Wilayah pesisir Kabila Bone, termasuk Olele dikitari oleh Teluk Tomini dan dari efek kenaikan tinggi muka laut global di khawatirkan terjadi peningkatan

frekuensi banjir di wilayah pesisir, karena pengaruh iklim global maka terjadi pula perubahan pola badai serta perubahan curah hujan yang memungkinkan meningkatnya volume banjir.

3. Sepanjang area pesisir menuju Taman Konservasi Laut Olele, tidak nampak adanya pelindung di tepian pantai yang dapat menahan laju gelombang dan terpaan angin

Perkembangan dan tingkat populasi yang makin naik, maka berkembang pula pembukaan wilayah pesisir pantai untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman masyarakat.

Situasi – situasi ini menjadi masalah bagi masyarakat juga berpengaruh pada lingkungan alam sekitar dan menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan Kawasan Konservasi.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengapa usaha efektif belum dapat dilakukan secara maksimal di kawasan wisata bahari, agar masyarakat dapat bertahan hidup sambil tetap melestarikan modal alam yang dimiliki wilayahnya. Berdasarkan studi lapangan disebabkan karena pengelolaan ditangani pemerintah. Hal ini menyebabkan masyarakat apatis dan bergantung sepenuhnya atas usaha pemerintah. Berdasarkan hasil perhitungan melalui analisis QSPM (*quantitative strategy planning matrix*) maka pengelolaan yang harus diterapkan pada wilayah ini adalah dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta sebagai bagian dari perencana, pelaksana dan pengawas pada setiap program dan usaha konservasi. Hal ini juga sesuai dengan keinginan

masyarakat yang dinyatakan saat pelaksanaan diskusi kelompok dan hasil wawancara mendalam dengan para pengambil kebijakan. Kegiatan ini selain melibatkan masyarakat, juga oleh pemerintah dan swasta (pengelolaan secara kolaboratif partisipatif).

Kegiatan pengelolaan kolaboratif partisipatif yang melibatkan ketiga unsur ini akan mengakibatkan terjadinya komunikasi, perbaduan pengetahuan, hak dan tanggungjawab. Strategi ini akan berdampak pada penguatan kapasitas masyarakat untuk tahu bagaimana sebaiknya mereka berperan dalam pengembangan wilayahnya sambil kehidupannya juga meningkat sejahtera. Sisi lain pihak pemerintah bisa terus memantau, dan pihak swasta dengan bantuan dana bisa berperan dalam aktivitas pengelolaan.

Pemanfaatan Kawasan Konservasi Laut Terumbu Karang Olele

Berdasarkan data dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Bone Bolango, (2008), kawasan pesisir di Kabupaten Bone Bolango yang berpotensi ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah antara lain Desa Olele (Kecamatan Kabila Bone), Desa Tolotio (Kecamatan Bonepantai), Desa Tamboo (Kecamatan Bonepantai), Desa Bilungala (Kecamatan Bonepantai) dan Desa Tongo (Kecamatan Bonepantai). Penetapan lima desa tersebut sebagai wilayah yang berpotensi untuk dijadikan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) di Kabupaten Bone Bolango ini didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya.

1. Kondisi terumbu karang yang tumbuh di desa tersebut masih relatif baik, sehingga masih membuka peluang terjadinya *recovery* secara alami, atau dibantu dengan metode pembuatan terumbu karang buatan.
2. Kelimpahan dan keanekaragaman ikan karang relatif masih cukup tinggi, sehingga secara alami masih memungkinkan terjadinya jaring-jaring makanan yang dapat mendorong terjadinya dinamisasi ekosistem.
3. Keberadaan terumbu karang di desa tersebut dapat mewakili kawasan terumbu karang yang ada di pesisir dan laut Kabupaten Bone Bolango.
4. Lokasi desa tersebut relatif tidak dipengaruhi oleh pencemaran, terutama yang diakibatkan oleh kegiatan industri atau buangan limbah lainnya.
5. Beberapa titik di desa tersebut aktifitas pendaratan perikanannya relatif rendah, sehingga keberadaan kawasan konservasi tidak akan secara langsung mengganggu aktifitas pendaratan ikan.

Desa-desa tersebut lokasinya berada dalam jangkauan pengamatan masyarakat, sehingga memudahkan dalam kegiatan pengawasan.

Salah satu pertimbangan untuk menentukan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) di Kabupaten Bone Bolango adalah dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi terumbu karang di wilayah yang diduga potensial sehingga akhirnya kawasan ini direkomendasikan sebagai KKLD di kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Berdasarkan keadaan lokasi, bisa kita lihat daerah pemanfaatan terbatas

berada di sepanjang pesisir Desa Olele, yang lokasinya tepat di depan pemukiman para nelayan/masyarakat Desa Olele. Daerah jalur kapal dan tambatan kapal posisinya di letakkan di antara zona atau daerah pemanfaatan terbatas. Daerah Perlindungan laut atau zona inti posisinya jauh dari permukiman nelayan / masyarakat.

Di Kawasan Taman Konservasi Laut Olele, terlihat sekitar zona / daerah jalur dan tambatan kapal terdapat tempat penimbangan ikan, beberapa sekretariat kelompok nelayan, dan gasebo (gardu panjang) yang posisinya terletak di batas antara zona daerah jalur dan tambatan kapal dengan zona /daerah pemanfaatan terbatas bagian utara. Sekitar daerah pemanfaatan terbatas yang ada di bagian selatan Desa Olele, terdapat permukiman warga dan dua buah gasebo (gardu panjang), yang kondisinya pada saat peneliti melakukan survei tidak terawat dan kotor. Fasilitas lainnya yaitu terdapat MCK desa. Gambar di bawah ini dapat dilihat situasi pesisir Taman Konservasi Laut Olele di bagian selatan zona/daerah pemanfaatan terbatas.



Suasana Siang Hari di Sekitar Daerah Pemanfaatan Terbatas di Kawasan Pesisir Desa Olele, 2011

Suasana siang hari di sekitar daerah pemanfaatan terbatas pada Kawasan Pesisir Desa Olele, nampak terumbu karang terangkat, sebelah kanan foto terlihat perahu nelayan yang masih terparkir dan sebuah warung kecil yang sangat sederhana bentuk dan isi jualannya. Bagian kanan gambar lainnya adalah permukiman warga dengan pekarangan yang ditanami pohon kelapa dan beberapa tanaman lainnya.

BAGIAN LIMA PENUTUP

Pesisir dan potensi bawah laut Kawasan Olele Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo merupakan bagian ekowisata bahari. Kawasan ini memerlukan pengelolaan yang sepenuhnya dari stakeholder terutama dukungan masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian dan pemanfaatannya, hal ini di dasari oleh beberapa kajian kami.

1. Potensi Ekowisata Taman Konservasi Kawasann Olele. Ekosistem pesisir utama yang terdapat di Kawasan Olele hanya terumbu karang, walaupun pada beberapa bagian ditemukan rumput laut (seagrass), tetapi luasannya sangat kecil. Di dalam ekosistem terumbu karang terdapat biota-biota penyusun terumbu karang yang dominan, seperti karang batu, ikan karang, alga, karang lunak, dan fauna lain. Pantai Taman Konservasi Desa Olele merupakan daerah pantai yang langsung dibatasi oleh dinding-dinding bukit terjal (dengan kemiringan $> 60^\circ$). Dasar perairannya merupakan hamparan ratahan terumbu karang dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Terumbu karangnya terhampar dari tepi ke arah laut dengan lebar 5 – 100 m pada kedalaman 3 – 15 m, kecuali di dekat Tanjung Kerbau, yang mencapai kedalaman + 40 meter. Lahan gisik didominasi oleh batuan pantai dan sedikit pasir

putih yang memberikan pemandangan yang cukup indah di sekitar wilayah pantai.

Kualitas air laut perairan Olele masih tergolong memenuhi syarat baku mutu untuk pariwisata dan rekreasi maupun untuk tujuan lain seperti budidaya perikanan dan biota laut. Sumberdaya wilayah pesisir di Kawasan Olele sangat cocok untuk kegiatan ekowisata bahari. Dari hasil penyelaman ditemukan bahwa terumbu karang masih dalam kondisi yang cukup baik dan keanekaragaman ikan karang masih cukup tinggi. Dengan potensi alam seperti ini maka di Taman Konservasi Kawasan Olele ini termasuk cukup baik untuk kegiatan SCUBA, *snorkling* atau melihat dari perahu 'katamaran' berdasar kaca (*glass bottom boat*). Kawasan Olele ini juga memiliki pantai berbatu dan pasir putih yang cukup baik untuk wisata pantai.

2. Partisipasi Masyarakat Kawasan Olele.

Berbagai usaha untuk kelestarian lingkungan ekowisata bahari di kawasan pesisir Taman Konservasi Kawasan Olele dilakukan pihak luar / pemerintah. Salah satunya dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungannya. Kegiatan partisipasi di kawasan pesisir Desa Olele ini dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat dengan maksud untuk menciptakan *empowering process*. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata bahari terlihat dalam bentuk tidak langsung seperti antusias dalam mengikuti berbagai pertemuan, penyuluhan dan pembinaan, menjaga keamanan laut, ketertiban

lingkungan, mencegah kegiatan penangkapan ikan dengan bom ikan, pukot harimau dan perusakan terumbu karang. Keterlibatan langsung yaitu masyarakat bersedia memberikan tempat bagi wisatawan untuk berganti pakaian karena belum adanya penginapan dan sebagainya di kawasan Taman Konservasi Kawasan Olele, menyediakan perahunya untuk digunakan oleh wisatawan serta membentuk kelompok untuk mengelola kegiatan ekowisata bahari.

3. Pariwisata

Potensi alam dan kekayaan bawah laut di Taman Konservasi Kawasan Olele perlu di tunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai bagi kegiatan ekowisata bahari, karenanya perlu pembangunan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Perlu Peningkatan Sumber daya manusia, kelembagaan konservasi, ekowisata bahari dan rehabilitasi sumberdaya, agar kegiatan konservasi dan ekowisata bahari dapat berkelanjutan serta bertanggung jawab. Kolaboratif antar stakeholder dalam pengelolaan kawasan ini merupakan salah satu alternatif terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran, (QS. Ar-Rahman: 19 -20) dan (QS. Al-Furqaan: 53)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2010, Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Provinsi Gorontalo
- Baiquni, M, 2007 Strategi Penghidupan Di Masa Krisis, IdeaAs Media, Yogya
- Bengen, D.G., 2002, Sinopsis Ekosistem Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta
- Prinsip Pengelolaannya, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor CERC (Coastal Engineering Research Center), 1984, Shore Protection Manual, Volume I, Edisi keempat, Department of Army, Washington DC
- Cincin-Sain and R.W. Knecht. 1998. Integrated Coastal and Marine Management. Island Pres, Washington DC 36
- Cipta Mandiri Konsultan, CV., 2009. Profil Karang Batu di Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Olele, DKP Kabupaten Bone Bolango
- Dahuri, R., Rais J, ginting, S.P dan Sitepu, M.J, 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradnya Paramita. Jakarta
- David A. Thomas, 2004, Diversity As Strategy, Harvard Busines Scholl-Ted Childs, LLC
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, 2009, Laporan Akhir Pemantapan KKLD Desa Olele Kecamatan Kabila Bone, Bone Bolango
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2011 Laporan Statistik Triwulan IV

- Nikijuluw, V.P.H, 2003. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu. In koleksi Dokumen Proyek Pesisir 1997-2003 (knight, M dan S.Tighe, editor). Coastal Resources Centre, University of Rhode Island, Naraganseett
- Kay, R. and Alder, J. 1999, Coastal Management and Planning, E & FN SPON, New York
- Ritter, D.F., R.C. Kochel, dan J.R. Miller, 1995, Process Geomorphology, Edisi ketiga, Wm. C. Brown Publ., Dubuque
- Send, S and. J.R Nielsen 1997, Fisheries Co-Management : A Comparative Analysis, in D.A Hancock, et.al (eds) Developing and Sustaining World Fisheries Resources, The State Of Science And Management 2 nd world
- Shadily, H 1983, Kamus Inggris Indonesia, P.T Gramedia, Jakarta
- Sukmara, A., A.J. Siahainenia & C. Rotinsulu. 2002. Panduan Pemantauan Terumbu Karang Berbasis Masyarakat dengan Metode Manta Tow.
- Departemen Kelautan dan Perikanan & Coastal Resources Center University of Rhode Island, Jakarta
- Snead, R.E., 1982, Coastal Landforms and Surface Features, Hutchinson Ross Publ. Co. Stroudsburg
- Tiene Gunawan, 2004 Konsep Perencanaan Konservasi Dalam Menata Ruang Darat-Laut Terpadu, Pradnya Paramita, Jakarta
- UNEP, 1993, Monitoring Coral Reefs for Global Change, Regional Seas, Reference Methods for Marine Pollution Studies No. 61
- 2007, Undang-undang Republik Indonesia No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

The logo for Zahir Publishing, featuring the word "ZAHIR" in a bold, black, sans-serif font above the word "publishing" in a smaller, lowercase, black, sans-serif font. The text is contained within a black rectangular box with rounded corners.

ZAHIR
publishing

✉ zahirpublishing@gmail.com
● www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-466-012-8

